

GEDUNG KESENIAN DI PALEMBANG

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR



Oleh :

ABDURRAKHMAN

No. Mhs. : 87340003

N I R M : 87005101316120003

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1996

*Tidak direkomendasi
bagi perpustakaan.
8/5/96*

GEDUNG KESENIAN DI PALEMBANG

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

**Diajukan Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Arsitektur Pada Fakultas Teknik Sipil dan
Perencanaan Jurusan Teknik Arsitektur
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta**

Oleh :

ABDURRAKHMAN

No. Mhs. : 87340003

N I R M : 87005101316120003

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

1996

GEDUNG KESENIAN DI PALEMBANG

TUGAS AKHIR

Oleh :

ABDURRAKHMAN

No. Mhs. : 87340003

N I R M : 87005101316120003

YOGYAKARTA, FEBRUARI 1996

Menyetujui :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu



(Ir. Amir Adenan)

(Ir. Wiryono Rahardjo, M.Arch.)

Mengetahui :

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



(Ir. Wiryono Rahardjo, M.Arch.)

Karya Tulis ini kupersembahkan kepada :
Yang Tercinta Bapak dan Ibu
yang telah memberi dukungan Moral dan Material,
juga kepada Kakak, Dra. Sri Bahana
atas saran dan nasehatnya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas selesainya penulisan buku Landasan Konseptual Perancangan Gedung Kesenian di Palembang.

Landasan konsep ini merupakan tahap awal dari rangkaian tugas akhir dan merupakan syarat untuk menempuh ketahapan studio. Dalam penulisan ini banyak sekali kendala dan keterbatasan yang penulis hadapi.

Untuk itu dengan rasa kerendahan hati, penulis menghaturkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian konsep ini, khususnya kepada:

- Bapak Ir. Amir Adenan, selaku Pembimbing Utama, yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dengan sabar dan penuh kebijaksanaan serta perhatian.
- Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M.Arc., selaku Pembimbing Pembantu dan ketua Jurusan Teknik Arsitektur FT-UII, yang telah memberikan kemudahan fasilitas yang diperlukan, dan selalu memberikan arahan dan saran dalam penulisan ini.
- Bapak Ir. Hanif Budiman, selaku Koordinator Tugas Akhir.
- Bapak Ir. Arief Wismadi, yang telah memberikan pengarahan dan saran-saran.
- Rekan-rekan yang telah ikut membantu dan memberikan

motivasi/semangat.

- Dan segenap sivitas akademika yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan di lingkungan Teknik Arsitektur FT-UII. Penulis sadar bahwa Landasan Konsep Perancangan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan. Semoga Allah SWT selalu melindungi kita semua. Amin.

Penulis,

ABDURRAKHMAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1.1
1.1.1. Kesenian Kaitannya dengan Kebutuhan Sarana Pertunjukan.....	1.1
1.1.2. Palembang Sebagai Salah Satu Kota Lama di Indonesia.....	1.2
1.2. Permasalahan.....	1.5
1.3. Tujuan dan Sasaran Pembahasan.....	1.5
1.3.1. Tujuan Pembahasan.....	1.5
1.3.2. Sasaran Pembahasan.....	1.6
1.4. Lingkup Pembahasan.....	1.6
1.5. Metodologi Pembahasan.....	1.7
1.6. Sistematika Pembahasan.....	1.8

BAB II. TINJAUAN SENI DAN KESENIAN DI PALEMBANG

2.1. Tinjauan Umum Kesenian.....	2.1
2.1.1. Pengertian Seni.....	2.1
2.1.2. Bentuk-bentuk Seni.....	2.2
2.2. Pengertian Gedung Kesenian	2.2
2.3. Fungsi dan Tujuan Gedung Kesenian.....	2.3
2.4. Bentuk dan Sifat Kegiatan.....	2.4
2.5. Jenis Pertunjukan Kesenian.....	2.4
2.6. Pertunjukan Kesenian di Kota Palembang.....	2.5

2.6.1.	Macam Pertunjukan Kesenian Tari Tradisional dan Kontemporer.....	2.5
2.6.2.	Minat Masyarakat Terhadap Pertunjukan Kesenian.....	2.6
2.7.	Jenis Seni Pertunjukan yang Akan Diwadahi....	2.7
2.7.1.	Karakter Kegiatan dalam Gedung Kesenian di Palembang.....	2.8
2.7.2.	Gerak Pementasan.....	2.9
2.7.3.	Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan....	2.11
2.8.	Unsur Kegiatan-kegiatan Pergelaran Seni.....	2.15
2.9.	Macam dan Pengelompokan Kegiatan.....	2.16
2.10.	Fasilitas Pewardahan.....	2.16
2.11.	Macam Bentuk Kegiatan di Gedung Kesenian....	2.17
2.11.1.	Kegiatan Pergelaran.....	2.17
2.11.2.	Kegiatan Penunjang/Pengelola.....	2.18
2.12.	Persyaratan Akustik Ruang Pertunjukan.....	2.20
2.13.	Kesimpulan.....	2.22

BAB III. STUDI KASUS PADA BEBERAPA GEDUNG PERTUNJUKAN

3.1.	Sebagai Paramater/Pembanding.....	3.1
3.2.	Studi Kasus pada Tempat Pertunjuukan.....	3.1
3.2.1.	Auditorium PPPG Kesenian di Yogyakarta.....	3.1
3.2.2.	Auditorium ISI Seni Tari di Yogyakarta.....	3.4
3.2.3.	Taman Budaya "Purna Budaya" di Yogyakarta.....	3.7
3.2.4.	Padepokan Sendra Tari Rakyat "Dul Muluk" di Palembang.....	3.8
3.2.5.	Gedung Wanita Sriwijaya di Palembang.....	3.9
3.2.6.	Studi Literatur.....	3.10
3.3.	Kesimpulan.....	3.15

BAB IV. ANALISA GEDUNG KESENIAN DI PALEMBANG

4.1.	Tinjauan Lokasi Secara Makro.....	4.1
4.1.1.	Penentuan Lokasi.....	4.1

4.2.	Karakter Pemilihan Bentuk <i>Stage/Panggung</i>	4.3
4.2.1.	Pandangan Satu Arah <i>Proscenium</i>	4.3
4.2.2.	Pandangan Tiga Arah (<i>Open Stage</i>).....	4.4
4.3.	Macam dan Besaran Ruang.....	4.5
4.3.1.	Hubungan Ruang.....	4.6
4.3.2.	Organisasi Hubungan Ruang.....	4.8
4.4.	Persyaratan Gedung Kesenian.....	4.8
4.4.1.	Kenikmatan Pandang.....	4.9
4.4.2.	Kenikmatan Dengar Penonton.....	4.13
4.4.3.	Persyaratan Akustik R. Pertunjukan..	4.14
4.5.	Sirkulasi Penonton.....	4.20
4.6.	Persyaratan Tata Lampu.....	4.21
4.7.	Penampilan Bangunan.....	4.23
4.8.	Kesimpulan.....	4.26

BAB V. PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1.	Konsep Dasar Perencanaan Pemilihan Lokasi...	5.1
5.1.1.	Pemilihan Lokasi.....	5.1
5.1.2.	Kriteria Pengusulan Lokasi.....	5.2
5.1.3.	Pendekatan Tata Lingkungan.....	5.3
5.2.	Bentuk Massa Bangunan.....	5.4
5.3.	Konsep Dasar Perencanaan Bangunan.....	5.5
5.3.1.	Tata Ruang Luar.....	5.5
5.3.2.	Akustik dan Penyelesaiannya.....	5.6
5.3.3.	Penghawaan.....	5.7
5.3.4.	Pencahayaan.....	5.7
5.3.5.	<i>Sound System</i>	5.10
5.3.6.	Sistem Struktur.....	5.10
5.3.7.	Jaringan Utilitas Bangunan.....	5.11

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Bentuk-bentuk Pola Lantai

Tabel 2.2. Karakter Seni Tari

Tabel 2.3. Karakter Seni Suara

Tabel 5.1. Pemilihan Lokasi

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.2. Pandangan Satu dan Tiga Arah
- Gambar 2.3. Pandangan Satu Arah
- Gambar 2.4. Pandangan Tiga Arah
-
- Gambar 3.1. Foto Panggung Proscenium dan Arena
- Gambar 3.3. Foto Sirkulasi Penonton
- Gambar 3.4. Foto Sistem Distribusi Bunyi
- Gambar 3.5. Foto Tampak Samping Kanan ISI Tari Yogya
- Gambar 3.6. Panggung *Prosceenium* ISI
- Gambar 3.7. Foto Audiensi Penonton
- Gambar 3.8. Sketsa Denah Tari
- Gambar 3.9. Standar Pemantulan Bunyi
- Gambar 3.11. Ukuran Ruang Auditorium
- Gambar 3.12. *Stage/Panggung*
- Gambar 3.13. Pandangan Penonton
- Gambar 3.14. Audiensi Penonton
- Gambar 3.15. Interior Panggung Disposisi Depan/*Proscenium*
- Gambar 3.16. Audiensi Penonton
- Gambar 3.17. Interior Panggung Terbuka
- Gambar 3.18. Panggung Menonjol ke Penonton
- Gambar 3.19. Interior Panggung *Proscenium*
- Gambar 3.20. Panggung Menonjol ke Audiensi
-
- Gambar 4.1. Panggung Proscenium
- Gambar 4.2. Panggung Terbuka

- Gambar 4.3. Analisa Sudut Pandang Normal
- Gambar 4.4. Analisa Sudut Batas Area Pergelaran
- Gambar 4.5. Analisa Sudut Batas Area Penonton
- Gambar 4.7. Analisa Pendengaran
- Gambar 4.8. Analisa Kekerasan Suara
- Gambar 4.10. Analisa Kekerasan Suara
- Gambar 4.11. Analisa Kekerasan Suara
- Gambar 4.12. Analisa Gema
- Gambar 4.13. Analisa Pengeras Suara Sistem Terpusat
- Gambar 4.14. Analisa Pengeras Suara pada Sistem Distribusi
- Gambar 4.15. Analisa Sirkulasi
- Gambar 4.16. Analisa
- Gambar 4.17. Museum Sultan Machmud Badarudin II
- Gambar 4.18. Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya
- Gambar 4.19. Museum Balaputra Dewa
- Gambar 4.20. Rumah Tradisional (Rumah Bari) di Palembang

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Kesenian Kaitannya dengan Kebutuhan Sarana Pertunjukan

Indonesia kaya dengan beragam corak kesenian daerah yang mempunyai khas masing-masing, sejalan dengan perkembangan manusia. Kesenian di Indonesia tidak hanya kesenian asli Indonesia tetapi telah terjadi akulturasi juga dengan kesenian dari luar, untuk memperkaya corak kesenian di Indonesia serta membuka dan memperluas cakrawala dalam menciptakan kreasi-kreasi baru di samping kesenian asli Indonesia yang telah ada. Tetapi tidak semua budaya dari luar negeri dapat diterima di Indonesia, dikhawatirkan akan terjadi pergeseran. Dengan demikian perlu adanya pengarahan dalam perkembangannya serta usaha-usaha penggalan, pemeliharaan, pembinaan dan pengembangan secara nasional menuju keseimbangan perkembangan seni yang terkontrol, yang dapat merangsang perkembangan pariwisata di Indonesia. Kesenian daerah sebagai salah satu potensi pariwisata merupakan salah satu sasaran pemerintah dalam menghasilkan devisa negara, karena itu dalam penyelenggaraannya mendapat perhatian khusus baik itu dalam pembinaan dan penyediaan sarana pertunjukan mutlak diperlukan sebagai sarana untuk mempertemukan seniman dengan wisatawan sehingga seniman dapat berkomunikasi dengan wisatawan, dalam arti wisatawan dapat menerima dan merasa lebih tertarik serta memahami maksud yang terkandung di dalam karya seni yang

dipergelarkan oleh seniman.

Kotamadya Palembang sebagai Ibu kota Propinsi Sumatera Selatan merupakan pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, industri, pendidikan dan pariwisata. Perkembangan penduduk kota Palembang termasuk faktor penting dalam pengembangan kepariwisataan, pertambahan penduduknya dari tahun (1980-1990) berjumlah 1.144.279 jiwa, menunjukkan angka kenaikan sebesar 3,79% per tahun. Diperkirakan jumlah penduduk tahun 1995 sebesar 1.378.703 jiwa, tahun 2000 sebesar 1.675.376 jiwa, tingginya angka pertambahan penduduk ini menyebabkan kebutuhan akan fasilitas meningkat, diantaranya fasilitas pariwisata.

1.1.2. Palembang Sebagai Salah Satu Kota Lama di Indonesia

Pada masa kejayaan kerajaan Sriwijaya abad ke VII sampai abad XII menguasai sebagian kepulauan Indonesia, semenanjung Malaya, dan sebagian Muangthai, pusat agama Buddha serta kebudayaan. Ditemukannya prasasti peninggalan kerajaan Sriwijaya, yaitu: prasasti Talang Tuo, prasasti Kedukan Bukit, prasasti yang lainnya di luar kota Palembang, yang masih peninggalan Sriwijaya.

Pada masa kesultanan Palembang yang dipimpin oleh Sultan Muhammad Baharuddin pada tahun 1776 sampai 1804, mendirikan sebuah keraton yang terbesar dan terindah di kawasan Nusantara yang dibangun pada tahun 1780, arsitektur dari Eropa sedangkan pengawasan dan pelaksanaan oleh Cina. Kemakmuran ini membawa perkembangan kesenian dan kesusasteraan sangat meningkat. Palembang menjadi pusat sastra Melayu dan syiar agama Islam pada kurun waktu

1750-1800, setelah pusat sastra Melayu agama Islam di Aceh menjadi kendor karena ekonomi menurun dan adanya pertentangan antara para ulama dengan Sultan Aceh.

Pada masa Sultan Mahmud Baharuddin II, menggantikan ayahnya pada tahun 1804, ia mendapatkan warisan selain harta, juga jiwa seni dan semangat anti kolonial dari ayahnya. Sekarang Benteng Kuto Besak merupakan pusat seni dan budaya di Palembang.

- Seni tari tradisional, tari Serampang Dua Belas, tari Gending Sriwijaya, pencak silat untuk menyambut tamu para pembeda atau tamu terhormat.
- Seni tari kontemporer, perpaduan antara tari tradisional dan modern sesuai perkembangan zaman.
- Seni musik, lagu-lagu daerah Sumatera Selatan dan lagu pop daerah.

Lembaga pendidikan kesenian antara lain:

- Sekolah menengah musik Indonesia,
- Sekolah menengah seni tari Indonesia.

Berbagai organisasi kesenian antara lain:

- Paguyuban/padepokan Tari Kuto Besak,
- Paguyuban/padepokan Tari Cek, Ipoh,
- Organisasi Tari Klasik Rumah Limas Aziz

Dengan adanya fasilitas pendidikan kesenian dan organisasi-organisasi kesenian, untuk mendapatkan seni-man-seniman baru. Jika warisan budaya yang sangat berharga tersebut tidak kita selamatkan, maka kota Palembang akan kehilangan predikatnya sebagai Pusat

Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan.

Di satu sisi, predikat kota Palembang sebagai Kota Budaya membutuhkan persyaratan berupa tetap lestariannya berbagai jenis dan bentuk kesenian tradisional. Di sisi lain proses modernisasi dan industrialisasi bakal melanda kota Palembang, mengisyaratkan ditinggalkannya tata nilai dan bentuk kesenian tradisional.

Cabang kesenian yang mengalami perkembangan paling pesat adalah seni pertunjukan tradisional. Diramalkan oleh orang-orang yang berkecimpung di bidang kesenian, bahwa seni pertunjukan akan mengalami perkembangan yang pesat di tahun-tahun mendatang karena selalu dirangsang oleh adanya festival-festival yang diadakan setiap tahun. Pada setiap perlombaan-perlombaan tingkat kabupaten dalam lingkup Sumatera Selatan. Dalam upaya pengembangan kesenian di Palembang tersebut selama ini antara lain dilakukan di:

- Taman Budaya Sriwijaya
- Gedung Wanita Sriwijaya
- Auditorium RRI

Di samping itu juga digunakan gedung-gedung lain seperti beberapa hotel yang juga menampilkan beberapa jenis kesenian untuk memberikan pelayanan kepada para tamunya.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dibutuhkan sarana pewadahan seni pertunjukan yang secara integratif dapat menampung dan mewadahi kegiatan seniman di Palembang khususnya, sebagai ibukota propinsi Sumatera Selatan, berupa pergelaran seni pertunjukan budaya.

Dengan adanya potensi kesenian di Palembang maka pemerintah mendukung kegiatan-kegiatan seniman di kota Palembang. Untuk menunjang kegiatan pendidikan, rekreasi dan pariwisata-pariwisata yang merupakan sektor andalan bagi propinsi Sumatera Selatan.

1.2. Permasalahan

Bagaimana perencanaan gedung kesenian sebagai sarana pewadahan seni pertunjukan tradisional dan kontemporer yang dapat mewadahi aktivitas seniman dan penonton secara terpadu, serta dapat mengungkapkan karakter fisik bangunan dan pola tata ruang yang dapat mewadahi kegiatan pertunjukan, dan pertunjukan kesenian secara optimal, dengan cara:

- menata sistem sirkulasi,
- menata *layout* ruang penonton/pemain,
- menata sistem akustik ruang.

1.3. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1.3.1. Tujuan Pembahasan

Mengungkapkan fasilitas penempatan bagi kegiatan pementasan kesenian tradisional dan modern dalam bentuk pewadahan gedung kesenian di Palembang. Adapun fungsi kegiatan yang dikandung dalam wadah tersebut, ialah sebagai :

- a. Wadah kreasi, yaitu wadah/sarana berkreasi bagi para seniman yang berkeinginan untuk mencurahkan kreasi seninya, terutama di bidang kesenian tradisional.
- b. Wadah komunikasi, antar seniman dan antara seniman

dengan masyarakat.

- c. Wadah apresiasi kesenian tradisional, sesuai dengan permasalahan yang ada.

1.3.2. Sasaran Pembahasan

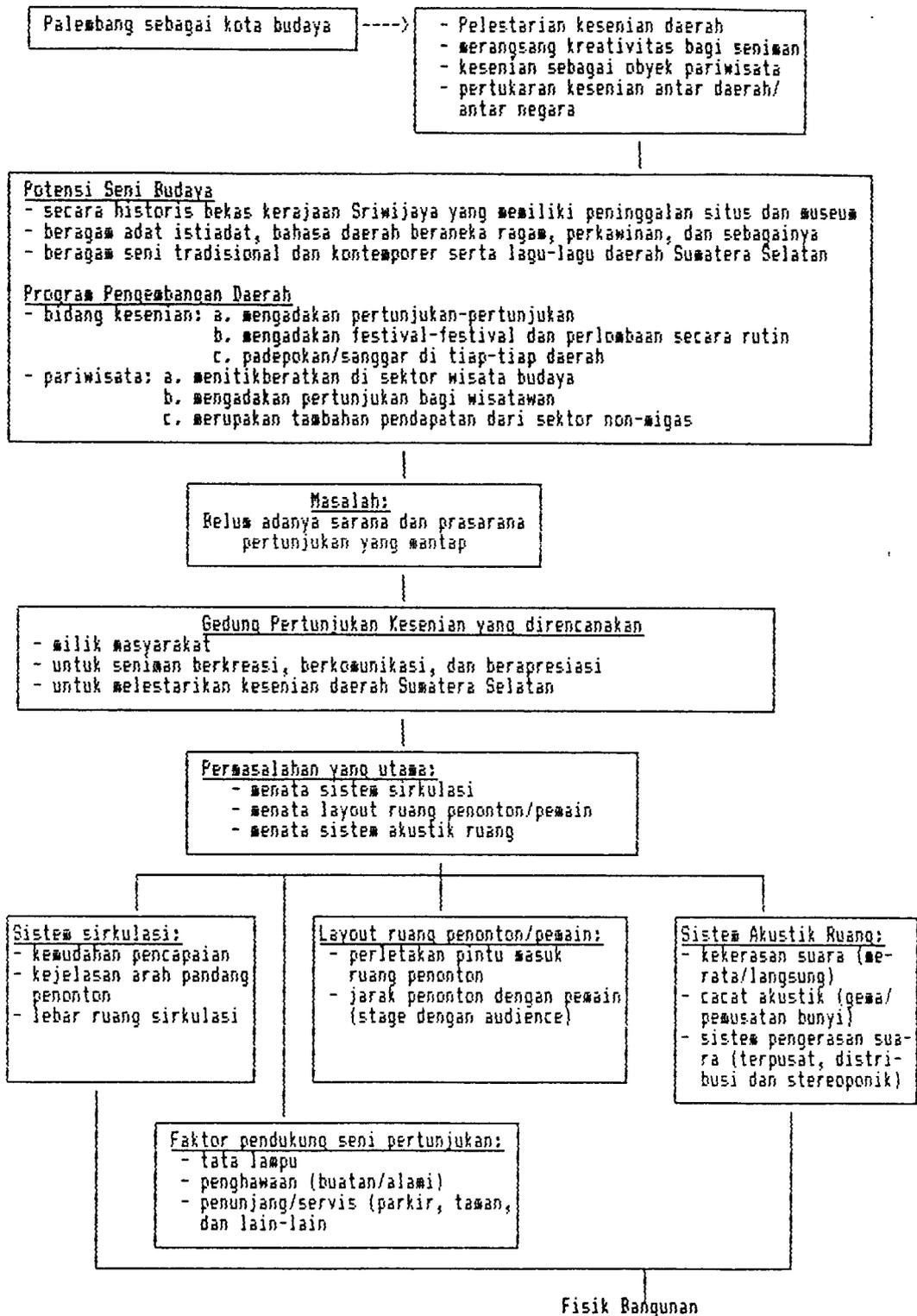
- a. Penyusunan konsep dasar perencanaan dan perancangan suatu wadah pementasan seni pertunjukan di bidang kesenian tradisional dan modern.
- b. Sasaran pokok adalah hal-hal yang sesuai dengan permasalahan yang akan diselesaikan dan yang paling berkaitan dengan bentuk dan pola pewadahan bagi suatu pusat pementasan yang berujud, yaitu:
 - Penyelesaian tata panggung (*stage*) dan pengunjung (*audience*).
 - Ungkapan fisik tata ruang dalam (termasuk penyinaran, penghawaan, dan akustik).

1.4. Lingkup Pembahasan

- Pembahasan tentang kesenian tradisional dan modern dibatasi sampai dengan jenis pertunjukan sekulernya saja, sebagai bentuk pembahasan bagi materi kegiatan yang akan dipentaskan untuk keperluan pewadahnya.
- Pembahasan fungsi gedung kesenian sebagai wadah kegiatan pementasan kesenian tradisional yang sesuai dengan tuntutan pelaku kegiatan, serta sistem kegiatan yang dikandungnya.

1.5. Metodologi Pembahasan

KERANGKA BERPIKIR



1.6. Sistematika Pembahasan

Bab I. Pendahuluan

Mengemukakan latar belakang perlunya sebuah gedung kesenian di Palembang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi serta sistematika pembahasan.

Bab II. Merupakan tinjauan seni dan kesenian di Palembang, membahas teoritis kesenian dan seni pertunjukan tradisional dan kontemporer di Palembang.

Bab III. Tinjauan studi kasus pada beberapa gedung pertunjukan di Yogyakarta, Palembang dan luar negeri sebagai pembandingan/parameter dalam rancangan.

Bab IV. Analisa, merupakan pembahasan secara khusus mengenai gedung kesenian dan persyaratannya.

Bab V. Mengemukakan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

BAB II

TINJAUAN SENI DAN KESENIAN DI PALEMBANG

2.1. Tinjauan Umum Kesenian

2.1.1. Pengertian Seni

Seni adalah kecakapan membuat atau menciptakan sesuatu yang elok atau indah; sesuatu karya yang dibuat dengan kecakapan yang luar biasa, seperti puisi, lukisan, ukir-ukiran, dsb¹.

Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan perasaan manusia (K.H. Dewantara).

Seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya (Thomas Munro).

Seni adalah kegiatan manusia untuk mengekspresikan pengalaman-pengalamannya kepada orang lain sehingga orang lain itu akan mendapatkan pengalaman yang sama (Leo Tolstoy).

Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia.

Dari kesimpulan di atas didapat 3 definisi seni, yaitu²:

1. Seni adalah sesuatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.
2. Seni adalah Emosi yang menjelma menjadi suatu ciptaan yang kongkrit.
3. Seni adalah hasil getaran jiwa dan keselarasan

1. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1976.

2. Herwen Hary, *Seni dan Peranan Tata Artistik*.

dari perasaan serta pikiran yang mewujudkan suatu yang indah.

2.1.2. Bentuk-bentuk Seni

Seni dalam garis besar digolongkan menjadi:

- Seni Rupa (*Visual Art*)
 - Seni Murni, yaitu seni lukis, seni patung, seni grafis, dan seni kriya.
 - Seni Terapan (Desain), yaitu: desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, dan desain tekstil.
- Seni Pentas (*Performing Art*)
terdiri dari seni drama, seni musik, dan seni tari.

2.2. Pengertian Gedung Kesenian

Untuk mendapatkan pengertian dari gedung pertunjukan kesenian, maka terlebih dahulu akan dilihat arti leksikon dari Gedung Kesenian.

Gedung: Rumah besar yang berdinding batu; Bangunan (rumah) untuk sesuatu maksud, seperti untuk kantor, rapat, bioskop, dsb³.

Gedung Kesenian: Rumah tempat mempertunjukkan hasil-hasil kesenian, seperti tari, menyanyi, sandiwara, dsb⁴.

Dengan melihat arti leksikon di atas, maka pengertian dari gedung kesenian adalah suatu sarana fisik untuk

3. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 2, Balai Pustaka, Jakarta, 1991.

4. *Ibid*

mewadahi kegiatan-kegiatan yang mempertunjukkan hasil-hasil kesenian pentas.

Pada hakekatnya gedung pertunjukan kesenian merupakan wadah yang menampung kegiatan komunikasi audio visual antara seniman dengan masyarakat melalui kegiatan pertunjukan karya seni pentas. Bentuk kegiatan utama adalah merupakan proses dialog dan komunikasi antara seniman melalui karya seni dengan penonton (masyarakat) melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

Dalam tugas akhir ini pertunjukan kesenian dimaksudkan sebagai pertunjukan seni pentas yang terdiri dari seni drama, seni musik, dan seni tari.

2.3. Fungsi dan Tujuan Gedung Kesenian

Fungsi dari Gedung Kesenian adalah:

- a. Sebagai wadah pelayanan masyarakat yang mempertemukan seniman dengan penonton sehingga terjalin komunikasi di antara keduanya.
- b. Sebagai wadah pementasan seni drama, seni musik, dan seni tari.
- c. Memenuhi keinginan penyebarluasan kesenian pentas untuk dikenal masyarakat dan mencapai taraf hidup sosio kultural yang lebih tinggi.

Sedang tujuannya adalah:

- a. Meningkatkan dan mengembangkan kesenian dan kebudayaan, khususnya kesenian dan kebudayaan daerah.
- b. Merangsang dinamika produktivitas dan kreativitas seniman serta meningkatkan mutu karya seni.
- c. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni budaya, khususnya budaya daerah.

- d. Memberikan tempat rekreasi yang sehat dan bermutu bagi masyarakat.

2.4. Bentuk dan Sifat Kegiatan

a. Non Komersial

Pertunjukan ini bukanlah bertujuan komersial melainkan lebih mengutamakan sebagai tempat atau sarana pentas seni budaya sebagai fasilitas kota, oleh sebab itu walaupun penonton dipungut biaya tetapi bukan untuk mencari keuntungan, melainkan ditujukan terutama untuk pembinaan seni itu sendiri, selebihnya untuk keperluan biaya pengelolaan dan perawatan.

b. Non formal

Pertunjukan bersifat hiburan, lebih ditekankan kualitas, karena bertujuan untuk mengembangkan kreativitas seni budaya bagi seniman untuk berkarya seni.

2.5. Jenis Pertunjukan Kesenian

Jenis pertunjukan kesenian terdiri dari kesenian tradisional dan modern. Pertunjukan kesenian tradisional meliputi:

- tari Gending Sriwijaya,
- tari Serampang Dua Belas,
- tari-tarian rakyat (*folk danco*),
- tari Dara,
- tari Tanggai,
- tari Lilin,
- tari Tapak,
- tari Sumatera Barat,
- tari Jawa,
- tari Bali,
- wayang orang,
- wayang kulit,
- jaipongan,
- reog,
- Lagu daerah Sumatera Selatan,
- Pop Palembang,
- Sandiwara daerah Palembang,

- Sandiwara.

Sedangkan kesenian modern meliputi:

- Seni tari kreasi baru,
- musik pop/jazz,
- musik klasik,
- musik konser,
- senam/balet,
- drama/teater,
- pantomim,
- operet,
- *vocal group*/paduan suara,
- sulap.

2.6. Pertunjukan Kesenian di Kota Palembang

2.6.1. Macam Pertunjukan Kesenian Tari Tradisional dan Kontemporer

Di kota Palembang macam pertunjukan kesenian terdiri dari seni tradisional dan kontemporer. Seni tradisional antara lain pantun bersaut, pencak silat untuk menyambut tamu-tamu terhormat, tari-tarian misalnya tari Serampang Dua Belas, tari Gending Sriwijaya, tari Tanggai, tari Tepak, tari Pagar Pengantin, dsb.; sandiwara dan lagu rakyat. Sedangkan seni kontemporer adalah band/musik, senam, dansa, akrobat/sulap dan sebagainya.

Seni tradisional Sumatera Selatan dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II Palembang dan Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II Palembang. Sarana yang disediakan untuk pembinaan kesenian daerah Sumatera Selatan adalah Padepokan Benteng Kuto Besak untuk seniman-seniman daerah, sedangkan bagi kelompok seni yang sudah profesional: Padepokan Tari Cek, Ipoh, Padepokan Sendratari Rakyat "Dulmuluk", dan Organisasi Tari Rumah Limas Aziz. Pengelolaannya terlepas dari pemerintah daerah, namun keberadaannya diakui oleh pemerintah daerah. Untuk pertunjukan pementasan biasanya mereka menggunakan Gedung Wanita Sriwijaya, Taman Sriwi-

jaya, dan Auditorium RRI.

Bagi seni kontemporer tidak ada pembinaan dari pemerintah daerah namun keberadaannya diakui. Kelompok seni kontemporer antara lain Tarama Record Studio (TRS), Tari Kreasi Baru Palembang, Sanggar Senam dan Sanggar Olah Vokal baik instansi pemerintah maupun swasta.

Melalui program pemerintah di bidang pariwisata dititikberatkan pada sektor pariwisata daerah, yaitu pemanfaatan potensi-potensi seni budaya daerah sebagai obyek pariwisata. Dengan demikian pemerintah melalui instansi-instansi/departemen yang berwenang memberikan fasilitas kegiatan-kegiatan pertunjukan seni budaya⁵.

2.6.2. Minat Masyarakat Terhadap Pertunjukan Kesenian

Minat masyarakat kota Palembang terhadap kesenian pertunjukan akan ditinjau dari segi sarana fisiknya dalam hal tersebut. Fasilitas gedung pertunjukan yang memudahkan kegiatan seni tradisional dan kontemporer yang memenuhi standar diperlukan bagi penonton dan masyarakat yang menerima dan menilai pertunjukan yang disajikan. Juga bagi seniman sebagai penyaji yang mementaskan karya seninya sebagai bahasa komunikasi yang hendak disampaikan kepada penonton. Seniman ini meliputi seniman-seniman seni tradisional dan seni kontemporer yang melakukan kegiatannya dalam satu wadah, yaitu gedung kesenian di wilayah kota Palembang.

Dalam mempergelarkan karyanya, para seniman selama ini memanfaatkan gedung-gedung pertunjukan yang belum

5. "Peresahan Lapangan Terbang Danau Ranau", *Harian Sriwijaya Post*, 2 Desember 1995, hal. 6.

memenuhi persyaratan, untuk seni tari khususnya, yang selama ini diselenggarakan di Gedung Wanita Sriwijaya, Taman Budaya Sriwijaya dan hotel-hotel sebagai paket pelayanan kepada para tamu yang mengunjungi.

Masyarakat yang digolongkan penonton adalah mereka yang hendak menikmati sajian seni pentas yang disuguhkan oleh seniman. Penonton ini dibagi ke dalam dua golongan, yaitu golongan yang menikmati sajian sebagai hiburan dan golongan yang menikmati sajian sebagai kegiatan apresiatif (mengenal, memahami, menilai, dan menghargai).

Kegiatan kesenian tidak terbatas hanya dilakukan oleh seniman-seniman tetapi juga oleh kalangan organisasi-organisasi tertentu, seperti sekolah-sekolah, badan sosial, instansi pemerintah maupun swasta, karang taruna, dan sebagainya. Hal ini menambah tuntutan masyarakat kota Palembang terhadap tersedianya gedung kesenian yang memadai baik bagi seniman maupun penonton.

2.7. Jenis Seni Pertunjukan yang akan Diwadahi

Berdasarkan potensi kesenian daerah Sumatera Selatan, maka seni pertunjukan yang akan diwadahi adalah seni pertunjukan tradisional dan seni pertunjukan kontemporer.

a. Seni pertunjukan tradisional

- tari Gending Sriwijaya,
- tari Serampang Dua Belas,
- tari Tanggai,
- tari Lilin,
- tari Dara,
- Musik daerah,

b. Seni pertunjukan kontemporer

- tari-tarian rakyat (*folk danco*),
- Seni tari kreasi baru,
- Musik Pop Sumatera Selatan,

2.7.1. Karakter Kegiatan dalam Gedung Kesenian di Palembang

a. Fungsi

- Media kegiatan seni budaya daerah di Sumatera Selatan, melalui pengelolaan/kelembagaan resmi dalam upaya mencapai tujuan yang terarah, di bidang pemeliharaan, pembinaan, dan pengembangan kesenian daerah.

b. Tujuan

Memberikan fasilitas yang efektif bagi:

- Seniman

Untuk meningkatkan daya kreativitas melalui informasi dan peningkatan pengetahuan seni yang diperolehnya di wadah tersebut.

- Masyarakat

Untuk mendapatkan bimbingan dan latihan dari jalur pendidikan non formal, sebagai upaya peningkatan apresiasinya terhadap seni budaya bangsa.

- Karya seni dan budaya daerah

Wadah pergelaran seni budaya daerah (meliputi pementasan, peragaan dan pemasaran karya-karya seni) agar lebih dikenal dan dihayati oleh masyarakatnya.

- Pengelola

Lebih mudah mengawasi jalannya kegiatan seni budaya daerah, serta kondisi dan potensi yang ada.

c. Misi

Sebagai wadah yang mampu menampung usaha sebagai berikut:

- Pemeliharaan dan pelestarian karya-karya budaya daerah

agar tidak mengalami kepunahan (meliputi usaha-usaha konservasi, inventarisasi, dokumentasi).

- Mendidik untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dengan bimbingan-bimbingan yang bersifat non formal.
- Memberikan informasi-informasi guna memberikan pengertian-pengertian yang luas pada masyarakat sebagai wadah kehidupan seni.
- Merupakan wadah yang bebas, non formal, maka dalam kegiatannya bersifat rekreatif terarah.
- Menunjang citra kota, baik melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya, maupun penampilan fisik bangunan (Gedung kesenian).

2.7.2. Gerak Pementasan

Gerak dari seorang atau sekelompok penari dibedakan:

- Gerak bersambung dan berurutan, duduk, jongkok, dan kemudian berdiri.
- Gerak di tempat dan berjalan, ke depan, ke samping kanan atau ke samping kiri, serong dan berputar.
- Gerak terputus-putus, simetris dan asimetris (menentu dan tidak menentu).

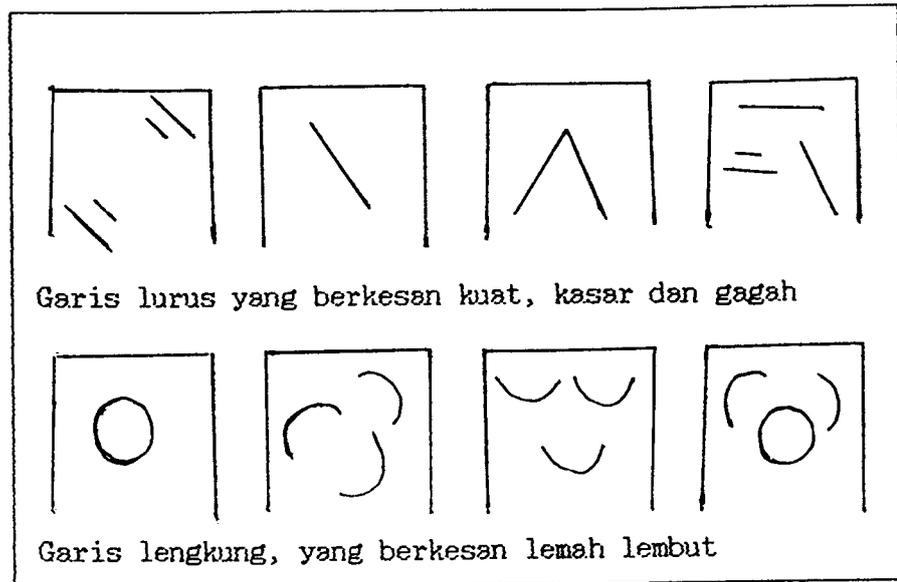
Gerakan ini dibedakan juga karena adanya sifat dari gerakannya sendiri:

- gerak lambat atau cepat,
- gerak lemah atau tegang,
- gerak lembut atau kasar.

Perbedaan ini terjadi karena gerak yang ditentukan oleh watak dan gaya pementasan. Watak dari pementasan ini ditentukan oleh tariannya yang dipentaskan dan didukung oleh alat musik/gamelan sebagai pengiring. Pementasan dibeda-

kan antara watak halus dan kasar yang dilakukan oleh pementasan pria dan wanita. Hal ini amat menentukan pola garis dasar desain lantai.

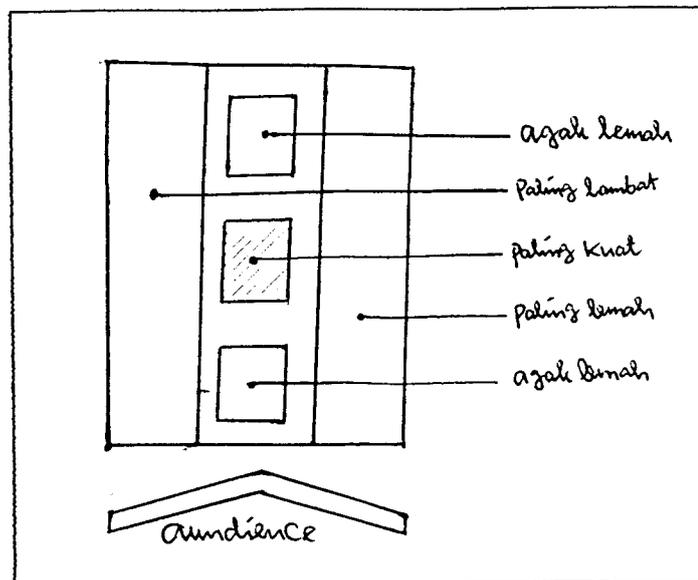
Tabel 2.1. Bentuk-bentuk Pola Lantai



Pola orientasi ini didasarkan atas teknis pelaksanaan pertunjukan tari. Di mana didasarkan desain daerah lantai, daerah lantai tari dibagi dalam beberapa daerah yaitu depan, belakang kanan, kiri dan tengah daerah lantai tari, yang paling kuat adalah berada di pusat lantai⁶. Daerah depan dan belakang agak lemah sedangkan daerah lantai tari yang berada di di sebelah kanan dan kiri lemah sekali sehingga nampak bahwa penggunaan daerah lantai tari berorientasi ke pusat lantai tari dan mempunyai poros atau sumbu. Selain itu pola lantai ini ada pula yang dinamakan pola atas, yang ditentukan oleh garis-garis yang terbentuk oleh perlengkapan tari atau pun gerakan anggota tubuh penari.

6. Drs. Sudarsono, Seni Pertunjukan Indonesia, hal. 75.

Gambar 2.1.



Sumber: teoritis

2.7.3. Bentuk Penyajian Seni Pertunjukan

- Pertunjukan kelompok kecil

Pertunjukan yang dimainkan/penari maksimal enam orang penari. Perhatian penonton tertuju pada satu objek/pemain. Yang terutama dilihat pada pertunjukan kelompok kecil adalah gerakan-gerakan pemain dan ekspresi wajah, keindahan gerakan, pakaian, rias wajah, dan diiringi musik/gamelan, yaitu tari Tanggai, tari Lilin, dan tari Dara.

- Pertunjukan kelompok sedang

Pertunjukan yang dimainkan/penari maksimal 12 orang penari. Pemain menampilkan komposisi dari gerakan antara pemain. Yang terutama diperhatikan penonton tertuju ke satu arah pemain/penari. Keindahan gerakan, pakaian, rias wajah, dan diiringi musik/gamelan, yaitu tari Gending Sriwijaya, tari Serampang Dua Belas, dan tari Tapak.

- Pertunjukan kelompok besar

Pertunjukan dimainkan oleh sekelompok besar pemain.

Pada pertunjukan peralatan permainan musik dan gamelan. Pemain maksimal 30 orang, yaitu tari-tarian rakyat (*folk dance*), tari kreasi baru dan seni musik daerah, musik pop daerah Sumatera Selatan.

Tabel 2.2. Karakter Seni Tari

Jenis Seni Tari	Besar Kel. Penari	Waktu Pergelaran	Peralatan Musik	Lama Pertunjukan	Sifat Tarian
-Tanggai	6 orang	siang/malam	gamelan	30 menit	L/L
-Lilin	5 orang	siang/malam	piring/lilin	45 menit	L/C
-Dara	6 orang	siang/malam	gamelan	55 menit	L/L
-Gending Sriwijaya	9 orang	siang/malam	gamelan	75 menit	L/L
-Serampang Dua Relas	12 orang	siang/malam	gamelan	55 menit	L/L
-Tapak	15 orang	siang/malam	gamelan	85 menit	L/D
-Tarian rakyat	25 orang	siang	koombinasi	75 menit	L/C
-kreasi baru	30 orang	siang	koombinasi	45 menit	K/C

Keterangan: L/L = Lemah lembut
 L/C = Lembut dan cepat
 K/C = Kasar dan cepat
 L/D = Lembut/dinamis

Tabel 2.3. Karakter Seni Suara

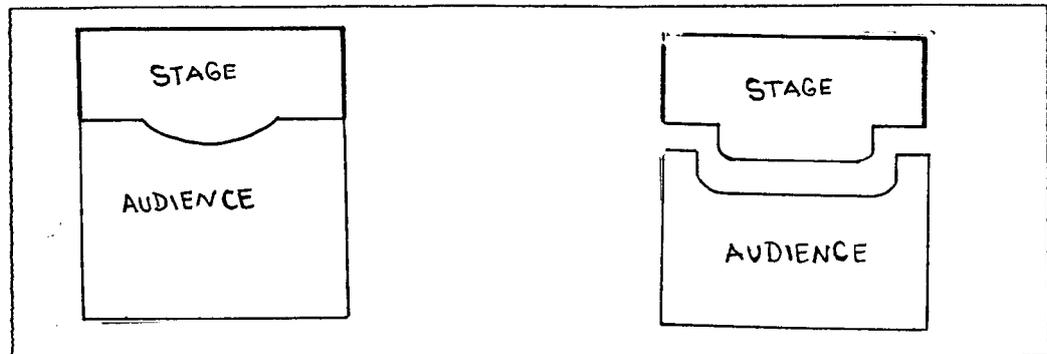
Jenis Seni Suara	Besar Kelompok	Waktu Pergelaran	Peralatan Musik	Lama Pertunjukan	Sifat
- Musik daerah: • bahasa digunakan sesuai dengan daerah masing-masing	1 orang	siang/malam	gitar/ suling	180 menit	Hiburan
- Musik Pop Daerah: • Sumatera Sel., bahasa digunakan bahasa Palembang	2 orang	siang/malam	musik modern/band	3 jam	Hiburan

Sumber: Data

Dari beberapa pertunjukan di atas dapat disimpulkan secara umum dari berbagai macam karakter pertunjukan yang berbeda maka menuntut pewsadaan/bentuk pertunjukan yang berbeda, pemilihan bentuk pertunjukan/pementasan didasarkan dari:

- Seni tari: **Tanggai, Lilin, dan Dara**
- Karakter dan tuntutan pertunjukan gerakan bersifat lemah lembut, anggun dinamis.
- Hubungan penonton erat dan kurang erat.
- Arah pandang penonton terhadap pertunjukan satu atau tiga arah.

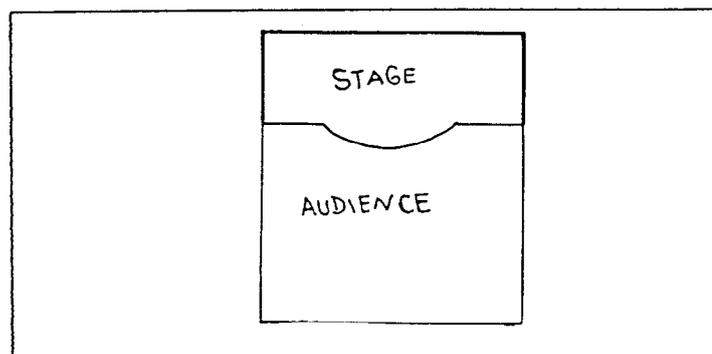
Gambar 2.2. Pandangan satu dan tiga arah



Sumber: De Chiara, Joseph; 1983

- Seni tari: **Gending Sriwijaya, Serampang Dua Belas**
- Karakter dan tuntutan pertunjukan pemain bersifat lemah lembut, anggun dinamis.
- Penonton menghayati dengan konsentrasi dalam menikmati pertunjukan.
- Arah pandang penonton terhadap pertunjukan satu arah.

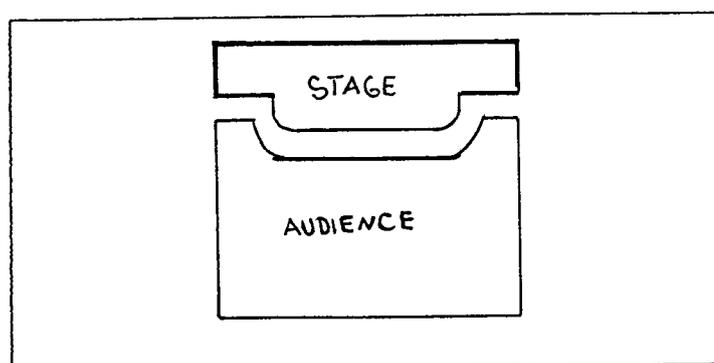
Gambar 2.3. Pandangan satu arah



Sumber: De Chiara, Joseph; 1983

- **Seni tari: Tapak, Tarian Rakyat (*folk dance*), dan Kreasi Baru**
 - Karakter dan tuntutan pertunjukan pemain bersifat gerakan dinamis.
 - Penonton menikmati dengan penghayatan tidak serius/santai.
 - Arah pandang penonton terhadap pertunjukan satu atau tiga arah.
- **Seni Musik Daerah**
 - Karakter dan tuntutan pertunjukan pemain bersifat dinamis.
 - Penonton menikmati dengan santai (bersifat hiburan).
 - Arah pandang penonton terhadap pertunjukan satu atau tiga arah.
- **Seni Musik Pop Daerah Sumatera Selatan**
 - Karakter dan tuntutan pertunjukan pemain bersifat dinamis.
 - Penonton menikmati dengan santai (bersifat hiburan rakyat Sumatera Selatan).
 - Arah pandang penonton tiga arah.

Gambar 2.4. Pandangan tiga arah



Sumber: De Chiara, Joseph; 1983

2.8. Unsur Kegiatan Kegiatan Pergelaran Seni

- Seniman:

- Melakukan kegiatan untuk mengungkapkan hasil karya seninya sebagai suatu usaha penyaluran bakat dan kreativitas daya cipta/idea mereka, sehingga dapat lebih meningkatkan mutu kehidupan seni budaya bangsa.
- Mengadakan komunikasi daya kreativitasnya dan komunikasi antara seniman dengan masyarakat/pengunjung melalui pementasan karya seni budaya mereka.
- Mengadakan kerja sama dengan pihak pengelola dalam menyusun program kegiatan pameran/pementasan.

- Penonton/Pengunjung:

- Pengunjung dapat secara perorangan atau sekelompok masyarakat yang berminat untuk menyaksikan acara pementasan.
- Membutuhkan kepuasan fisik/jasmani (kenyamanan, penglihatan, pendengaran).

- Pengelola:

- Bekerja sama dengan seniman melakukan kegiatan teknis operasional.
- Melakukan kegiatan urusan sirkulasi kelembagaan, pengaturan kegiatan, komunikasi keluar (ekstern), pendanaan.
- Melakukan pengawasan (kontrol) terhadap kegiatan-kegiatan utama dan penunjang yang ada.

- Materi Kegiatan

- Hasil karya seni dan budaya dari Palembang dan sekitarnya, tidak menutup kemungkinan yang berasal dari daerah lain.
- Materi kegiatan penunjang (untuk kegiatan pemasaran,

keamanan, dan sebagainya).

2.9. Macam dan Pengelompokan Kegiatan

a. Kegiatan Pergelaran, meliputi:

- Kegiatan pertunjukan, yaitu kegiatan pementasan bagi seni tari, suara, dan musik.

b. Kegiatan Penunjang/Pengelolaan

- Adalah kegiatan yang dibutuhkan untuk menunjang kelangsungan wadah ditinjau dari segi pengoperasiannya. Misalnya: pengelolaan, keamanan, rekreasi, dan sebagainya.

2.10. Fasilitas Pemandangan

a. Wadah Kegiatan Pergelaran

- Kegiatan pertunjukan, disediakan wadah dalam bentuk:
 - Gedung Kesenian, untuk jenis kesenian yang memerlukan pementasan tertutup (*intimate theatre*).
 - Panggung Terbuka, disediakan bagi jenis-jenis kesenian yang memerlukan pementasan terbuka (*open theatre*).

b. Wadah Kegiatan Penunjang/Pengelolaan

- Untuk kegiatan penunjang disediakan fasilitas berwujud:
 - Cafeteria
 - WC Umum
 - Pos Keamanan/Kesehatan
- Untuk kegiatan pengelolaan, disediakan wadah dalam Unit Bangunan Utama, yang memberikan fasilitas bagi keperluan informasi seni budaya, administrasi, dan lain-lain.

2.11. Macam Bentuk Kegiatan di Gedung Kesenian

2.11.1. Kegiatan Pergelaran

Adalah kegiatan sebelum dan setelah pertunjukan yang akan dipentaskan:

- Pola Kegiatan

Diagram Pola Kegiatan Seniman

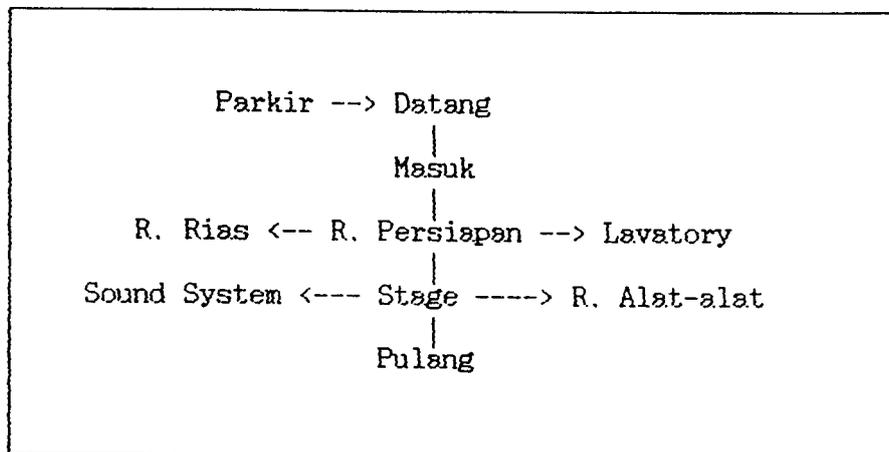
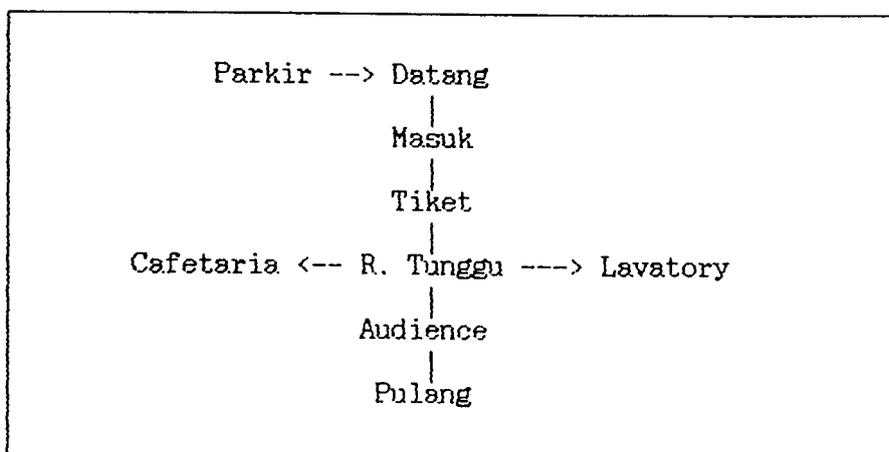
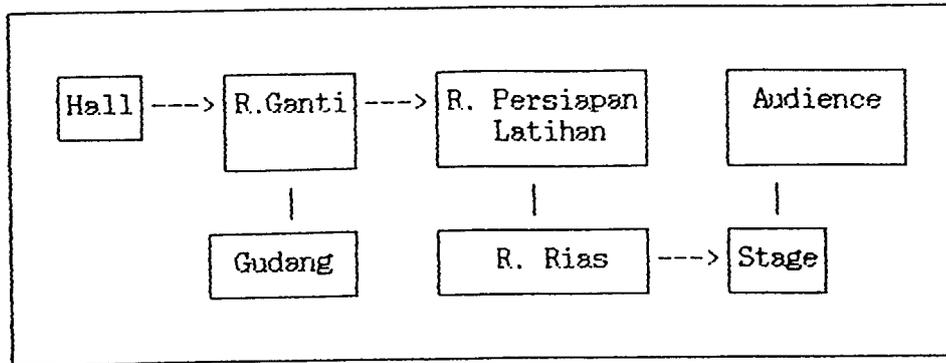


Diagram Pola Kegiatan Pengunjung



- Pola Tata Ruang



Sumber: Pemikiran

- Suasana Ruang

- Suasana tenang: pelaksanaan kegiatan pertunjukan menuntut suasana tenang baik dari dalam maupun luar bangunan.
- Suasana serius: pelaksanaan kegiatan pertunjukan dalam penampilan membutuhkan konsentrasi dalam mengikuti jalan pementasan.
- Suasana hiburan: pelaksanaan kegiatan tidak membutuhkan konsentrasi dalam penghayatan, di sini suasana keakraban (penonton dan pemain).

- Tuntutan Ruang

- Tuntutan visual, penyelenggaraan pertunjukan, kegiatan, menuntut pandangan secara jelas bagi penonton dari segala arah.
- Tuntutan auditif, penyelenggaraan pertunjukan kegiatan menuntut penyebaran suara merata dan jelas terdengar.

- Tata Ruang

- Terarah: pelaksanaan pertunjukan arah pandang tertentu yaitu terarah pada pementasan (*stage*) maupun penonton dapat bersifat satu arah, dua arah, tiga arah, empat arah, dan memperpanjang *stage* (*extended*

stage)

- Fleksibel: penataan alat untuk penyelenggaraan kegiatan pertunjukan dengan mudah diubah-ubah sesuai dengan penyajian (lakon).

2.11.2. Kegiatan Penunjang/Pengelola

Adalah kegiatan penunjang yang disediakan dan kegiatan pengelola memberikan fasilitas informasi yang menyangkut seni budaya yang ada di Palembang.

- Pola Kegiatan

Diagram Pola Kegiatan Pengelola/Penunjang

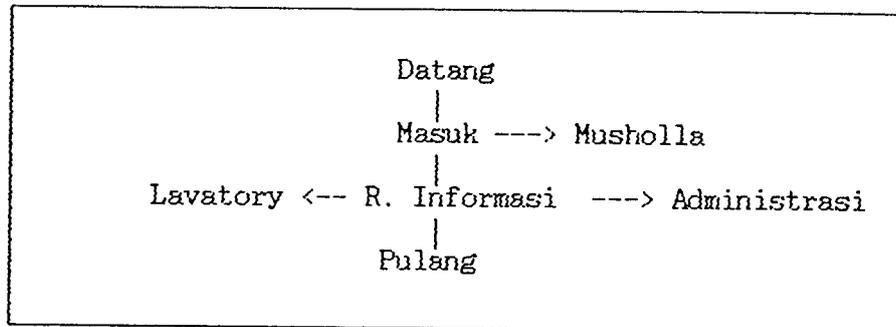
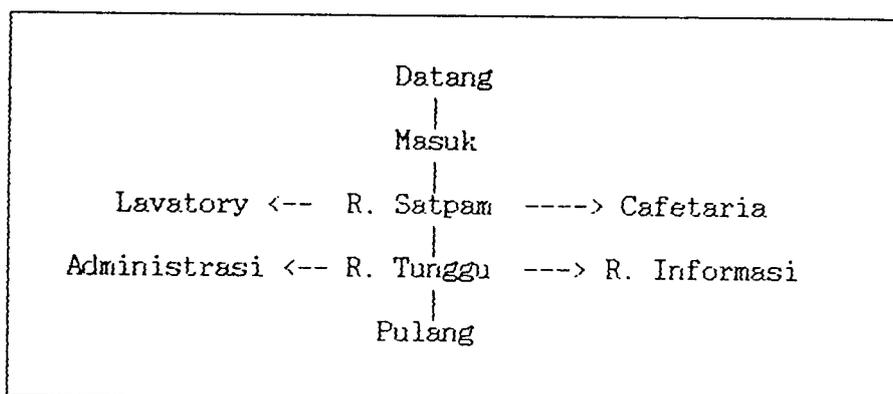
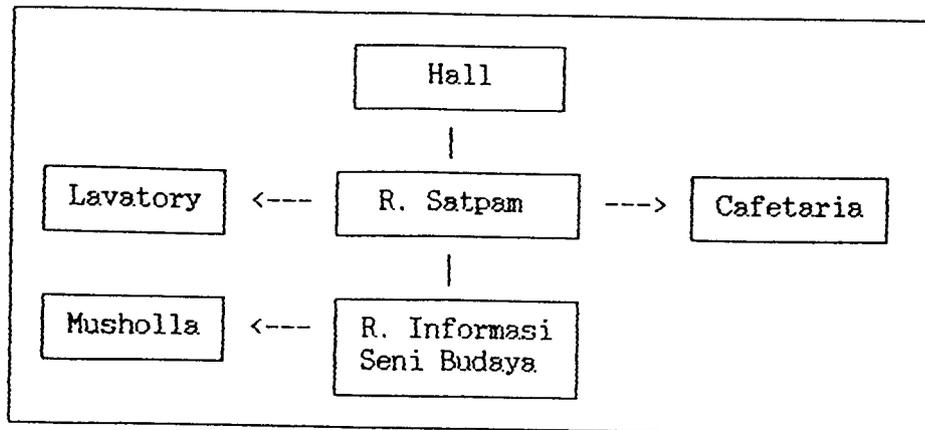


Diagram Pola Kegiatan Pengunjung



- Pola Tata Ruang



Sumber: Pemikiran

- Suasana Ruang

- Suasana tenang: dalam kegiatan menuntut suasana tenang.
- Suasana santai: dalam melihat pustaka menyangkut kesenian dengan santai.

- Tuntutan Ruang

- Tuntutan visual, pengunjung dapat mengikuti jalannya diskusi dengan pandangan dapat melihat dengan jelas ke segala arah.

- Tata Ruang

- Bebas (milik masyarakat)
- Terkontrol: Penataan alat untuk penyelenggaraan diskusi dan perpustakaan mudah dilihat (terbuka).

2.12. Persyaratan Akustik Ruang Pertunjukan

Gedung kesenian sebagai tempat untuk menyaksikan pertunjukan dan mendengar berbagai kegiatan yang mempunyai persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi:

a. Persyaratan penglihatan terdiri dari:

- Kemampuan penglihatan, meliputi kemampuan sudut pandang horizontal yaitu kemampuan penonton atau

masyarakat untuk menyaksikan diukur sejajar dengan permukaan tanah atau lantai.

- Jarak pandang bagi penonton atau masyarakat harus masih mampu memandang seluruh permukaan lantai *stage* (panggung).
- Perbedaan tinggi deret tempat duduk antara tempat duduk di depan dan di belakang penonton sehingga tidak mengganggu garis pandang penonton di belakang.

b. Persyaratan pendengaran terdiri dari:

- Harus ada kekerasan (*loudness*) yang cukup tiap bagian auditorium terutama di tempat-tempat duduk yang cukup jauh.
- Energi bunyi harus didistribusikan secara merata di dalam ruang.
- Ruang harus bebas dari cacat-cacat akustik seperti gema, pemantulan berkepanjangan, gaung, dan lain-lain.
- Bising dan getaran yang akan mengganggu pendengaran harus dihindari atau dikurangi dalam tiap bagian ruangan.

c. Persyaratan penunjang dan sirkulasi

- Kemudahan pencapaian terutama dalam keadaan darurat.
- Kejelasan arah untuk penonton berjalan dan memilih tempat duduk.
- Perletakan sirkulasi harus mempertimbangkan arah pandang penonton.
- Lebar ruang sirkulasi minimal 1,65 meter.
- Jumlah sirkulasi maksimum 4 buah.
- Setiap pertambahan 250 orang harus ditambah pintu dengan ukuran 1,5 meter.

2.13. Kesimpulan

Dari bab II kesimpulan tentang seni dan kesenian di Palembang serta penunjang dalam pementasan pertunjukan yang diwadahi dalam gedung kesenian.

Seni pertunjukan adalah kesenian yang diungkapkan dengan gerak dan suara, yang tercakup dalam seni pertunjukan adalah seni tari, seni musik dan seni teater. Seni pertunjukan yang akan diwadahi yaitu seni tari dan seni musik, yang mengalami perkembangan lebih pesat dibanding dengan kesenian lain. Sehingga perkembangan kreativitas para seniman untuk menciptakan seni pertunjukan tradisional ke seni kontemporer walaupun asalnya dari seni tradisional misalnya tari dan musik.

Dalam rangka pelestarian kesenian dan kebudayaan, khususnya seni pertunjukan daerah, untuk menyalurkan kreativitas dan produktivitas seniman dalam meningkatkan mutu karya seni dengan seni pertunjukan kontemporer.

Bentuk dan sifat kegiatan dalam gedung kesenian yaitu non komersial. Pertunjukan ini, walaupun penonton dipungut biaya tetap bukan untuk mencari keuntungan, hanya untuk tambahan biaya pengelolaan dan perawatan. Pertunjukan bersifat hiburan yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas seni budaya bagi seniman untuk berkarya seni pertunjukan.

Pertunjukan kesenian di kota Palembang, yang paling menonjol yaitu seni tradisional. Bagi seniman daerah dalam menggali seni yang telah pudar/hilang, untuk digali kembali dalam bentuk kreasi baru. Namun kaidah yang terkandung dalam makna seni (tari) tidak hilang misalnya tari Tanggai, Tapak dan lain-lain. Dengan meningkatnya seniman-seniman dalam menciptakan seni tradisional ke

seni kontemporer sesuai dengan tuntutan zaman. Maka pihak pemerintah mendukung program tersebut sesuai dengan program pemerintah di bidang pariwisata menitikberatkan pada sektor pariwisata daerah, yaitu pemanfaatan potensi-potensi seni budaya daerah sebagai obyek pariwisata.

Unsur pelaku kegiatan dalam pertunjukan seni, penonton baik perorangan atau sekelompok masyarakat yang menyaksikan pertunjukan melakukan kegiatan hiburan/rekreasi membutuhkan kepuasan dalam segi kenyamanan, penglihatan dan pendengaran yang membutuhkan wadah sesuai dengan tuntutan zaman. Seniman dalam hal tersebut ada dua macam, yaitu seniman sebagai pemain atau pun seniman sebagai pendukung dalam hal tersebut sebagai pencipta.

Seniman sebagai pemain, berupa sekelompok orang yang membawakan peran tertentu sesuai dengan profesinya baik sebagai penari, penyanyi, pemain musik/penabuh gamelan. Seniman pendukung yang mempunyai ide-ide dalam menciptakan seni pertunjukan sesuai dengan tuntutan zaman. Pengelola di sini mempunyai kewajiban dalam melakukan teknis operasional dalam pertunjukan dan melakukan kegiatan urusan sirkulasi kelembagaan, pengaturan jadwal kegiatan pertunjukan dan pendanaan.

Gerak pementasan baik perorangan atau sekelompok penari di belakang sesuai dengan tuntutan penari itu sendiri gerak lemah, lembut, lambat atau cepat dan kasar, cepat dan dinamis; serta bentuk penyajian seni pertunjukan, kelompok kecil, sedang dan kelompok besar. Ini menuntut pewadahan/bentuk pergelaran yang berbeda antara seni tari dan seni suara alternatif pemilihan panggung yaitu pandangan satu arah dan tiga arah yang sesuai dengan karakter/sifat pertunjukan.

BAB III
STUDI KASUS PADA
BEBERAPA GEDUNG PERTUNJUKAN

3.1. Sebagai Parameter/Pembanding

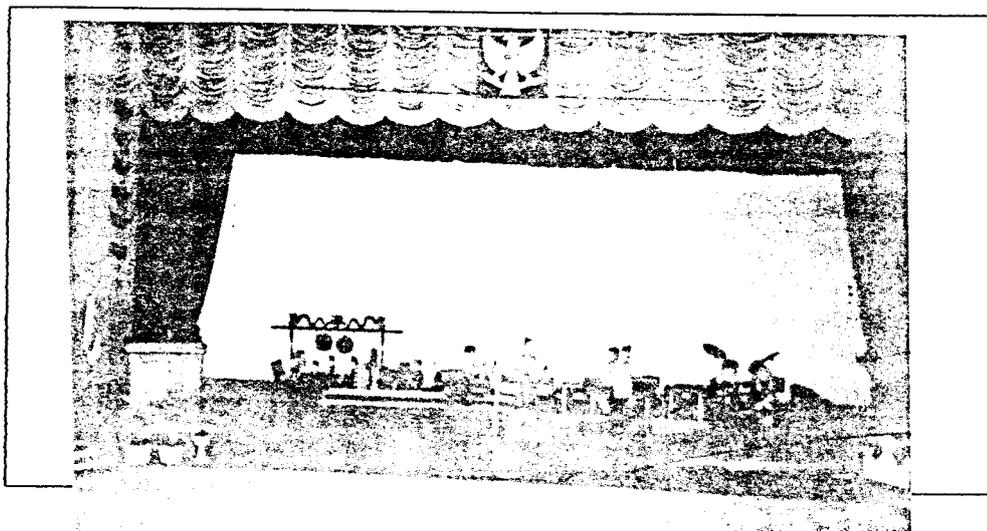
Dengan studi kasus untuk mendapatkan bentuk-bentuk ruang pertunjukan di Yogyakarta, di luar Yogyakarta dan dari studi literatur. Tujuannya untuk mendapatkan studi pembanding dari tempat-tempat yang ada, untuk bahan acuan untuk desain bangunan yang lebih baik. Baik untuk seni-man, pengelola dan penonton sebagai menyaksikan pertunjukan.

3.2. Studi Kasus pada Tempat Pertunjukan

3.2.1. Auditorium PPPG Kesenian di Yogyakarta

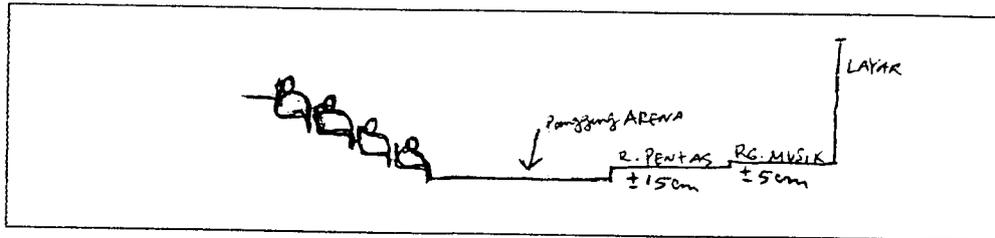
- Fungsi utamanya: tempat pementasan seni tari dan musik dan tempat gedung pertemuan
- Penggunaannya sekarang: tempat pementasan seni tari, musik, tempat latihan bagi guru di bidang kesenian (seni tari, musik) dan seminar.
- Panggung *Proscenium* dan Arena

Gambar 3.1. Foto Panggung *Proscenium* dan Arena



Untuk lantai panggung *Proscenium* dibuat agak datar, ± 20 cm dari Panggung Arena.

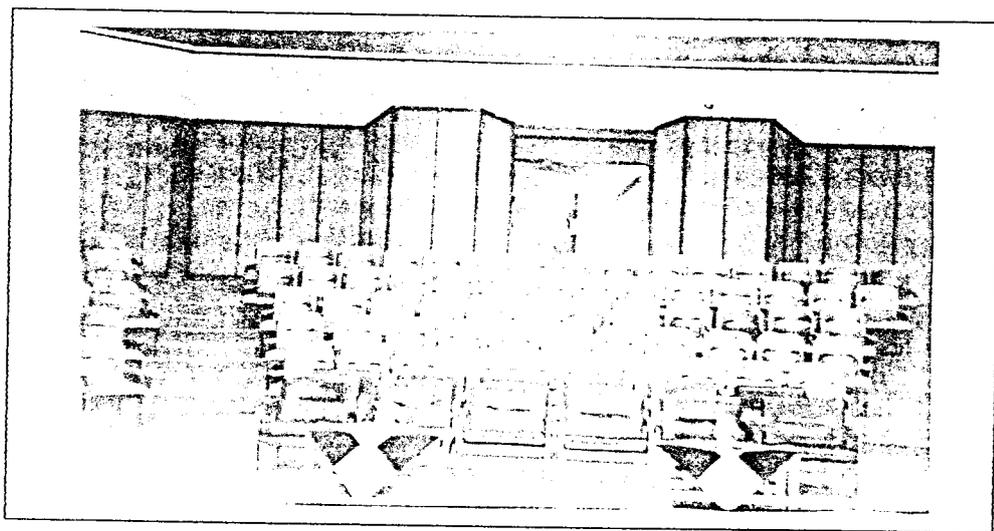
Gambar 3.2.



Sumber: Pengamatan

Untuk Audiensi/Penonton, desain lantai setengah lingkaran dan ketinggian lantai perbedaan antara bagian depan dan belakang ± 15 cm, dan sirkulasi penonton berjajar tiga orang.

Gambar 3.3. Foto Sirkulasi Penonton

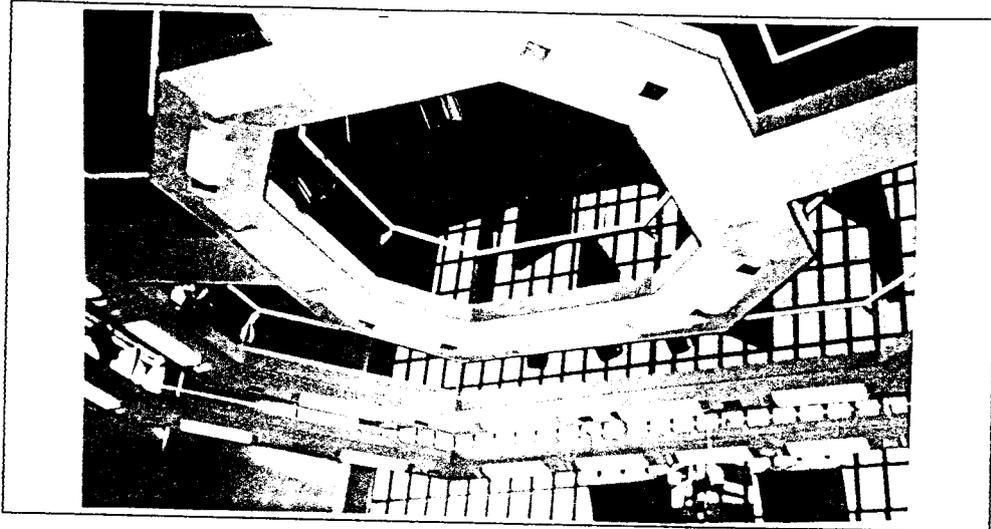


Untuk desain lantai di lantai Audiensi dari *hardboard* untuk ketinggian jarak penonton depan dan belakang dilapisi karpet.

- Kapasitas penonton ± 450 tempat duduk
- Akustik

Pada ruang Audience untuk pemantulan bunyi cukup baik, seperti pada gambar 3.4 Foto Sistem Distribusi bunyi.

Gambar 3.4. Foto Sistem Distribusi Bunyi



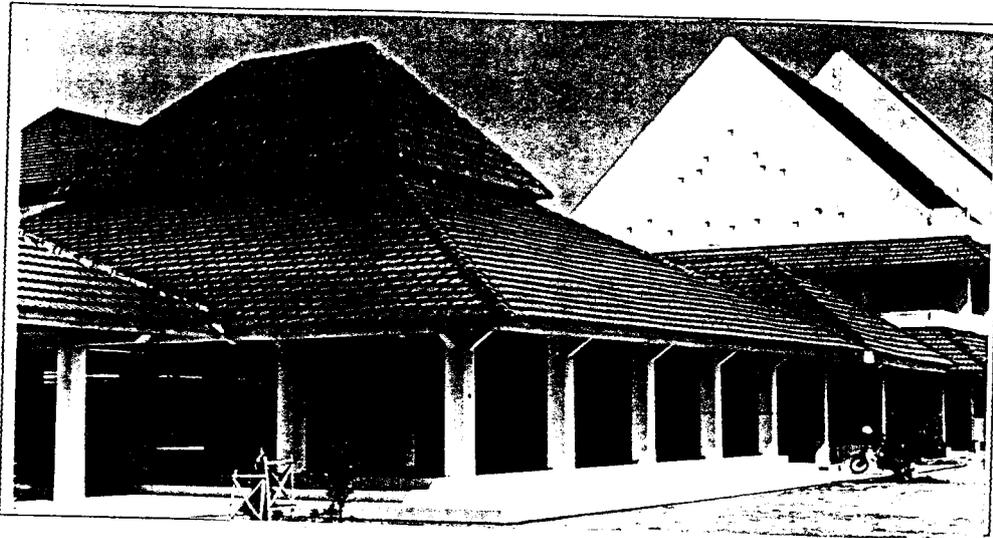
Sedangkan untuk pemantulan dinding terbuat dari *hardboard* dilapisi penyerap pemantulan bunyi (gambar 3.3).

Secara garis besar Auditorium P.P.P.G ini sudah memenuhi standar, walaupun masih ada kekurangannya antara lain:

- Untuk panggung/*Stage Proscenium* masih kurang untuk standar gedung pertunjukan kesenian, terutama panjang dan lebarnya.
- Untuk Sirkulasi Balkon, bagi penonton kurang nyaman.
- Masih banyak ruang-ruang yang tidak efisien untuk perletakan-perletakan peralatan *Sound System*, dan ruang tunggu sempit dan pintu masuk ke *audience* berkesan tertutup (terlalu sempit).

3.2.2. Auditorium I.S.I Seni Tari di Yogyakarta

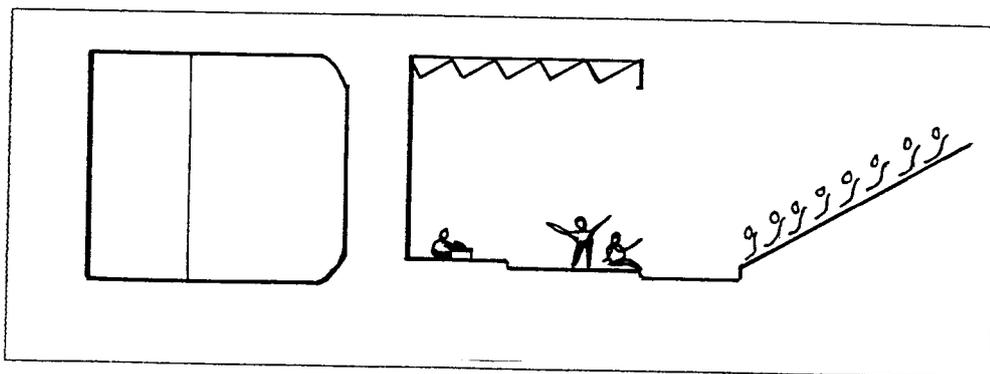
Gambar 3.5. Foto Tampak Samping Kanan



Gambar 3.5. Ruang terbuka, gedung pertemuan dan gedung ceramah/diskusi.

- Fungsi utama: tempat pementasan seni tari dan tempat pertemuan.
- Penggunaannya sekarang: tempat festival-festival di kalangan ISI dan tempat latihan mahasiswa (di luar Auditorium).
- Panggung *Proscenium*

Gambar 3.6. Panggung *Proscenium* ISI

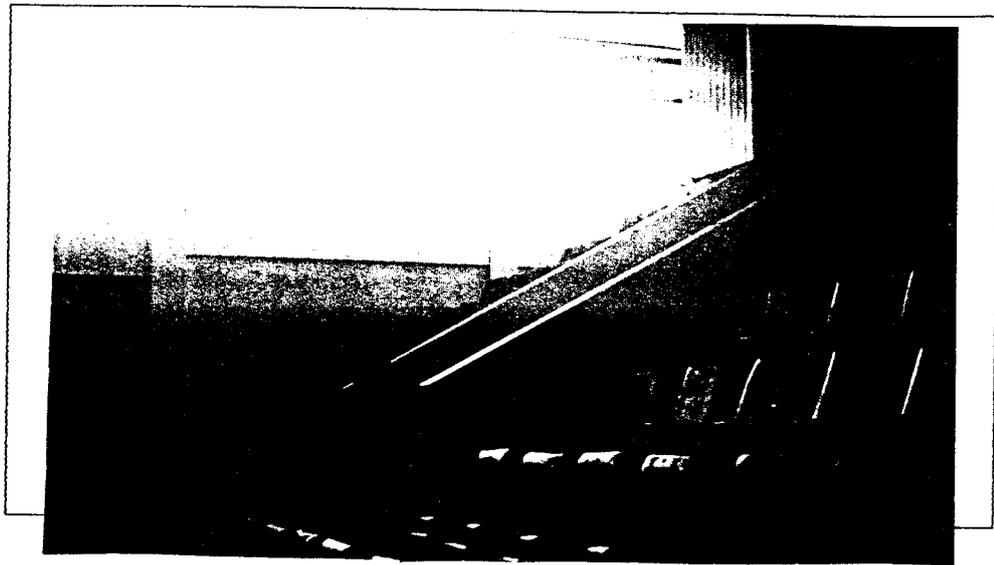


Sumber: Pengamatan

Untuk lantai panggung/*stage* dibuat perbedaan antara ruang alat musik/*gamelan* dengan ruang pentas/*tari* ± 15 cm.

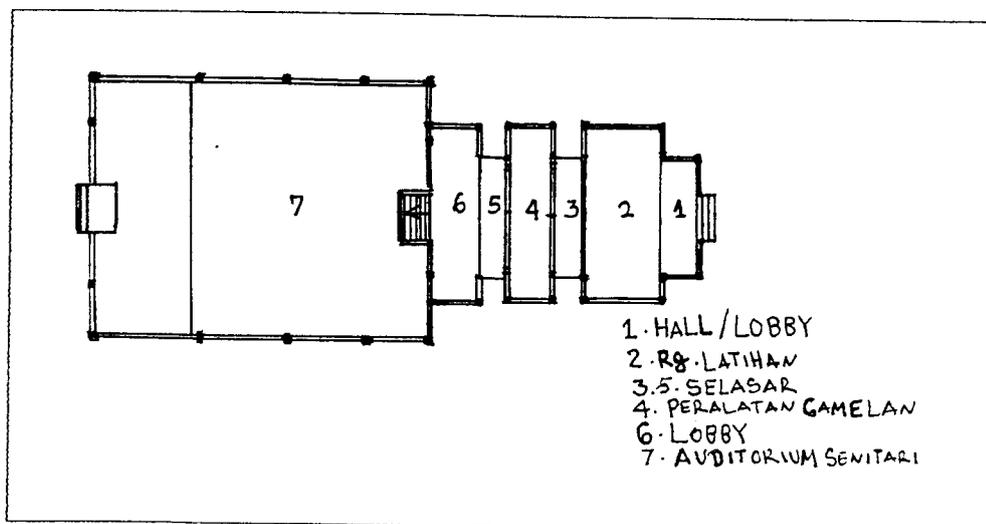
Sedangkan untuk *audience* penonton pandangan satu arah, seperti terlihat pada gambar 3.6 (di atas). Untuk besaran ruang panggung dan lebarnya sudah memenuhi persyaratan untuk pementasan seni tari.

Gambar 3.7. Foto Audiensi Penonton



Untuk Auditorium Seni Tari, bangunan terbagi enam fungsi:

Gambar 3.8. Sketsa Denah Seni Tari

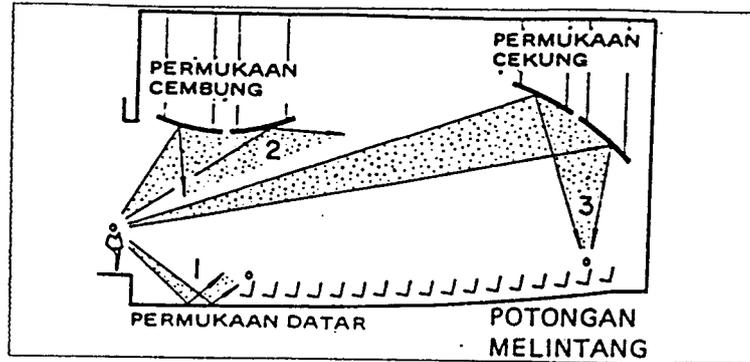


Sumber: Pengamatan

- Untuk akustik masih banyak kekurangannya terutama

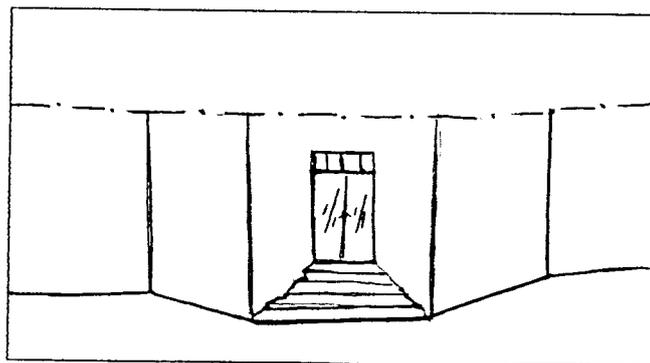
pemantulan bunyi yang belum memenuhi persyaratan standar gedung pertunjukan.

Gambar 3.9. Standart Pemantulan Bunyi



Sedang untuk peralatan tata pentas sudah baik, namun untuk ruang rias pria dan wanita masih belum standar (sempit) serta sirkulasi pemain di ruang tunggu. Untuk pintu masuk di ruang Audiensi masih menyulitkan pengunjung karena pintu agak sempit dan pintu agak ke dalam ditutupi dinding.

Gambar 3.10.

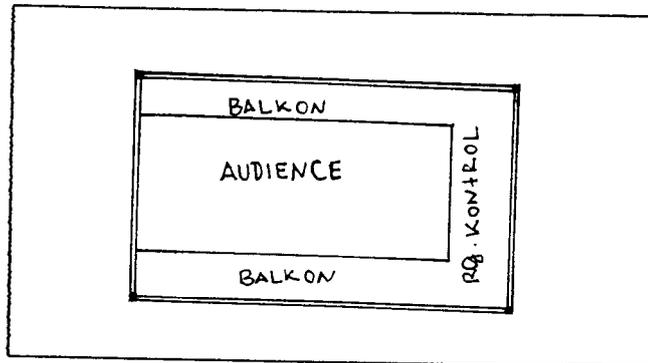


Sumber: Pengamatan

3.2.3. Taman Budaya "Purna Budaya" di Yogyakarta

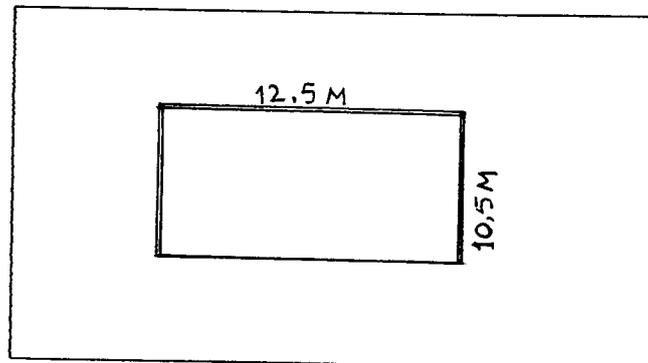
- Fungsi utamanya: pusat seni budaya.
- Penggunaan sekarang: Tempat pertunjukan seni tari, seni musik, tempat pertemuan, tempat wisuda dan tempat pameran.
- Bentuk Ruang: Segi empat dengan lantai datar.
- Ukuran ruang: 23,5 X 23,5 M² auditorium (terbuka)

Gambar 3.11. Ukuran Ruang Auditorium



Sumber: Pengamatan

Gambar 3.12. Stage/Panggung

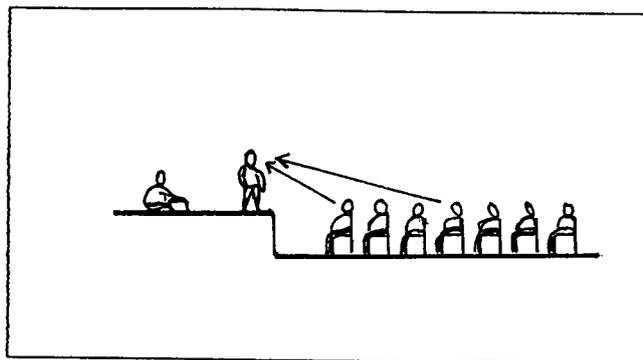


Sumber: Ibid.

Untuk lantai panggung dibuat datar, perbedaan ketinggian antara stage dan auditorium \pm 80 cm (panggung lebih tinggi). Bentuk ruang penonton tidak memakai dinding pembatas (ruang terbuka). Desain lantai datar,

terbuat dari teraso untuk auditorium sedangkan untuk panggung pertunjukan terbuat dari hard board (papan yang keras) dilapisi karpet. Untuk kenikmatan pandangan penonton, kurang nyaman karena jarak pandang antara penonton depan dengan di belakang sama sehingga di bagian belakang tidak seberapa jelas, karena terhalang oleh penonton di depannya.

Gambar 3.13. Pandangan Penonton



Sumber: Pengamatan

Dan untuk tempat duduk/kursi, apabila tidak ada pertunjukan maka kursi lipat tersebut disimpan. Jadi penonton kurang menikmati pemandangan penglihatan serta sirkulasi penonton, karena kursi tersebut dipasang apabila ada pertunjukan, sesuai dengan penggunaannya tidak sejenis (serba-guna). Fasilitas yang ada untuk pementasan, ruang rias pria dan wanita, lavatory ada tiga sedangkan untuk penonton ada tiga di ruang parkir (di luar).

3.2.4. Padepokan Sendra Tari Rakyat "Dul Muluk" di Palembang

- Fungsi utama: Tempat pementasan seni tari dan tempat pembinaan seniman.

- Penggunaannya sekarang: Tempat festival bagi seniman di Palembang, untuk mencari seni tari tradisional ke tari kreasi baru, seperti tarian rakyat (FOLK DANCO).

Padepokan tersebut diakui oleh Pemerintah Sumatera Selatan, karena telah banyak memperkaya khasanah tari-tarian, walaupun tidak sepenuhnya lahir dari kebudayaan Palembang. Padepokan tersebut tidak hanya dikenal masyarakat Palembang namun masyarakat Sumatera Selatan. Namun lebih ditujukan untuk pembinaan seniman, kondisi bangunan baik berada di daerah yang tidak terlalu padat dan mudah dijangkau, terletak di daerah yang strategis. Namun belum layak untuk gedung pertunjukan baik dari segi akustik dan *lighting*/tata lampu masih sederhana serta kenyamanan penonton melihat pertunjukan, karena ada yang duduk di kursi dan ada pula yang duduk di karpet.

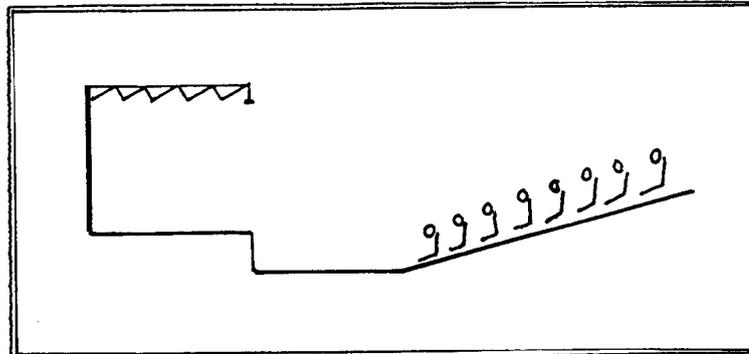
3.2.5. Gedung Wanita Sriwijaya di Palembang

- Fungsi utama: Tempat gedung pertemuan dan seminar/diskusi.
- Penggunaan sekarang: Selain dari tersebut diatas, digunakan tempat pertunjukan seni tari dan musik.
- Panggung *Proscenium*

Panggung tersebut sudah memenuhi untuk gedung pertunjukan, namun untuk ruang rias belum ada, jadi memanfaatkan ruang untuk peralatan/gudang.

Untuk audiensi pementasan, desain tempat duduk lurus dengan ketinggian lantai bagian depan dan belakang \pm 15 cm dan sirkulasi penonton cukup orang tiga berdiri sejajar.

Gambar 3.14. Audiensi Penonton



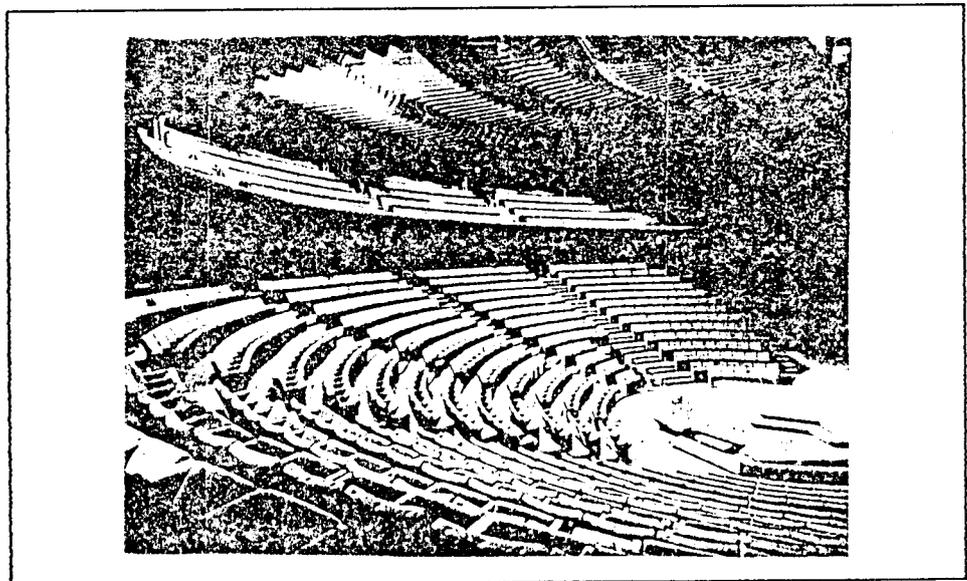
Sumber: Wawancara

Sedangkan untuk *lighting* penataan lampu pementasan baru dipasang, dan akustik pemantulan bunyi tidak merata, karena belum ada penyerap bunyi/gema. Sesuai dengan fungsi gedung tersebut untuk gedung serba guna.

3.2.6. Studi Literatur

- a. Auditorium Vivian Beamont Theatre, Lincoln Center, New York City (1965) (E. Saarinen, Arsitek: J. Mielziner)

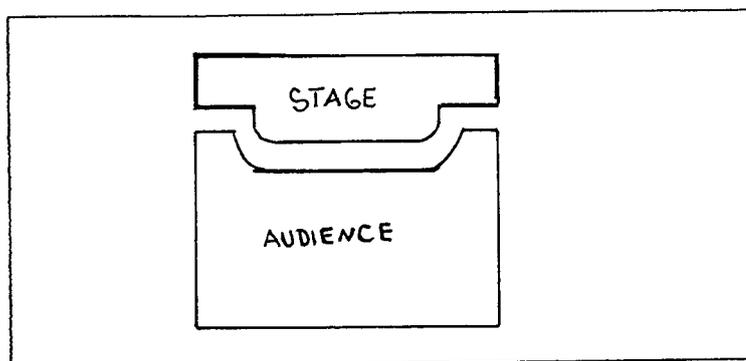
Gambar 3.15. Interior Panggung Disposisi Depan/*Proscenium*



Sumber: Akustik Lingkungan, hal. 77

- Fungsi utamanya tempat pertunjukan seni tari, musik dan seminar.
- Panggung disposisi depan/*proscenium*, namun daerah pada baris depan dapat diubah menjadi panggung pinggir (*apron stage*) memungkinkan dijadikan panggung terbuka.

Gambar 3.16. Audiensi Penonton

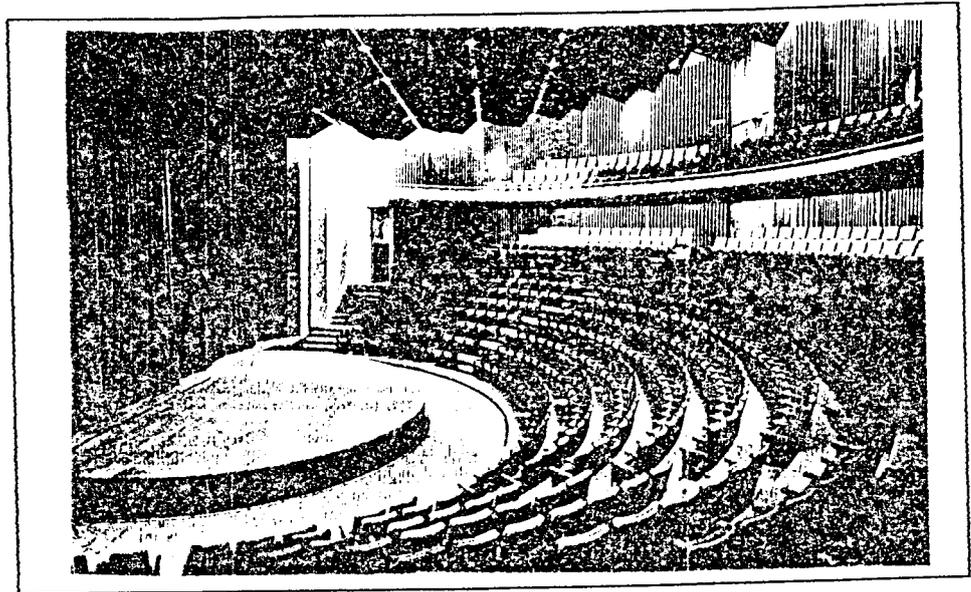


Panggung ini hubungan pemain dengan penonton agak erat, karena panggung memasuki arena penonton dan kejelasan penglihatan.

- Desain lantai beringkat \pm 20 cm dari baris depan dan belakang, ini penglihatan penonton jelas antara penonton depan dan belakang.
- Bentuk barisan kursi penonton setengah lingkaran.
- Konstruksi langit-langit berupa panel yang sejajar.

- b. National Arts Center, Ottawa (Affleck, Desbarats, Dinakopoulos, Dansie, Arsitek: N. Pappas)

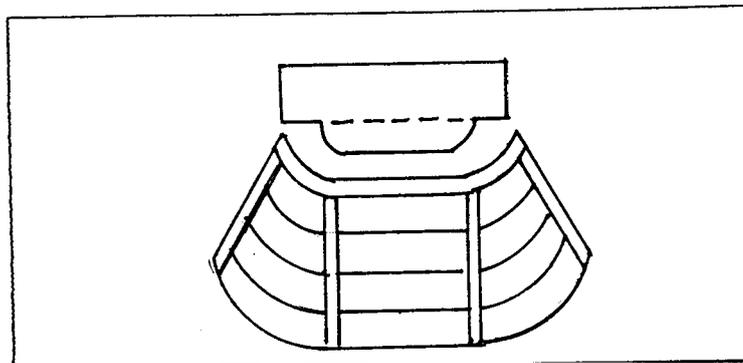
Gambar 3.17. Interior Panggung Terbuka



Sumber: Akustik Lingkungan, hal. 79

- Fungsi Utamanya: tempat pertunjukan seni tari, musik, dan ruang pertemuan.
- Panggung terbuka, sebagian panggung menonjol

Gambar 3.18. Panggung Menonjol ke Penonton

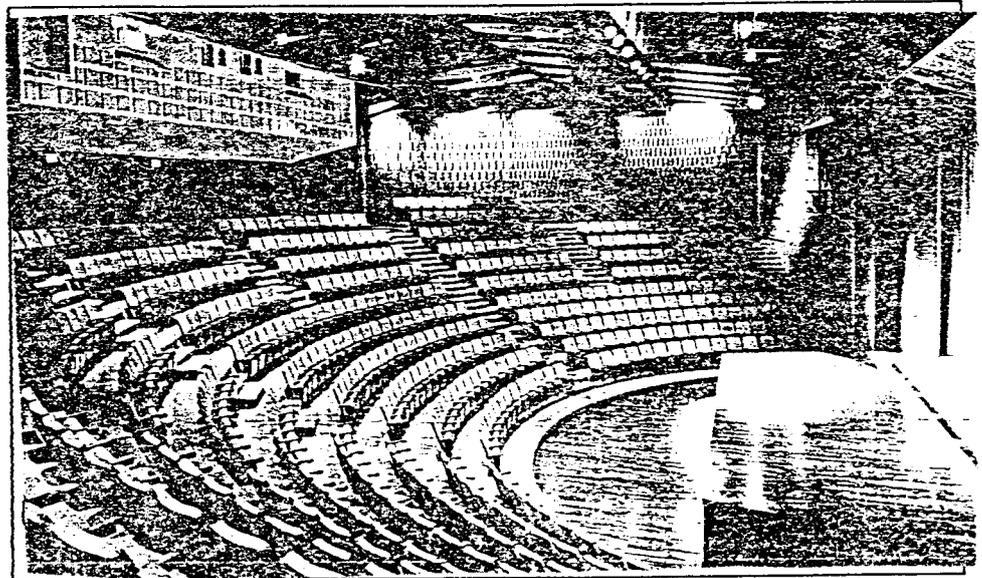


Panggung seperti ini hubungan pemain dengan penonton erat serta tuntutan bagi pemain/penari yang berperan semaksimal mungkin dalam pementasan.

- Desain lantai bertingkat \pm 15 cm dari baris depan dan belakangnya, ini memperjelas bagi penonton dalam penglihatan antara depan dan belakang sama.
- Bentuk barisan kursi penonton setengah lingkaran.
- Langit-langit dengan sudut pantul yang mengarah penonton serta dinding dengan pola irisan terbuat dari bahan kayu.

c. Bishop's University, Lennoxville, Quebec, (Boston, Ellwood, dan Arnes, Arsitek: L.L. Doelle

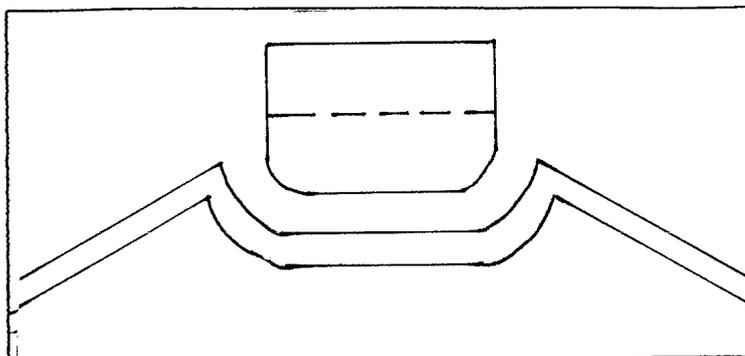
Gambar 3.19. Interior Panggung *Proscenium*



Sumber: Akustik Lingkungan, hal. 83

- Fungsi utamanya: tempat pertunjukan dan ruang pertemuan/seminar.
- Panggung *proscenium* yang menonjol.

Gambar 3.20. Panggung Menonjol ke Audiensi



Panggung seperti ini hubungan pemain dengan penonton kurang erat.

- Desain lantai bertingkat ± 20 cm antara baris depan dan baris belakangnya,
- Bentuk barisan kursi penonton setengah lingkaran.
- Langit-langit dengan panel pemantul dengan arah ke penonton, dan dinding menggunakan resonator berongga.

3.3. Kesimpulan

Dari beberapa studi kasus dapat dipakai sebagai parameter /pembanding dalam rancangan gedung kesenian antara lain:

a. Letak panggung terhadap audiensi penonton

Seni gerak tari membutuhkan sebagian panggung dimasukkan di daerah penonton supaya mempertegas gerak tari yang digelar. Contohnya: Padepokan Sendratari Rakyat "DulMuluk" di Palembang. Pendopo-pendopo jadi posisi penonton yang mengelilingi panggung.

b. Desain lantai

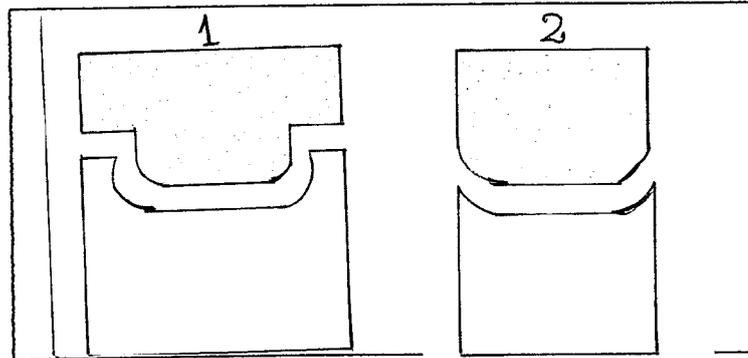
Sebaiknya lantai untuk penonton dibuat ketinggian berbeda antara di depan dan belakangnya ± 20 cm, letak posisi kursi setengah lingkaran (melengkung) dan

disesuaikan dengan baris-baris tempat duduk penonton untuk memberikan kenyamanan bagi penonton. Di samping memudahkan sirkulasi penonton. Contoh: Auditorium P.P.P.G. Kesenian, Yogyakarta, Auditorium Vivian Beamont Theatre, New York, dan lain-lain.

c. Arah pandang penonton terhadap pementasan

Dalam pertunjukan seni pertunjukan unsur komunikasi diekspresikan baik melalui gerakan-gerakan penari maupun lewat suaranya. Ini penonton dalam melihat gerakan-gerakan tersebut harus secara utuh/tanpa halangan. Alternatif untuk penyeleksi pemilihan jenis panggung adalah jenis panggung terbuka dan panggung *proscenium* yang menonjol.

Gambar 3.21. Alternatif Pemilihan Panggung



Sumber: Pengamatan

Dengan adanya studi kasus sebagai parameter dalam rancangan gedung kesenian yang sesuai dengan fungsinya untuk pertunjukan bagi masyarakat/penonton yang menikmatinya. Baik itu penampilan bangunan dan yang penting pengadaan ruang-ruang, akustiknya, layout *stage*, ruang penonton dan penunjang lainnya dalam pementasan.

BAB IV
ANALISA
GEDUNG KESENIAN DI PALEMBANG

4.1. Tinjauan Lokasi Secara Makro

4.1.1. Penentuan Lokasi

Lokasi gedung kesenian di kawasan *Civic-center* Palembang sehingga merupakan salah satu fasilitas pementasan di lingkungan Cagar Budaya (khususnya). Penentuan pemilihan lokasi berdasarkan atas:

- a. Status dan kedudukan Cagar Budaya Daerah sebagai pusat kegiatan pembinaan dan pengembangan seni budaya, penempatannya dituntut pada lingkungan/kawasan yang berpotensi seni budaya tersebut, dan kriteria-kriteria penentuan lokasi Kawasan *Civic Center* yang lain dan yang sesuai.
- b. Ditinjau dari segi pelayanan terhadap seniman dan masyarakat, maka fasilitas pertunjukan ini menuntut pencapaian yang mudah menuju/terhadap kegiatan pementasan lainnya. Kawasan *Civic Center* di Palembang merupakan pemusatan fasilitas kegiatan kesenian daerah.
- c. Membantu program pemerintah dalam rangka memudahkan pengontrolan/pengawasan terhadap pengembangan kesenian yang terarah.
- d. Penyatuan fasilitas pementasan kesenian tradisional yang fleksibel tata ruangnya (*layout stage* terhadap audience) dan sesuai dengan tuntutan pementasan berdasarkan spesifikasi materi keseniannya di dalam

kawasan cagar budaya khususnya.

- e. Faktor ketersediaan tanah dan kesesuaian dengan tata guna tanah (Rencana Induk Kota).

Kemungkinan (alternatif) lokasi dipertimbangkan atas dasar faktor penunjang citra kota yang dipunyai oleh Palembang, yaitu sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan pariwisata. Gedung kesenian sebagai salah satu fasilitas pertunjukan di Kawasan *Civic Center* Palembang menuntut kedudukan dan tata letaknya tidak dapat mengabaikan penampilan fisiknya lepas dari wadah secara keseluruhan tersebut.

Penentuan site-nya harus memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

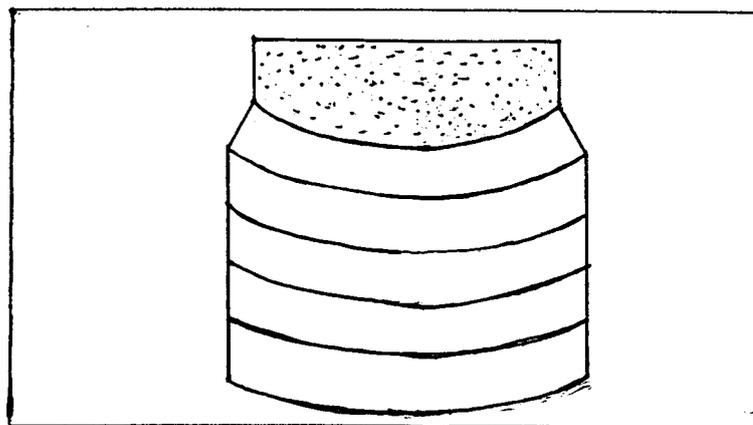
- Tata masa fasilitas kegiatan lainnya di lingkungan tersebut yang pengelompokannya didasarkan atas sifat dan macam kegiatan yang diwadahnya.
- Pola hubungan kegiatan dan kebutuhan fungsional.
- Kondisi lingkungan dan tingkat gangguan terhadap nilai *privacy*.
- Sirkulasi pengunjung:
Volume dan arah arus pengunjung dipengaruhi oleh fasilitas kegiatan di sekitar site. Pola sirkulasinya akan mempengaruhi:
 - ° orientasinya
 - ° pencapaian utama yang mudah dan aman
- Sarana dan prasarana lingkungan, serta potensi site dengan kemungkinan pengembangannya yang masih memenuhi.
- Daya dukung tanah yang memenuhi persyaratan teknis bagi tata letak Gedung Kesenian.

4.2. Karakter Pemilihan Bentuk *Stage/Panggung*

Sifat/karakter bentuk penyajian dari seni pertunjukan, baik itu kelompok kecil, kelompok sedang, dan kelompok besar sudah dijelaskan di bab II.2.6.3. Dengan adanya perbedaan tuntutan yang sifat gerakannya lemah-lembut, lambat/cepat dan dinamis, hubungan penonton agak erat dan kurang erat. Alternatif pemilihan *stage* pandangan satu arah (*proscenium*) dan pandangan tiga arah (*open stage*).

4.2.1. Pandangan Satu Arah (*Proscenium*)

Gambar 4.1. Panggung *Proscenium*



Sumber: Analisa

Panggung *Proscenium* disebut juga dengan panggung kerangka gambar atau panggung tertutup. Daerah pentas berada salah satu ujung gedung pertunjukan. Pemain menghadap penonton di depannya.

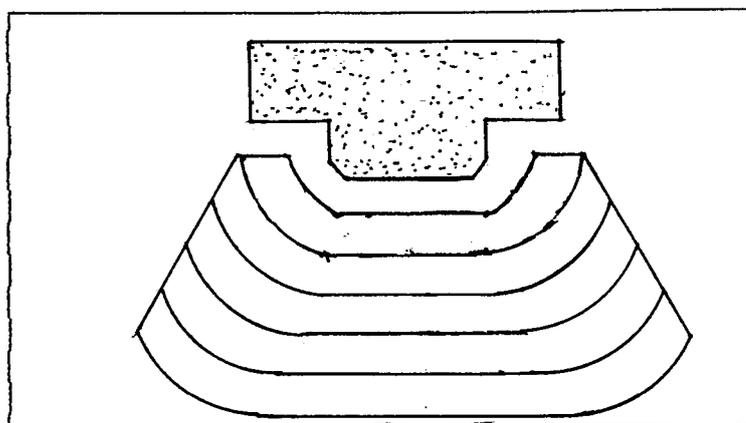
Arah pandang penonton terhadap obyek/pertunjukan hanya dari satu sisi. Untuk jenis pertunjukan tari dan seni suara, khususnya tari unsur gerakan harus dilihat secara utuh kepada penonton. Maka bentuk panggung *pros-*

cenium kurang dapat memenuhi tuntutan yang dipertunjukkan kepada penonton. Karena dapat dilihat dari satu sisi saja. Jarak antara pemain kurang jelas, karena jarak yang jauh mengurangi kejelasan suara pemain/penari atau suara alat musik/gamelan sehingga suara pemain kurang dapat terdistribusikan. Ini harus menggunakan alat bantu (speaker).

4.2.2. Pandangan Tiga Arah (Open Stage)



Gambar 4.2. Panggung Terbuka



Sumber: Analisa

Panggung terbuka disebut juga dengan panggung menonjol. Daerah pertunjukan menghadap penonton dan dikelilingi oleh penonton pada beberapa sisi. Walaupun pemain dan penonton berada dalam daerah yang sama, beberapa adegan dapat juga berlangsung di belakang lubang bagian belakang tembok panggung. Pada daerah pertunjukannya, sebagian lantai panggung masuk ke daerah penonton, sehingga pemain seolah berada di sekeliling penonton. Penonton memandang obyek dari tiga arah di sisinya.

Cara memandang obyek dari tiga arah menimbulkan

kesan menyatu/hubungan erat antara pemain dengan penonton. Posisi memandang seperti ini dengan jelas gerakan tubuh dan garis-garis yang terbentuk oleh gerakan penari.

4.3. Macam dan Besaran Ruang

Macam kebutuhan ruang dan besaran ruang berdasarkan kapasitas yang diwadahi. Macam ruang kegiatan; kegiatan seniman, kegiatan pengelola, kegiatan penonton serta kegiatan penunjang. Standar besar ruang digunakan dari Neufert Ernst, *Architect data*; untuk besaran ruang-ruang sesuai dengan kelompok yang membutuhkan sebagai berikut:

Rumus untuk menghitung besaran ruang adalah:

$$L = (S \times K) + (S \times K \times R)$$

L = Luasan ruang M²

S = Standar besaran ruang (manusia dan alat)

K = Kapasitas ruang (pemakai)

R = Sirkulasi 10% - 20%

a. Ruang Kegiatan Pertunjukan

1. Hall/lobby pengunjung kapasitas 750 orang		
0,83 M ² x 750	622,5	M ²
2. Ruang antri tiket kapasitas 750 orang		
0,025 M ² x 750	18,75	M ²
3. Ruang tiket box kapasitas 2orang		
4 M ² x 2	8	M ²
4. Ruang kontrol operator kapasitas 3 orang		
5 M ² x 3	15	M ²
5. Ruang persiapan pemain kapasitas 30 orang		
1,5 M ² x 30	45	M ²
6. Ruang rias dan busana kapasitas 30 orang		
2 M ² x 30	60	M ²
7. Ruang tunggu pemain kapasitas 30 orang		
1,5 M ² x 30	45	M ²
8. Ruang penyimpanan baju/locker kapasitas 30 orang		
0,4 M ² x 30	12	M ²
9. Ruang penari/pemain gerak diambil kapasitas gerakan besar 30 orang		
4,41 M ² x 30	132,3	M ²

10. Ruang musik/band + gamelan Sumatera	80	M ²
11. Ruang lavatory kapasitas 750 orang 3 M ² x (750/75)	30	M ²
		+
	1068,55	M ²
Sirkulasi 20%	213,71	M ²
		+
	1282,26	M ²

b. Ruang Kegiatan Pengelola

1. Ruang pimpinan dan wakil kapasitas 8 orang 2 M ² x 8	16	M ²
2. Ruang staf kapasitas 8 orang 6 M ² x 8	48	M ²
3. Ruang tamu kapasitas 6 orang 2 M ² x 6	12	M ²
4. Ruang diskusi kapasitas 30 orang 2 M ² x 30	60	M ²
5. Lavatory kapasitas / orang 3,5 M ² x 1	3,5	M ²
		+
	139,5	M ²
Sirkulasi 20 %	27,9	M ²
		+
	167,4	M ²

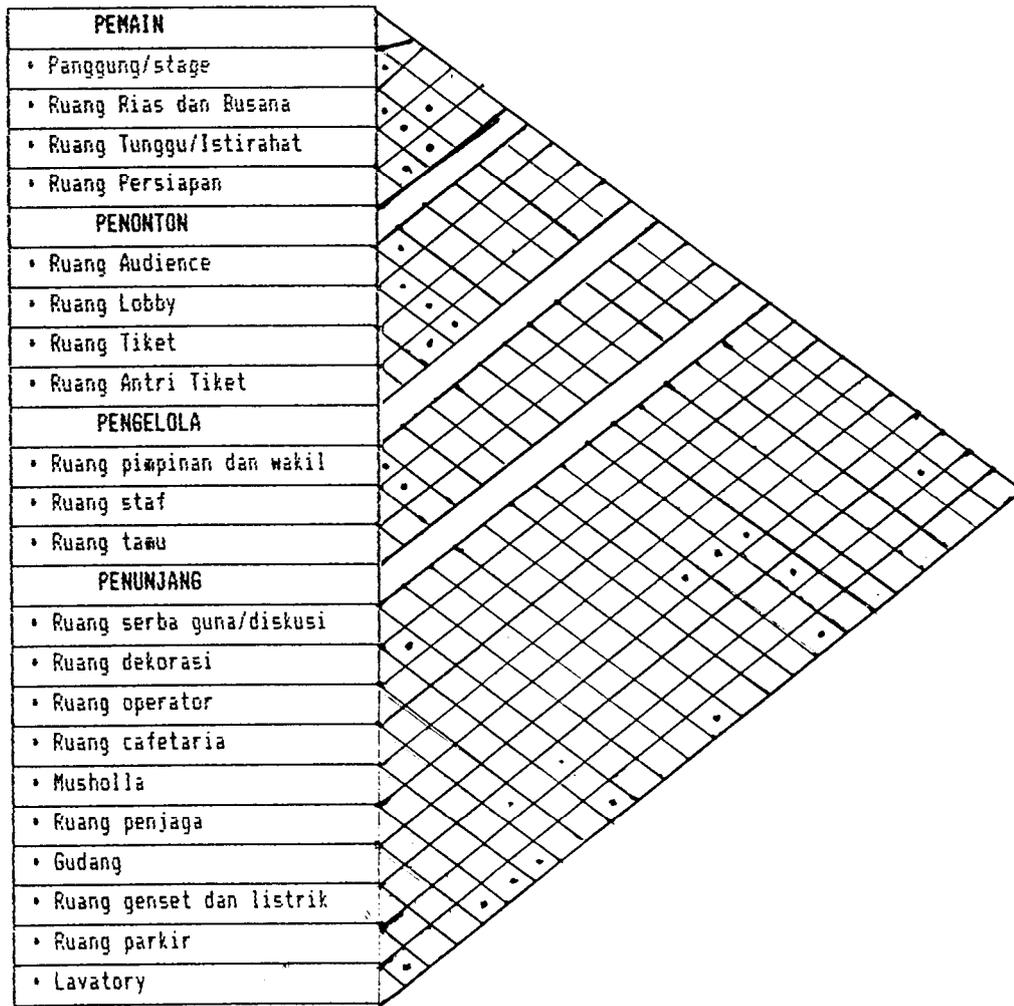
c. Ruang Kegiatan Penunjang

1. Ruang pembuatan dekor kapasitas 10 orang 4,5 M ² x 10	45	M ²
2. Cafeteria kapasitas 4 orang 2 M ² x 35	70	M ²
3. Dapur kapasitas 4 orang 3 M ² x 4	12	M ²
4. Mushola 30 orang 0,6 M ² x 30	18	M ²
5. Ruang penjaga kapasitas 3 orang 1,8 M ² x 3	5,4	M ²
6. Lavatory umum kapasitas 4 orang 2 M ² x 4	8	M ²
7. Gudang	asumsi	14 M ²
8. Ruang genset dan listrik	asumsi	16 M ²
9. Ruang AC	asumsi	3 M ²
		+
	191,4	M ²
Sirkulasi 20%	38,28	M ²
		+
	229,68	M ²

4.3.1. Hubungan Ruang

Konsep hubungan ruang ditinjau berdasarkan pola hubungan antar ruang yang memadai fungsi kegiatan seni-man, kegiatan penonton, kegiatan pengelola, dan kegiatan penunjang. Dibuat berdasarkan kepentingan antar fungsi kegiatan tersebut agar terjadi kemudahan dalam pencapaiannya.

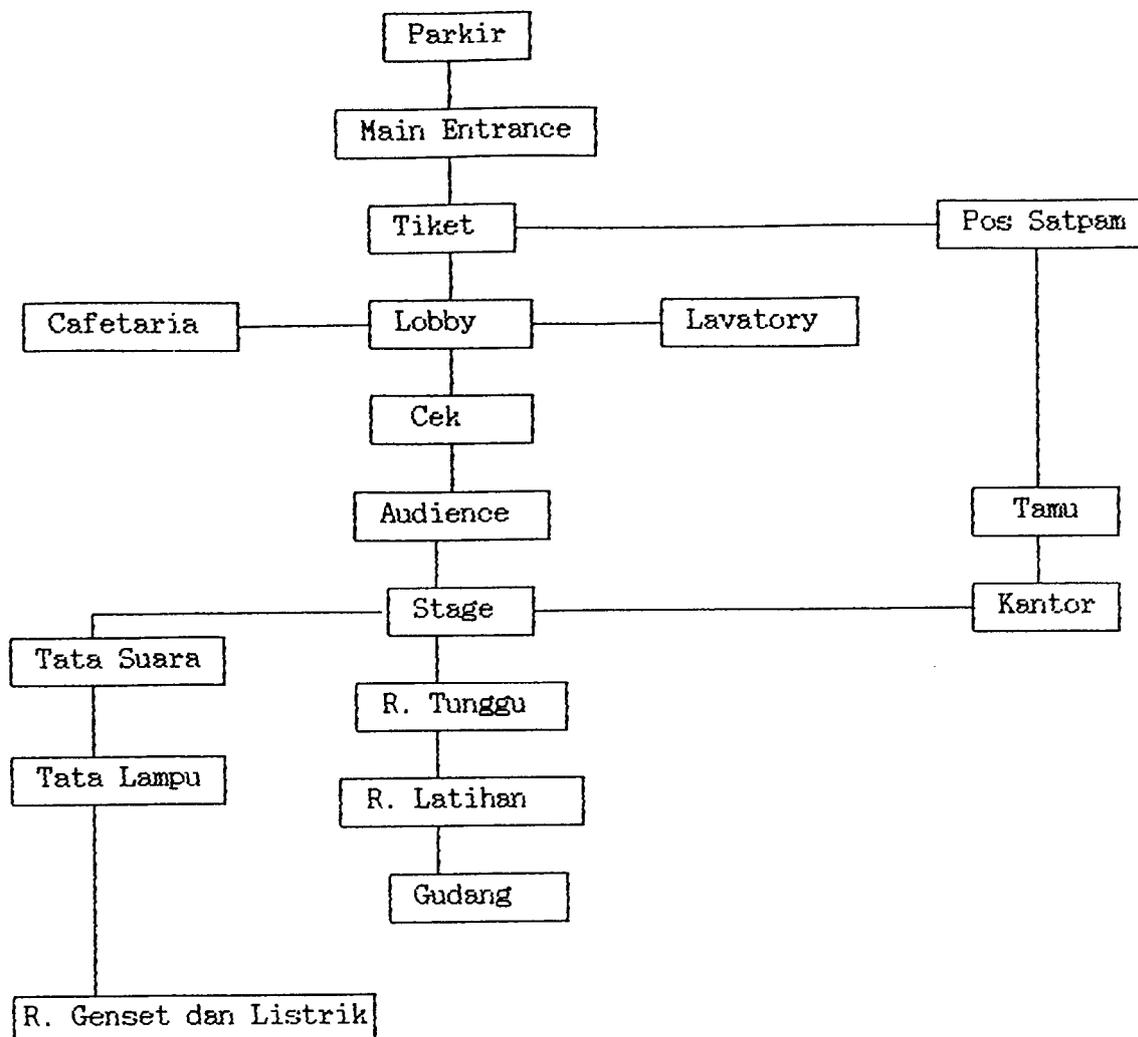
Berikut ini adalah tingkat keekatan hubungan antar fungsi kegiatan:



Keterangan:

-  = Hubungan langsung
-  = Hubungan tak langsung

4.3.2. Organisasi Hubungan Ruang



4.4. Persyaratan Gedung Kesenian

Pada gedung kesenian ini kegiatan yang diwadahi adalah berbagai macam kegiatan pertunjukan seni pentas, karakter penonton selama menyaksikan pertunjukan dalam posisi duduk diam dan membutuhkan kenikmatan dalam melihat pertunjukan. Penonton yang terutama menuntut terpenuhinya kenikmatan pandang di samping kenikmatan dengar.

4.4.1. Kenikmatan Pandang

Dalam menghayati seni pertunjukan, yang dibutuhkan terutama adalah konsentrasi visual di samping auditif. Kenikmatan pandang penonton melihat pertunjukan tanpa memalingkan kepalanya terlalu dalam secara terus menerus selama pertunjukan berlangsung. Apabila penonton menyaksikan pertunjukan dengan memalingkan kepalanya secara dalam dan terus menerus, maka mengakibatkan kelelahan pada leher dan menurunkan tingkat kenikmatan dalam menyaksikan pertunjukan. Jadi walaupun pertunjukan menarik, tapi penonton akan terpaksa dan menyebabkan kejenuhan/mengganggu konsentrasi dari penonton.

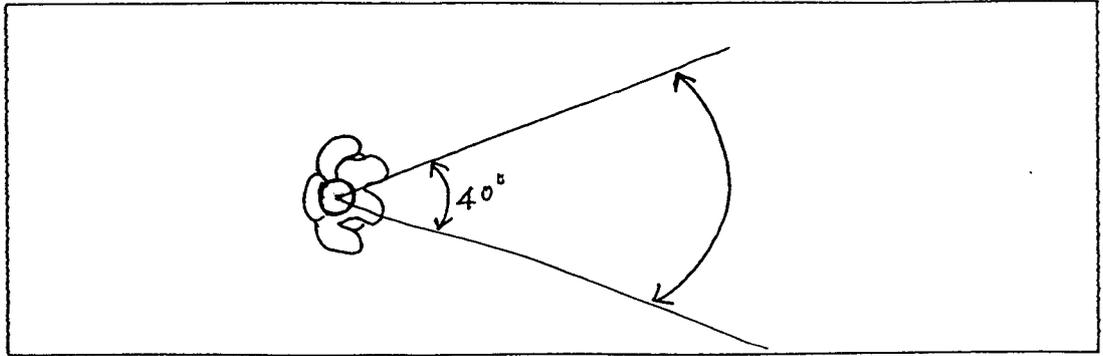
Penonton mempunyai batas-batas untuk dapat memalingkan kepalanya tanpa mengganggu konsentrasi penglihatan dari penonton. Kenikmatan pandang penonton terhadap pertunjukan juga tergantung dari jenis pertunjukan dan persyaratan/tuntutan dari pertunjukan tersebut. Sebagai contoh, pada tari-tarian unsur komunikasi budaya diekspresikan melalui gerakan-gerakan tubuhnya. Penonton dalam menyaksikannya menuntut dapat melihat gerakan-gerakan penari/pemain secara utuh. Lain halnya dengan pertunjukan musik daerah atau pun musik pop Sumatera Selatan.

Kenikmatan pandang penonton berkaitan erat dengan sudut pandang horisontal.

a. Sudut Pandang Mata Normal

Batas kenyamanan pandang mata manusia adalah 30° - 30° dalam keadaan/posisi diam. Batas kenyamanan gerakan

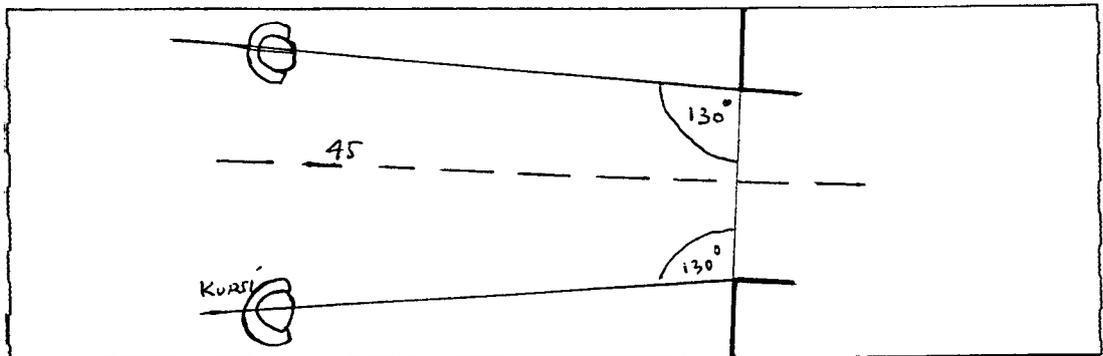
manusia adalah 45° - 45° .



Gambar 4.3. Analisa Sudut Pandang Normal

b. Sudut pandang terhadap area pertunjukan

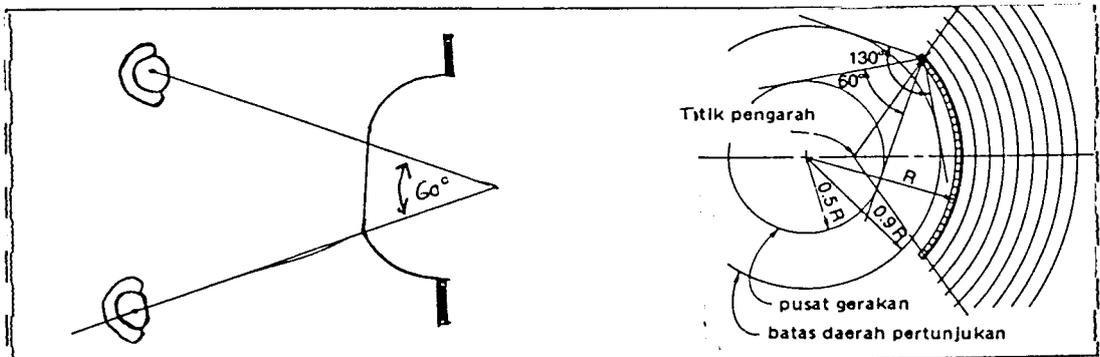
Sudut pandang penonton terluas pada panggung dibatasi pada sudut 130° pandangan dari deretan tempat duduk terujung yang depan.



Gambar 4.4. Analisa Sudut Batas Area Pertunjukan

c. Batas Area Tempat Duduk Penonton

Batas area tempat duduk penonton terhadap sisi permukaan stage, sudut 60° .

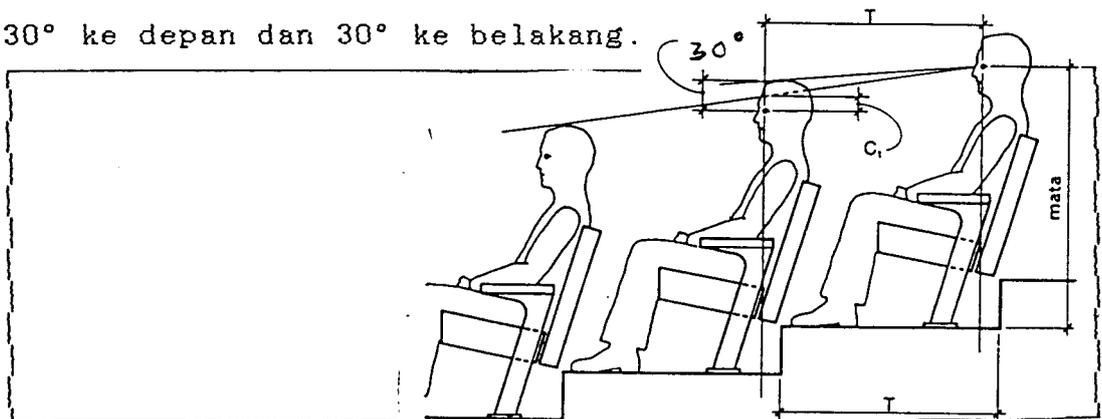


Gambar 4.5. Analisa Sudut Batas Area Penonton

4.4.1.1. Bebas Pandang Tanpa Penghalang

Bebas pandang tanpa penghalang yang dimaksud adalah penonton dapat leluasa melihat pertunjukan tanpa dihalangi oleh apa pun. Penonton di bagian belakang tidak boleh terhalangi pandangannya oleh penonton di depannya. Pada desain lantai penonton yang datar, posisi ketinggian penonton adalah sama. Pada kondisi ini penonton mempunyai garis pandang yang sama tinggi. Dan akan mengurangi kebebasan penonton dalam menyaksikan pertunjukannya. Penonton di belakang pada posisi ini harus melihat dari celah-celah kepala penonton di depannya, atau bila perlu penonton harus sedikit mengangkat kepalanya/meninggikan badannya untuk dapat menyaksikan pertunjukan. Penonton akan mengalami kelelahan dan berkurangnya tingkat kebebasan dalam menyaksikan pertunjukan.

Bebas pandang tanpa penghalang berkaitan dengan sudut pandang vertikal penonton terhadap pergelaran. Batas kenyamanan pandang untuk pengamatan dalam keadaan/posisi diam adalah 30° ke atas dan 40° ke bawah. Sedangkan gerakan kepala dalam batas kenyamanan adalah 30° ke depan dan 30° ke belakang.



Gambar 4.6.

Sumber: Neufert Ernst, jilid 2, hal. 125.

- Desain Lantai

Untuk mengatasinya, maka desain lantai dibuat bertingkat, atau dibuat perbedaan ketinggian lantai di mana baris terdepan paling rendah, makin ke belakang makin tinggi. Selain itu juga penempatan tempat duduk yang permanen juga akan mempengaruhi jarak antara tempat duduk baris satu dengan lainnya, sehingga jarak antara tempat duduk seringkali menjadi tidak terkontrol yang mempersulit sirkulasi penonton.

Untuk menghindarinya, maka dibuat daerah tempat duduk yang telah disesuaikan dan diukur melalui ketinggian dari lantai. Maka untuk menyaksikan pertunjukan, posisi penonton harus dibuat sedemikian rupa sehingga titik mata penonton di belakang harus lebih tinggi daripada titik mata penonton di depannya.

Hal ini dapat diatasi dengan pembuatan perbedaan ketinggian lantai penonton antara masing-masing baris tempat duduk, di mana ketinggian lantai bagian depan lebih rendah daripada ketinggian lantai di belakangnya, yang akhirnya makin ke belakang makin tinggi.

4.4.1.2. Kejelasan Memandang Gerakan

Penonton menuntut adanya kejelasan memandang pertunjukan. Hal ini menyangkut hubungan antara penonton dengan pemain/pertunjukan. Pada pertunjukan kelompok kecil, gerakan penari/pemain berupa gerakan-gerakan atau pun ekspresi muka dari pemain dapat dilihat oleh penonton, sedangkan pada pertunjukan kelompok besar/pertunjukan masal di mana pemain dalam jumlah banyak maka yang lebih

lebih dilihat adalah gerakan isyarat dan komposisi dari pergerakan pemain. Maka jarak pandang penonton terhadap pertunjukan menjadi pertimbangan pula. Persyaratan jarak pandang penonton terhadap pemain/obyek pertunjukan¹:

- Jarak pandang minimum terhadap panggung 5 meter.
- Persyaratan jarak pandang estetis penonton untuk dapat melihat ekspresi muka dan pergerakan-pergerakan kecil yang nampak adalah ≤ 25 m.
- Persyaratan jarak pandang estetis penonton untuk dapat melihat gerakan isyarat dan komposisi pergerakan pemain adalah 32-36 m.

4.4.2. Kenikmatan Dengar Penonton

Sumber suara pemain berasal dari suara percakapan pemain, suara musik maupun tembang/lagu dari pemain. Pada pertunjukan seni pertunjukan maka faktor yang terutama dipenuhi adalah gerakan-gerakan pemain/penari. Di samping itu juga faktor suara cukup diperhatikan untuk menunjang komunikasi auditif-visualnya. Maka yang terpenting dalam suatu gedung pertunjukan adalah sistem suara dapat mendukung dialog atau pun musik/gamelannya.

Kenikmatan mendengar berkaitan dengan:

- adanya suara-suara yang tidak dikehendaki,
- suara tidak terdistribusikan ke penonton,
- kekuatan bunyi/suara pemain tidak didengar oleh penonton.

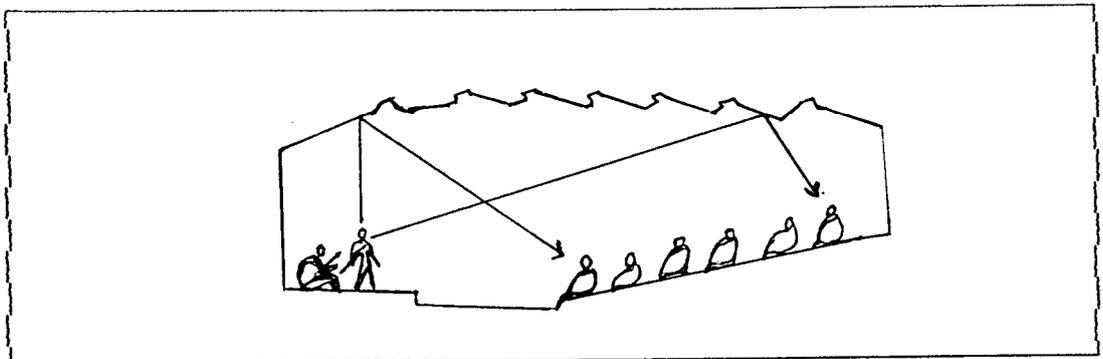
Dalam suatu pertunjukan kenikmatan dengar penonton

1. Neufert, Architect Data (tejemahan), jilid 2.

harus diwadahi antara lain dengan penyediaan akustik yang positif, dengan kekerasan yang cukup, distribusi suara yang cukup merata, diusahakan bising dan getaran yang mengganggu diatasi.

Persyaratan pendengaran:

Penggunaan peralatan penunjang perilaku suara (*sound amplification system, sound system*), bilamana diperlukan saja. Sebab ada jenis-jenis kesenian tradisional dan kontemporer yang membutuhkan penghayatan pendengaran secara langsung atau alami, tanpa membutuhkan peralatan penunjang pendengaran.



Gambar 4.7. Analisa Pendengaran

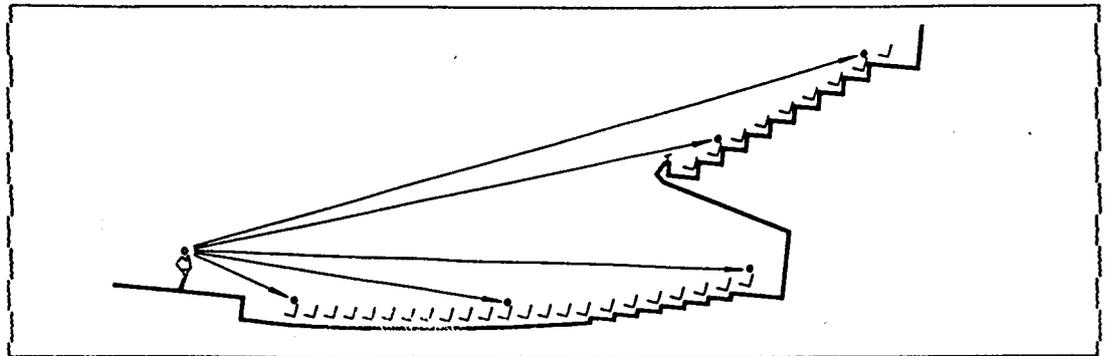
4.4.3. Persyaratan Akustik Ruang Pertunjukan

a. Kekerasan Suara

Suara pemain harus dapat didengar oleh penonton; suara pemain bisa tidak didengar oleh penonton karena suara pemain yang lemah atau tempat duduk penonton yang jauh. Hal ini dapat diatasi dengan beberapa cara pengaturan akustik yang tidak digunakan dengan sistem penguat bunyi.

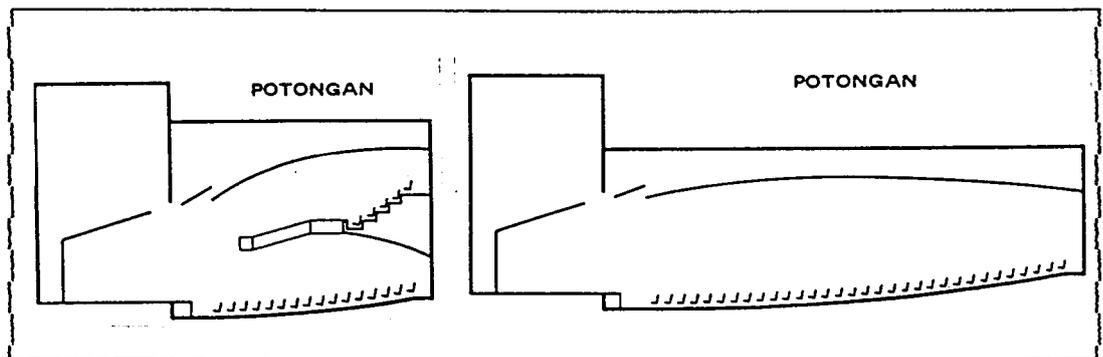
- Suara pemain dinaikkan agar sebanyak mungkin terdengar oleh penonton, sehingga bunyi diterima oleh

penonton secara merata/langsung.



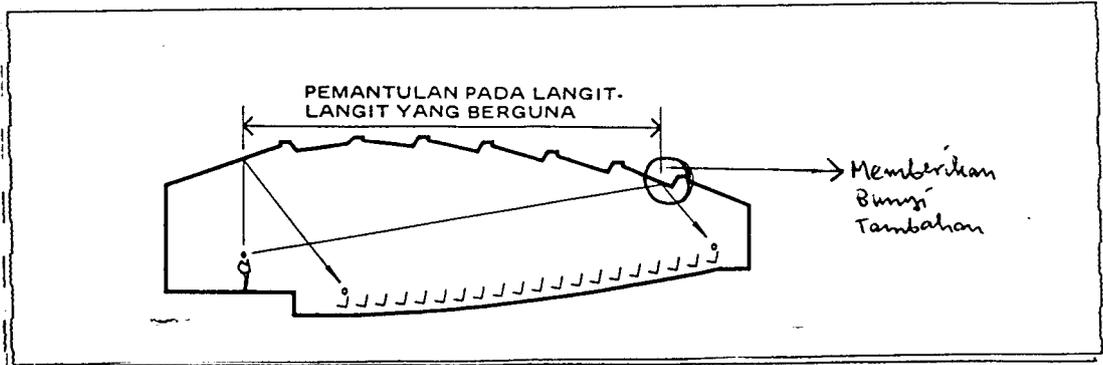
Gambar 4.8. Analisa Kekerasan Suara
Sumber: Akustik Lingkungan, hal. 55

- Lantai tempat duduk penonton dibuat cukup miring, agar suara pemain lebih mudah diserap apabila merambat melewati penonton dengan sudut miring.
- Bentuk ruang pertunjukan dibuat agar sedekat mungkin jarak penonton dengan pemain. Sehingga mengurangi jarak antara sumber bunyi pemain dengan penonton.



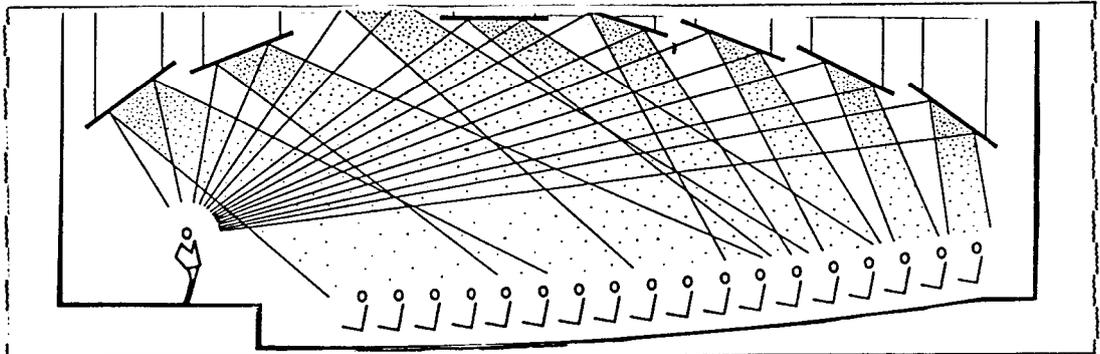
Gambar 4.9.
Sumber: Akustik Lingkungan, hal. 44

- Sumber bunyi pemain dikelilingi oleh permukaan pemantul (*gypsum board, plywood, plexiglass*) untuk memberikan energi pantul bunyi tambahan dari suara pemain.
- Disediakan permukaan pemantul tambahan untuk mengarahkan bunyi kembali ke pemain/pementas.



Gambar 4.10. Analisa Kekerasan Suara

- Lorong antar tempat duduk/sirkulasi antar tempat duduk jangan ditempatkan sepanjang sumbu longitudinal ruang *audience*, dimana kondisi melihat dan mendengar pada tempat ini sangat menguntungkan.



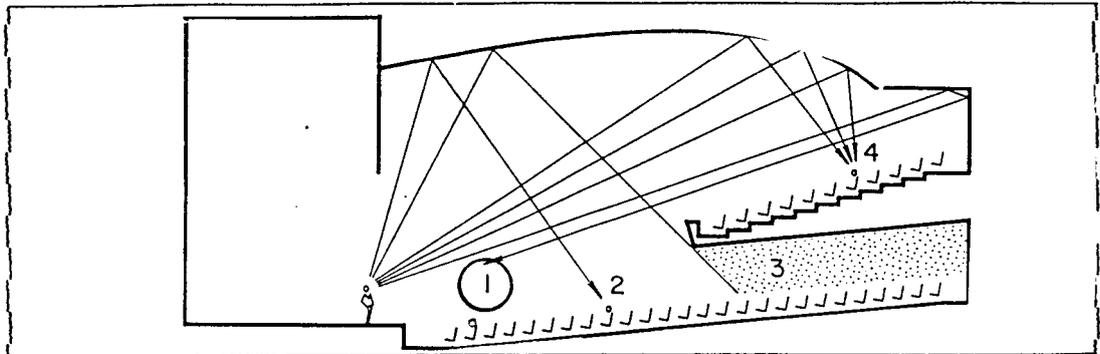
Gambar 4.11. Analisa Kekerasan Suara

- Difusi bunyi merupakan penyebaran bunyi. Difusi bunyi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan suara bunyi secara merata sehingga suara yang terdengar seperti suara aslinya. Difusi bunyi/penyebaran bunyi diperoleh dengan melalui elemen-elemen bangunan yang ditonjolkan, langit-langit yang ditutup, dinding yang bergerigi, dekorasi yang menonjol, permukaan dinding yang bergerigi. Pemakaiannya yaitu dengan pemakaian bahan penyerap bunyi dan pemantul secara bergantian.

b. Cacat Akustik

1. Gema

Gema terjadi apabila bunyi/suara pemain dipantulkan oleh suatu permukaan yang jauh, sehingga bunyi yang didengar penonton tertunda cukup lama. Gema bisa disebabkan apabila dinding belakang yang berhadapan dengan sumber bunyi pemain memantulkan bunyi.



Gambar 4.12. Analisa Gema

2. Pemusatan Bunyi

Pemusatan bunyi bisa disebabkan oleh pemantulan bunyi pada permukaan yang cekung. Distribusi/penyebaran bunyi secara tidak merata. Intensitas bunyi di suatu titik sangat tinggi, sedangkan terjadi kerugian pada daerah lain yang tidak mendapatkan distribusi bunyi.

3. Bayangan Bunyi

Gejala bayangan bunyi dapat terjadi pada ruang-ruang di bawah balkon yang menonjol terlalu jauh ke dalam. Ruang balkon dengan kedalaman melebihi 2 kali tinggi balkon akan menyebabkan bayang-bayang bunyi, di mana tempat duduk yang jauh/dalam akan terhalangi untuk mendapatkan bunyi.

Balkon berfungsi memperbesar kapasitas penonton,

panjang ruang di bawah balkon tidak lebih dari 2,5 kali ketinggian bagian depan balkon.

4. Sumber-sumber Bising

Sumber-sumber bising yang berpengaruh pada gedung pertunjukan ini adalah:

- Sumber bising interior berasal dari hentakan sepatu penonton, suara pendingin ruangan, getaran peralatan mekanik seperti pompa, genzet, dsb.
- Sumber bising eksterior seperti suara kendaraan bermotor, mobil, serta kegiatan-kegiatan lain di luar bangunan.

Suara-suara yang ditimbulkannya dapat mengganggu kegiatan pertunjukan yang berpengaruh pada kenikmatan mendengar penonton. Oleh karena itu bising dan getaran yang akan mengganggu pendengaran, terutama kegiatan pertunjukan yang menyangkut suara dan gerak pertunjukan atau pementasan harus dihindari atau dikurangi dengan cukup banyak dalam tiap bagian ruang. Demikian juga suara/bising eksterior juga berpengaruh pada kenyamanan kegiatan, terutama kenikmatan pendengaran pada pertunjukan. Pada kondisi ini, bising dari luar setidaknya juga dikendalikan.

5. Pengendalian Bising

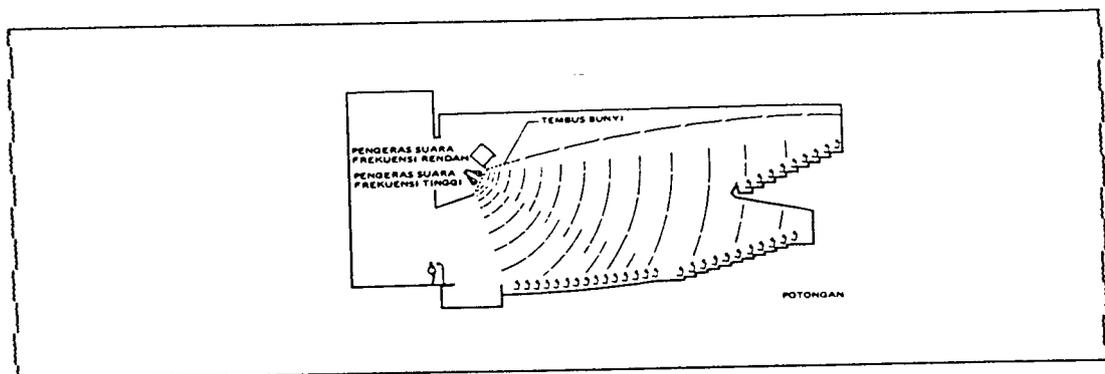
Pengendalian secara ekonomis lebih ditekankan dengan cara pengorganisasian ruang. Ruang-ruang bersifat/menimbulkan bising (ruang pelayanan khusus, parkir) ditempatkan di daerah (site) yang juga dipengaruhi oleh bising lain. Sebaliknya ruang-

ruang yang membutuhkan ketenangan (terutama ruang pengelola, ruang pertunjukan, ruang audience) ditempatkan di bagian yang tenang. Ruang-ruang ini ditempatkan dipisahkan dari ruang pelayanan khusus yang menimbulkan kebisingan. Penataan site atau pun penggunaan *barrier* pohon untuk mengurangi bising lingkungan.

c. Sistem Pengeras Suara

1. Sistem Terpusat

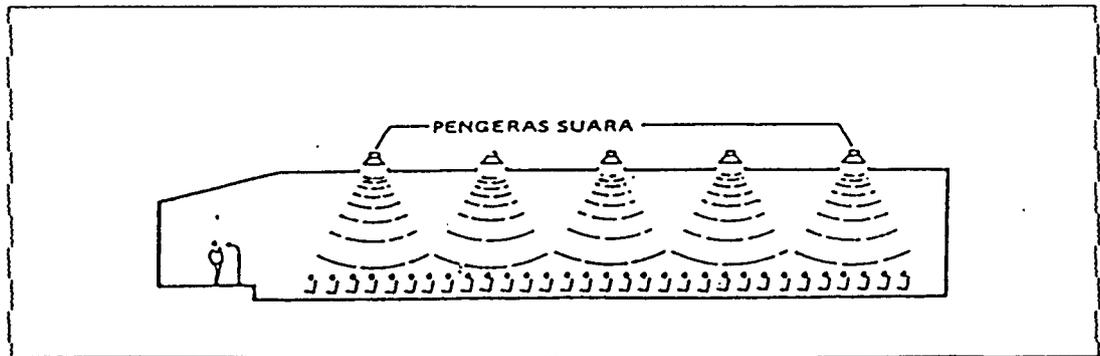
Penguat suara diletakkan secara gugus tunggal di atas sumber bunyi/pemain. Ini memberi kewajaran karena bunyi/suara yang diperkuat datang dari arah yang sama dengan bunyi asli/suara pemain.



Gambar 4.13. Analisa Pengeras Suara Sistem Terpusat

2. Sistem Distribusi

Sistem distribusi digunakan untuk ruang *audience* dengan langit-langit rendah, lantai datar dimana pendengar/penonton tidak mempunyai garis pandang terhadap pemain, bila bunyi/suara pemain untuk melayani jumlah pendengar/penonton dalam jumlah yang besar, pada ruang-ruang yang ada kemungkinan untuk dibagi menjadi daerah-daerah yang lebih kecil.



Gambar 4.14. Analisa Sistem Pengeras Suara pada Sistem Distribusi

3. Sistem Stereophonik

Digunakan dua atau lebih mikrofon yang dipisahkan di daerah pergelaran dan dihubungkan lewat saluran penguat terpisah kedua atau lebih pengeras suara yang bersangkutan. Sistem ini memberikan kesan bahwa bunyi yang berasal dari sumber asal/pemain tanpa diperkuat.

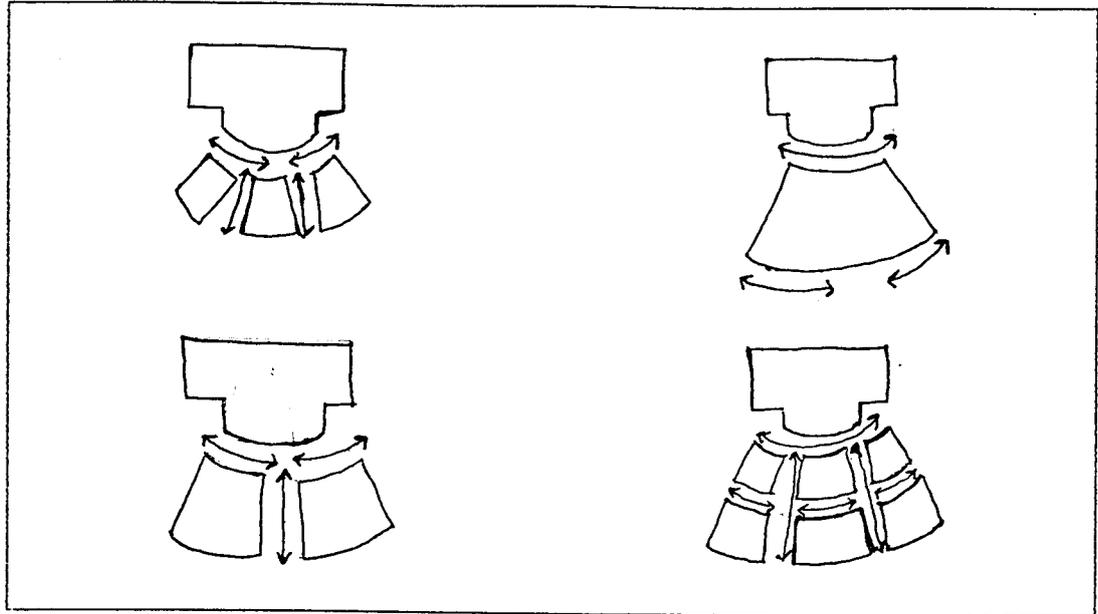
4.5. Sirkulasi Penonton

Sirkulasi penonton dalam ruangan harus dapat memenuhi tingkat kemudahan pencapaian, kejelasan arah maupun tingkat kenyamanan. Tingkat keamanan terutama dalam keadaan darurat agar *audience* dengan segera dapat meninggalkan ruangan secara cepat.

Selain itu sirkulasi penonton juga menuntut:

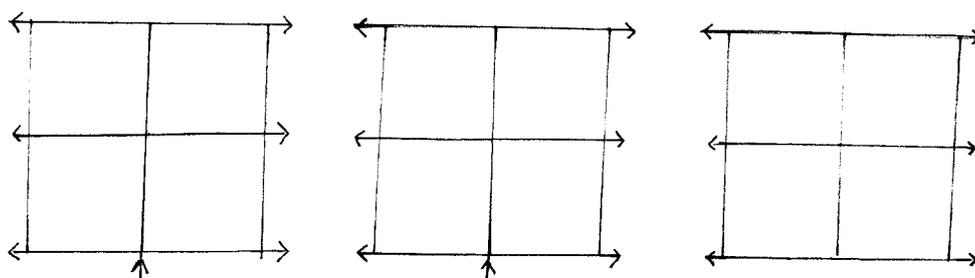
- Kejelasan arah untuk penonton berjalan dan memilih tempat duduknya.
- Perletakan sirkulasi harus mempertimbangkan arah pandang penonton terhadap area pergelaran/perhelatan.
- Lebar ruang sirkulasi harus dapat dilewati oleh 3 orang dalam posisi berjajar, dengan lebar minimum 1,65 meter.
- Jumlah sirkulasi maksimum 4 buah.

Cara perletakan ruang sirkulasi pada ruang audience ada beberapa alternatif, yaitu:



Gambar 4.15. Analisa Sirkulasi

Berdasarkan tuntutan sirkulasi penonton dalam ruang *audience* harus langsung, jelas dan mengarahkan, maka ditinjau dari perletakan pintu masuk ke ruang *audience* digunakan pola langsung *grid iron pattern*:



Alternatif 1
Sirkulasi langsung
mulai dari passage

Alternatif 2
Menyebar dengan passage
masih menjadi satu

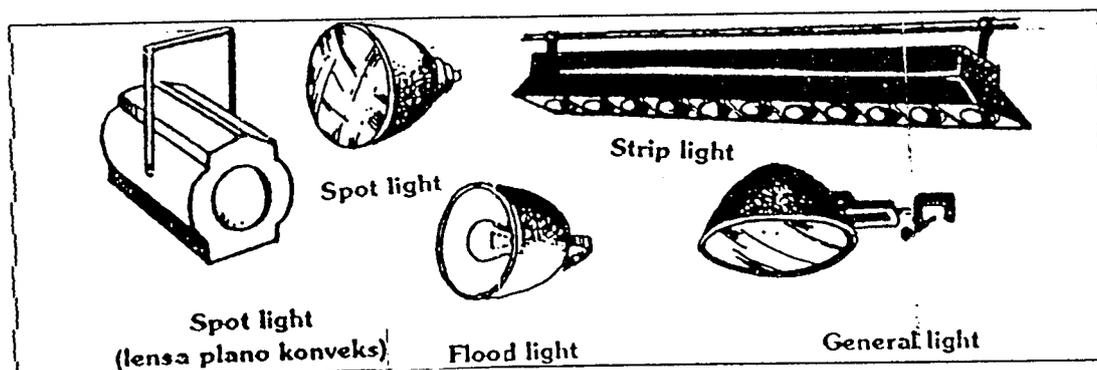
Alternatif 3
menyebar dengan passage
di pinggir

4.6. Persyaratan Tata Lampu

Dalam gedung pertunjukan fungsi tata lampu yang

terpenting adalah untuk menerangi dan membantu menguatkan atau mempertegas gambaran suasana dengan menerangi dan menyinari.

Pengertian dari menerangi adalah memberi sinar cterang ke tempat pentas yang gelap atau kurang terang dengan tujuan menghilangkan wilayah pentas atau arena permainan dari kegelapan. Penggunaan lampu semacam ini disebut *general illumination* atau *general light* di mana seluruh pentas atau properti yang ada diterangi secara merata.



Gambar 4.16. Analisa
Sumber: Telaah Teoritis Seni Tari, hal. 37.

Pengertian dari menyinari adalah cara penggunaan lampu untuk menerangi bagian-bagian tertentu dari pentas atau panggung sehingga bagian panggung lainnya menjadi kurang penting. Tujuannya untuk mengarahkan perhatian atau imajinasi penonton ke dalam suasana tertentu yang bersifat spesifik dan dramatik. Penggunaan lampu semacam ini disebut *specific illumination* atau *spot light* di mana lampu terpusat pada suatu tempat di atas pentas sehingga menambah kuat efek dramatik adegan yang berlangsung.

Keseimbangan perpaduan antara penyinaran *general*

illumination dan *spot light*, akan memberikan kenikmatan dan kemudahan bagi penonton untuk menerima dan memahami maksud karya seni yang sedang dipentaskan.

Setiap jenis pertunjukan kesenian memiliki bentuk dan karakter tertentu sehingga perlu didukung oleh sarana yang berbeda sesuai dengan tuntutan dari jenis pertunjukan tersebut. Apabila melihat persyaratan yang diuraikan di atas tampak tidak ada perbedaan yang prinsipil dari kebutuhan-kebutuhan pada setiap jenis pertunjukan.

4.7. Penampilan Bangunan

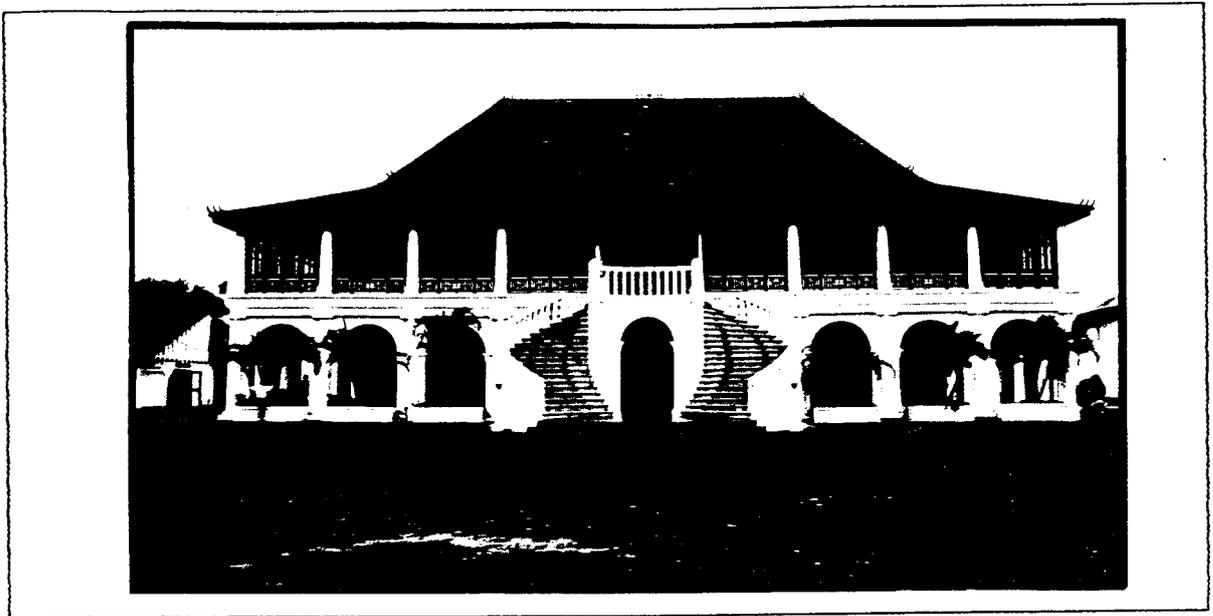
Penampilan gedung kesenian harus mempertimbangkan bangunan-bangunan yang ada di sekitar lokasi dan kepentingan dan fungsinya, yaitu:

a. Fungsi Pelayanan Masyarakat

Karena bersifat melayani masyarakat maka penampilan bangunan jangan menciptakan kesan adanya 'jarak' terhadap masyarakat yang dilayani. Hal ini dapat dicerminkan dalam beberapa hal:

- bentuk bangunan (bentuk atap)
- bentuk rumah panggung
- ornamen
- dan lain-lain.

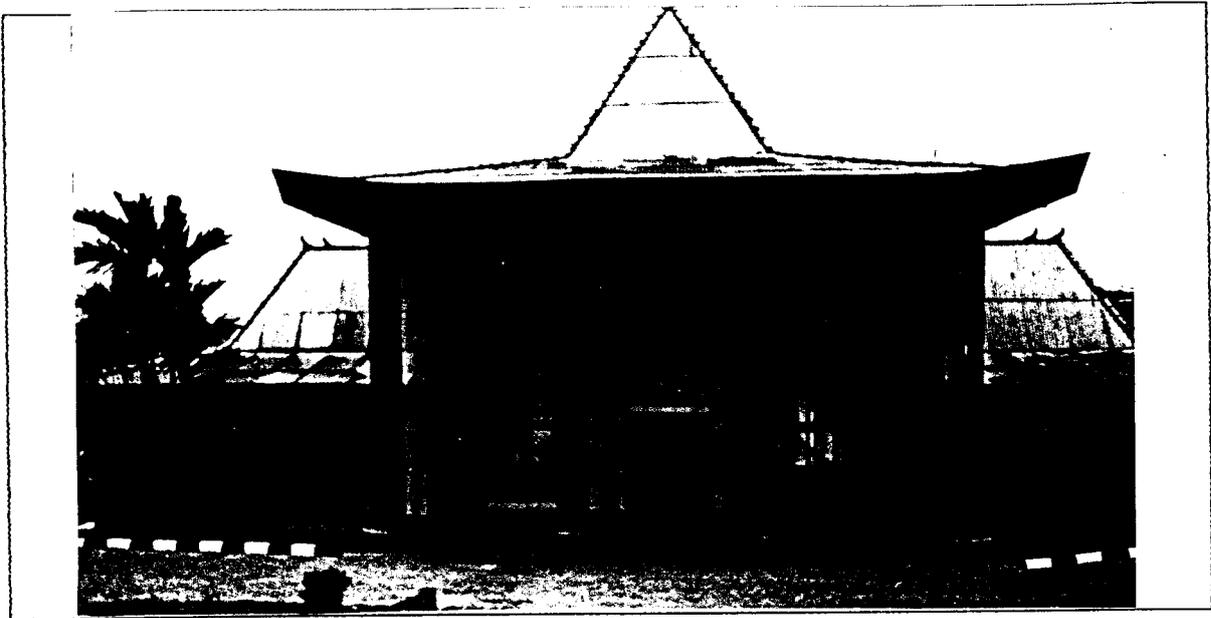
Gambar 4.17. Museum Sultan Mahmud Badarudin II



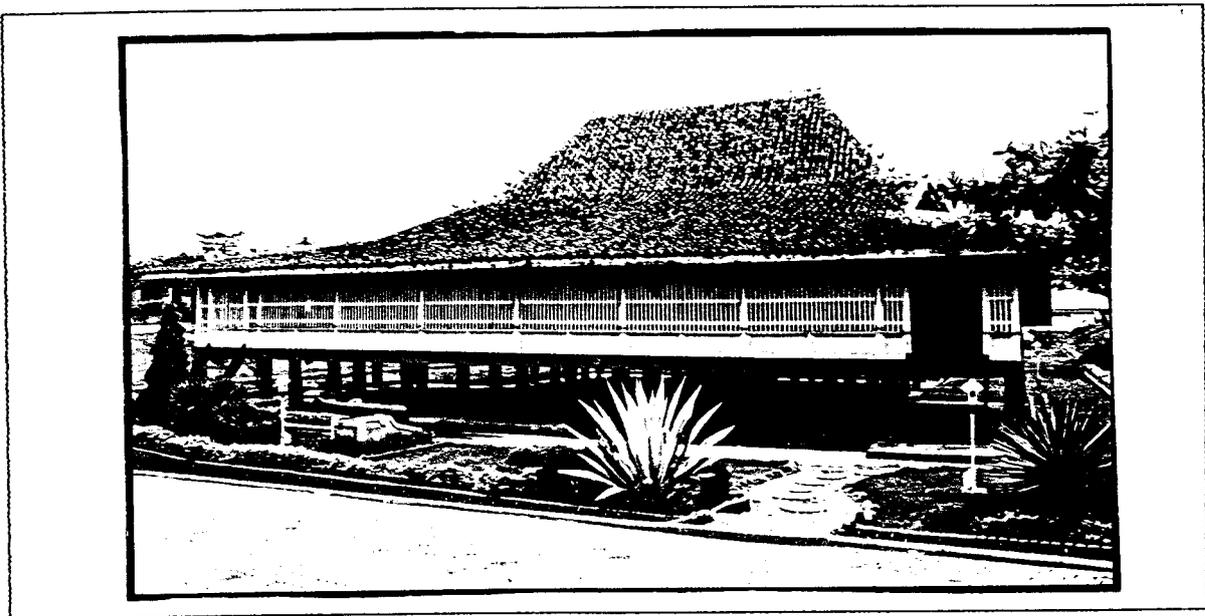
Gambar 4.18. Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya



Gambar 4.19. Museum Balaputra Dewa



Gambar 4.20. Rumah Tradisional (Rumah Bari) di Palembang



Dari semua ciri tersebut tidak dapat langsung diterapkan, sesuai dengan fungsi bangunannya gedung kesenian dan terhadap kondisi saat ini mungkin bentuk atapnya, atau

ornamen dan berkesan rumah panggung walaupun sebenarnya *basement* berkesan panggung.

4.8. Kesimpulan

Dari bab IV dapat diambil kesimpulan dari analisa yaitu tentang macam kegiatan yang diwadahi dalam gedung pertunjukan kesenian adalah seni tari, musik, dan drama/teater (tradisional/kontemporer). Pelaku kegiatan dalam gedung kesenian tersebut adalah seniman, pengelola dan masyarakat/penonton yang menyaksikan pertunjukan pementasan. Bentuk kegiatan dalam gedung kesenian tersebut meliputi:

- Kegiatan pertunjukan, yang akan dipentaskan untuk penonton sebagai yang menyaksikan pertunjukan.
- Kegiatan penelitian dan pendidikan, untuk merangsang seniman dalam kreativitas berkarya sesuai dengan tuntutan zaman, dan bagi pengunjung untuk menambah pengetahuan di bidang seni budaya.
- Kegiatan penunjang/pengelola, baik menyangkut informasi seni budaya maupun penataan panggung, akustiknya dan sebagainya untuk pementasan dengan optimal.

Persyaratan gedung kesenian, meliputi:

- **Penglihatan (visual)**, merupakan persyaratan pertunjukan yang harus ada kekerasan suara yang cukup untuk pemain. Adanya penyebaran bunyi dari pemain kepada penonton serta dihindari dari cacat akustik: gema, gaung dan pemusatan bunyi.
- **Pandangan**, kenikmatan pandang penonton terhadap pertunjukan baik secara horisontal maupun vertikal. Kenikmat-

an pandang yang baik, desain lantai yang bertingkat.

- **Sirkulasi penonton**, harus jelas dan mengarah, keamanan apabila ada kejadian yang tak diinginkan (keadaan darurat), lebar sirkulasi ruang penonton minimal dilalui tiga orang yang sedang berderet serta pintu masuk ke ruang audiensi harus dapat mewadahi sirkulasi penonton pada waktu masuk, pintu lebar minimal 1,5 meter untuk 750 penonton.

Panggung yang digunakan adalah jenis Panggung Terbuka artinya merupakan perluasan panggung *Proscenium*. Karena panggung seperti ini sesuai dengan lebih dari satu latar belakang pertunjukan. Pemilihan lokasi dari alternatif-alternatif, yang sesuai dengan kriteria adalah Kawasan *Civic-Center* yang merupakan pusat kota Palembang.

BAB V
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1. Konsep Dasar Perencanaan Pemilihan Lokasi

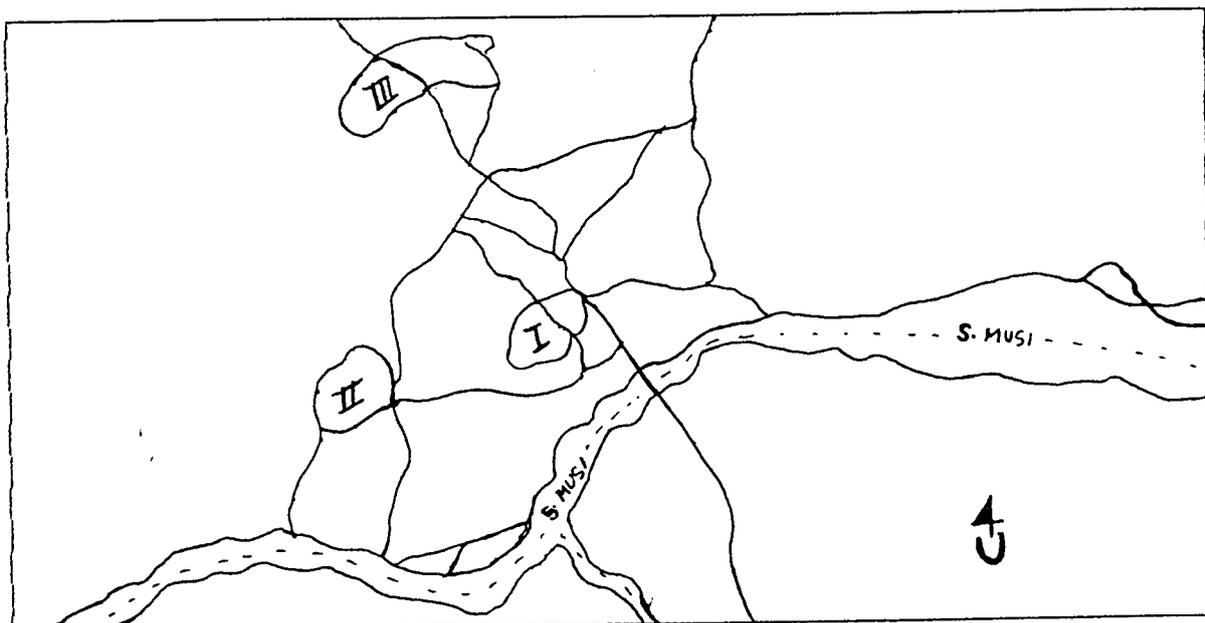
5.1.1. Pemilihan Lokasi

Dasar pendekatan pemilihan lokasi yang akan terpilih, harus sesuai dengan fungsinya sebagai wadah pelayanan masyarakat yang mempertemukan seniman dengan penonton dalam pementasan. Pertimbangan pemilihan lokasi adalah sebagai berikut:

- a. Pencapaian: lokasi mudah dicapai dari jalan utama dan terletak di tengah kota.
- b. Lingkungan: terletak pada kawasan yang berpotensi untuk pengoperasiannya, dalam kajian sosial ekonomi, pendidikan dan budaya.
- c. Teknis: faktor ketersediaan tanah dan kesesuaian dengan tata guna tanah (Rencana Induk Kota tahun 2004).
- d. *View*: mampu memberikan pandangan yang baik, dari dalam maupun luar lokasi.

Adapun pemilihan lokasi dari kriteria-kriteria di atas, dipilih 3 (tiga) alternatif lokasi, yaitu:

Gambar 5.1



Sumber:

Keterangan:

- Alternatif I : Kawasan Civic-Center,
- Alternatif II : Kawasan Karang Anyar,
- Alternatif III: Kawasan Sukarame.

5.1.2. Kriteria Pengusulan Lokasi

Antara lain:

- a. Terletak sesuai dengan Rencana Induk Kota Palembang tahun 2004.
- b. Daerah Pengembangan Kota, pada perluasan yang memungkinkan di Palembang.
- c. Dalam radius jaringan masyarakat yang akan menggunakan fasilitas gedung kesenian di Palembang.
- d. Infra struktur fasilitas utilitas, jaringan jalan, listrik, telephone.

Untuk menentukan lokasi yang akan terpilih, di antara 3(tiga) alternatif digunakan sistem pemasukan bobot nilai dari faktor kriteria dengan nilai.

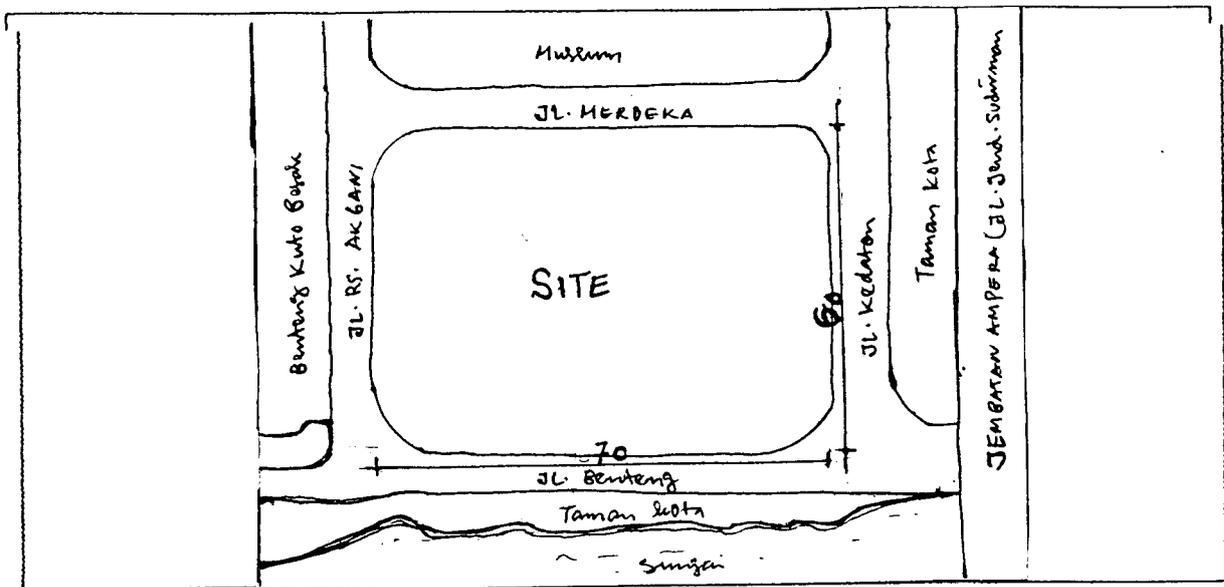
Tabel 5.1. Pemilihan lokasi

Faktor Kriteria	Bobot	Alternatif Lokasi		
		I	II	III
1. Sesuai dengan Rencana Induk Kota 2004	4	3 12	2 8	2 8
2. Pengembangan Kota	3	3 9	3 9	2 6
3. Radius Jangkau	2	2 4	2 4	1 2
4. Penyediaan Lahan	2	3 6	3 6	3 6
5. Infra Struktur	2	2 4	2 4	1 2
Jumlah Nilai		35	31	24

Keterangan: 3 - baik
2 - cukup
1 - kurang

Alternatif lokasi yang terpilih adalah Alternatif I.

Gambar 5.3



Penentuan site harus memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- Pola hubungan kegiatan dan kebutuhan fungsional.
- Kondisi lingkungan dan tingkat gangguan terhadap nilai privat.
- Sirkulasi pengunjung akan mempengaruhi oleh fasilitas di sekitar site.
- Pola sirkulasi pengunjung akan mempengaruhi; orientasinya dan pencapaian mudah dan aman.
- Daya dukung tanah yang memenuhi persyaratan teknis bagi tata letak gedung kesenian.

5.2. Bentuk Massa Bangunan

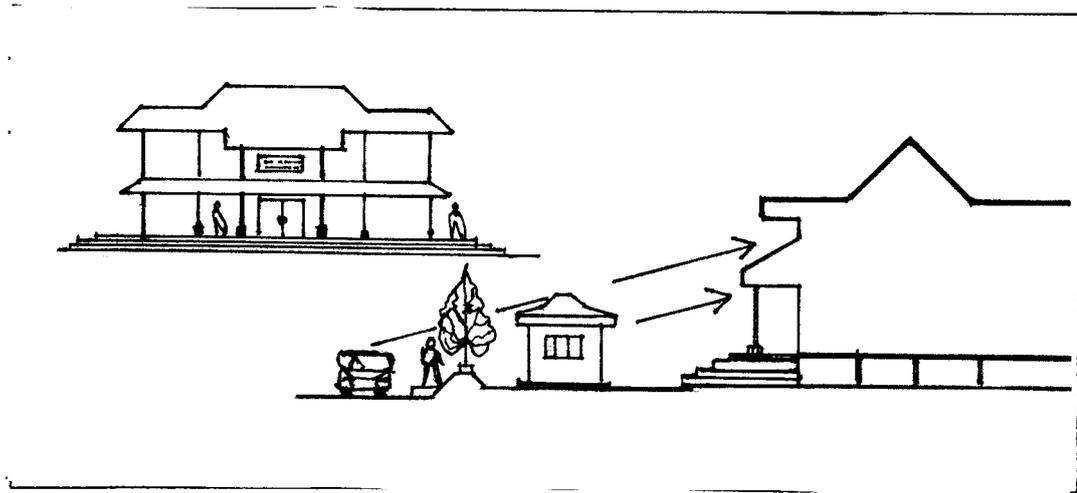
Dimaksudkan di sini sebagai perwujudan dan penampilan bangunan yang mendukung terciptanya karakter fungsi pokok gedung kesenian.

- a. Bentuk dan penampilan mencerminkan keterbukaan, kesan menerima dan mengundang sesuai dengan sasaran utama sebagai wadah kegiatan seniman dan pengelola.
- b. Dipertimbangkan terhadap kesan skala, yaitu tetap mencerminkan skala manusia yang akrab, yang mencerminkan keakraban komunikasi antara pemakai.
- c. Bahan yang dipilih dipertimbangkan terhadap nilai-nilai fungsi dan estetika.
- d. Secara keseluruhan bentuk dan penampilan bangunan menyesuaikan diri dengan kondisi dan karakter lingkungan di kawasan *civic center* agar kehadirannya dapat diterima oleh masyarakat maupun pengunjung/penonton.

5.3. Konsep Dasar Perancangan Bangunan

5.3.1. Tata Ruang Luar

- Penggunaan taman dan pepohonan untuk mempertegas penggunaan ruang luar, pembentuk ruang eksterior, penunjang penampilan bangunan, pengarah bagi pengunjung, mempertegas kegiatan di luar ruang serta penghalang dari debu dan suara dari luar site.



Gambar 5.4

- Massa bangunan merupakan pusat orientasi ruang luar.

5.3.2. Akustik dan Penyelesaiannya

Dalam setiap situasi akustik terdapat tiga elemen yang harus diperhatikan:

- Sumber bunyi, yang diinginkan atau yang tidak diinginkan.
- Jejak/penjalar, untuk perambatan bunyi.
- Penerima, yang ingin atau tak ingin mendengar bunyi tersebut.

Pertimbangan perancangan:

a. Eksterior

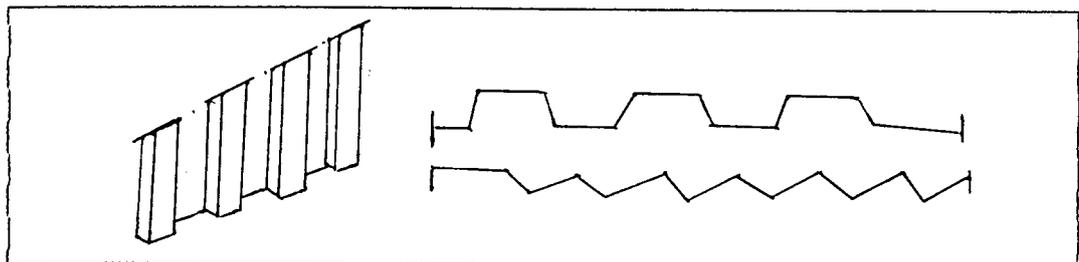
Tingkat kebisingan lingkungan luar 80 - 90 dB, akan mengganggu penonton yang berada dalam gedung sehingga perlu adanya penanggulangannya. Karena itu perubahan konstruksi dan perlengkapan bangunan untuk menunjang akustik merupakan syarat utama kesempurnaan gedung.

b. Interior

Dari dalam bangunan (penentu *solusi noise*);

- Bentuk ruang bangunan dan permukaannya.
- Faktor elemen bangunan.

Contoh pemecahan problem akustik secara arsitektural:



Gambar 5.5.

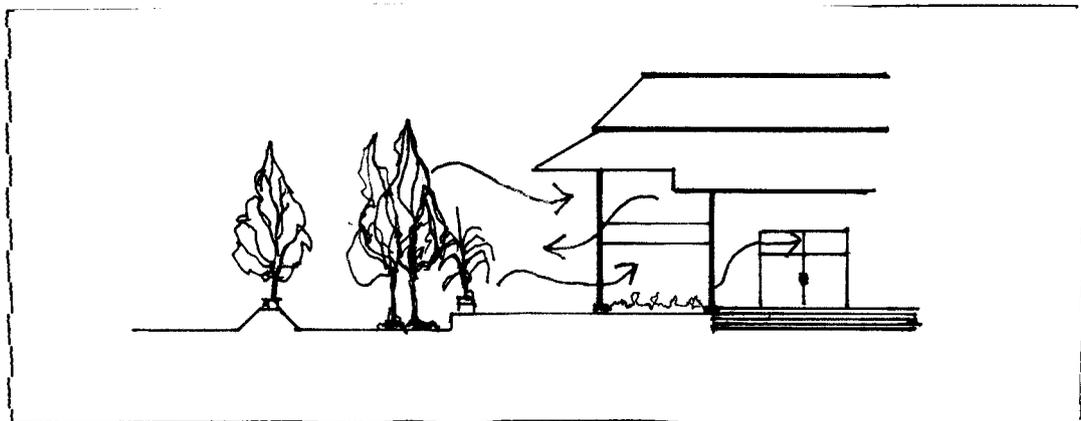
Usaha melipatgandakan permukaan, karena untuk mengurangi *noise*.

- Lebih banyak permukaan makin banyak *noise* yang menyerap atau menentukan/mereduksi.

5.3.3. Penghawaan

a. Penghawaan Alami

- Penggunaan penghawaan alami sebanyak mungkin dengan cara *crossing ventilation* baik vertikal dan horizontal di dalam gedung kesenian.
- Suhu udara normal 22° - 26° .
- Dengan pemanfaatan udara secara optimal, melalui pemasukan udara pada pembukaan-pembukaan/lubang-lubang udara.
- Kelembaban nisbi 40% - 55%.
- Untuk ruang pertunjukan perlu perlakuan khusus mengingat adanya persyaratan akustik.



Gambar 5.6.

b. Penghawaan Buatan

Menggunakan AC unit pada ruangan-ruangan yang sulit diterapkan peenghawaan alami, perkantoran/pengelola, pemakaian *blower/exhauster* pada ruang-ruangan belakang panggung dan fasilitas penunjang.

5.3.4. Pencahayaan

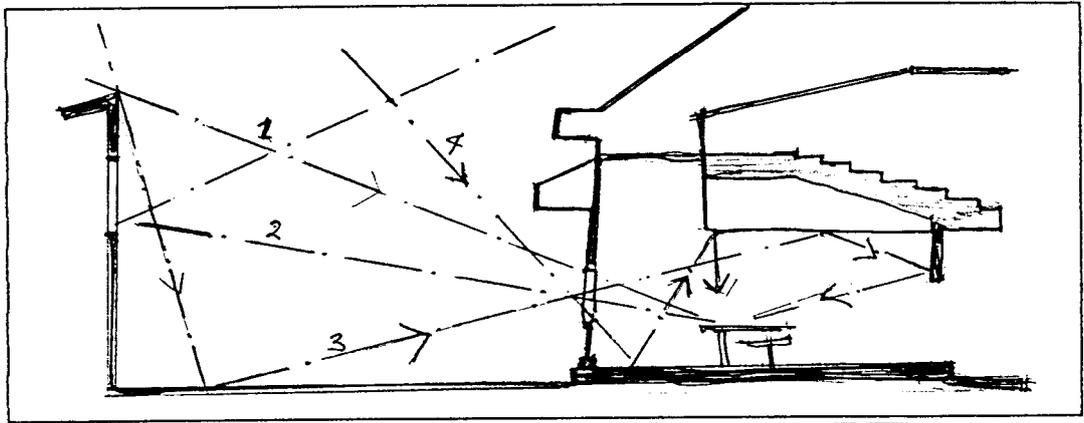
a. Pencahayaan Alami

Cahaya alami yang berasal dari sumber cahaya matahari,

yang dapat dikatakan sebagai cahaya siang hari, dimanfaatkan semaksimal mungkin melalui pembukaan dinding maupun atap pada ruang-ruang yang membutuhkan.

Cahaya siang hari terdiri dari banyak unsur, pada kajian kedatangan cahaya, antara lain:

- cahaya langsung dari matahari pada bidang kerja,
- cahaya pantulan dari benda-benda sekitar ruang,
- cahaya pantulan dari halaman, yang untuk ke dua kalinya dipantulkan oleh langit-langit dan dinding ke arah bidang kerja.
- cahaya yang jatuh di lantai dan dipantulkan lagi oleh langit-langit.



Gambar 5.7.

b. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan umum digunakan pada seluruh ruang-ruang terutama pada malam maupun siang sepanjang pencahayaan alami kurang memungkinkan seperti:

- ruang perlengkapan
- ruang administrasi
- ruang-ruang servis.

Pencahayaan khusus, digunakan untuk tujuan:

- mendukung penampilan obyek,

- mendukung totalitas suasana ruang, yaitu sebagai pengarah gerak, pembentuk ruang gerak, pembentuk pusat perhatian.

b.1. Peralatan penyinaran buatan

1. Peralatan penyinaran *fixed*/tetap, terdiri dari:
 - lampu-lampu depan panggung pada panggung bagian depan,
 - lampu-lampu dengan sinar amat lemah.
2. Peralatan penyinaran tidak tetap, terdiri dari:
 - lampu-lampu untuk pemunculan pemain,
 - lampu-lampu dekorasi panggung,
 - lampu-lampu penerangan untuk penari, musik /penabuh gamelan.
3. Peralatan penyinaran bergerak terdiri dari:
 - lampu-lampu untuk memperjelas kehadiran pemain dengan gerakan-gerakan dalam (jalannya) pementasan,
 - lampu-lampu untuk pemunculan pemain.

b.2. Prinsip-prinsip perletakan lampu pentas

1. Lampu-lampu tidak menghadap penonton, tetapi mengarah ke arah pentas agar penonton tidak silau, dan mengorientasikan perhatian,
2. Garis sinar lampu tidak terhalang oleh penonton,
3. Untuk peralatan penyinaran bergerak, yang perlu diperhatikan:
 - Sudut kemiringan terhadap lantai panggung horisontal maka perpotongan garis sinar tersebut dengan garis horisontal lantai panggung sekitar 45° , dari arah atas agar lebih jelas obyeknya.

- Kemungkinan penggunaan banyak lampu-lampu sorot (*spotlight*) dari berbagai sudut, tengah, samping kiri, samping kanan, dan sebagainya.
- Penggunaan elemen-elemen pembentuk warna sinar untuk suasana yang dikehendaki.
- Penggunaan/pemilihan *spotlight*, tergantung dari kemampuan penyinaran oleh jenis lampu tertentu (intensitas), jarak efektivitas, jumlah lampu yang digunakan.

5.3.5. Sound System

Penilaian sistem pengeras suara ditentukan oleh:

- macam sumber suara
- bentuk ruang
- kapasitas ruang

Untuk menjamin tersebar meratanya suara dipilih cara:

- penempatan *loudspeaker* tersebar merata di seluruh ruang penonton.

5.3.6. Sistem Struktur

Sistem struktur pada ruang kegiatan utama menuntut persyaratan khusus, yaitu terutama:

1. Pemilihan sistem struktur
 - a. Struktur yang mendukung bentang yang lebar, karena pada ruang pertunjukan dan *audience* dibutuhkan ruang yang bebas kolom.
 - b. Struktur yang mempertimbangkan pembebanan khusus pada ruang *audience*.
 - c. Memenuhi persyaratan akustik ruang, maka dipilih *frame structure system* dengan pertimbangan:

- penyesuaian dengan bentuk denah relatif mudah,
- pola dinamis mudah dicapai, sesuai konsep gedung kesenian yang rekreatif,
- *maintenance* mudah,
- penyesuaian dengan tuntutan penyebaran suara (akustik) yaitu bersifat penyerap suara/pemantul suara
- memungkinkan bentang lebar,
- fleksibilitas pengaturan ruang-ruang baik.

2. Kriteria bahan struktur

Yang perlu diperhatikan, diperhitungkan dalam konteks sistem strukturnya:

- kestabilan
- kekuatan
- kekakuan
- penyesuaian terhadap fungsi bangunan, fleksibilitas ruang
- estetika
- ekonomis.

5.3.7. Jaringan Utilitas Bangunan

1. Sumber Listrik

- Sumber listrik utama dari PLN,
- Genset yang digunakan sebagai cadangan, digunakan apabila listrik dari PLN padam/mengalami gangguan.

2. Air bersih dan air kotor

Air bersih diperoleh dari:

- PAM
- Sumber air bersih (sumur artesis)

Sistem air bersih dan air kotor dalam gedung memberikan andil yang cukup penting, untuk menjaga kesehatan ling-

kungan gedung.

Fungsi peralatan air bersih dan air kotor:

- Untuk menyediakan air bersih ke tempat-tempat yang dikehendaki dengan tekanan yang cukup,
- Membuang air kotor dari tempat-tempat tertentu tanpa mencemarkan bagian penting lainnya.

Fungsi pertama dilaksanakan oleh sistem penyediaan air bersih, dan yang kedua oleh sistem pembuangan.

Jenis peralatan air bersih dan air kotor meliputi:

- peralatan untuk menyediakan air bersih,
- peralatan untuk pembuangan dan ven,
- peralatan untuk saniter (*plumbing fixture*).

Saluran air bersih:

- Sistem distribusi airnya tidak langsung, air dari PAM dengan terlebih dahulu ditampung pada tangki bawah, kemudian didistribusikan ke unit-unit penggunaan pada gedung.
- Persyaratan panjang pipa, mengacu pada panjang minimum yang dipersyaratkan guna mencapai efektivitas pemeliharaan, pengawasan, perbaikan apabila terjadi gangguan/kerusakan pada saluran.

Saluran air kotor:

Sistem peyaluran pembuangan:

- Air kotor disalurkan ke sumur peresapan dengan melalui bak-bak kontrol.
- Kotoran disalurkan ke sumur peresapan dengan terlebih dahulu melalui *septic tank*.

Persyaratan panjang pipa mengacu pada persyaratan panjang minimum guna mempermudah perbaikan terhadap gangguan saluran. Kelandaian sedini mungkin harus dihindari dalam

upaya pencegahan terjadinya kemacetan saluran, yang cenderung terjadi pada sambungan dan titik pertemuan pipa.

3. Sanitasi

Sistem Pembuangan Sampah:

- Sistem pembuangan sampah dengan disediakan penampungan sampah, untuk selanjutnya dibuang ke TPA (tempat pembuangan akhir).

4. Jaringan komunikasi

- Jaringan telepon dan interkom

5. Sistem keamanan

Sistem bahaya kebakaran:

Upaya penanggulangan kebakaran ditanggulangi dengan penyediaan:

a. Sistem tabung pemadam api (*multi purpose dry chemical*)

- Sangat efektif digunakan pada kebakaran yang kecil/bersifat terbatas.
- Sebagai pelengkap dari sistem yang lain.
- Diletakkan pada tempat yang mudah dilihat dan dijangkau.

b. Sistem hydran (manual)

Sistem jaringan pipa bertekanan dengan *outlet* berupa *coupling* dari jenis dan ukuran *outlet*, hydran ini dibagi atas:

- *Hydran Box*, adalah sebuah kotak hydran yang berisi selang air sepanjang sekitar 100 *feet* dan pemancar (*nozzle*). Jika terjadi kebakaran, selang yang tersedia dihubungkan ke *coupling* dan katup kran dibuka di mana air bertekanan akan segera memancar melalui

selang dan pemancar air.

- Pilar Hydran, biasanya diletakkan di halaman gedung lantai dasar dan dipergunakan bagi petugas dari Dinas Kebakaran.
- *Siamese Connection*, adalah *coupling* khusus yang biasanya diletakkan di halaman depan guna dihubungkan dengan mobil dinas pemadam kebakaran untuk mensuplai air ke hydran.

c. Sistem penunjang

Walaupun sistem peringatan dan sistem pemadam gedung sudah canggih, namun hal yang tidak boleh diabaikan adalah keefektifan sistem yang menunjang: tangga evakuasi, reservoir air, pompa pemadam dan generator listrik.

6. Sistem Penangkal Petir

Tujuannya untuk melindungi manusia dan bangunan dari bahaya kebakaran yang diakibatkan oleh petir. Dipakai sistem Faraday/Melsens karena pada sistem ini ruang dilindungi oleh kurungan logam sehingga terisolasi dari pengaruh listrik petir. Kabel-kabel yang mengurungi bangunan harus ditanam ke dalam tanah sebanyak mungkin, sehingga banyak arus/muatan listrik dengan mudah mengalir ke tanah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ching D.K. Arsitektur, Bentuk Ruang dan Susunannya, Terjemahan Ir. Paulus Hanoto Adjil, Erlangga, 1985.
2. Doelle, Leslie L, Akustik Lingkungan, Tahun 1990 .
3. Wright F.L, Concept Source Book a Vocabulary of Architectural Form, Architectural Media Ltd Arizona, 1969.
4. Neufert, Ernst, Architect Data, Halsted Press, New York, 1980.
5. Y.B. Mangunwijaya, Teknologi dan Dampak Kebudayaan, Yayasan Obor Indonesia.
6. Pramana Padmodarmaya, Tata dan Tehnik Pentas, Balai Pustaka.
7. Jazuli M, Telaah Teoretis Sanitari, Penerbit IKIP Semarang Press, cetakan Pertama 1994.
8. Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Penerbit PT. Gramedia Jakarta 1984.
9. Dinas Pariwisata Tingkat II Sumatera Selatan, Lintasan Sejarah Budaya Sumatera Selatan, 1995.
10. DR. Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat, Penerbit PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
11. DR. James Spillane, Ekonomi Pariwisata, Penerbit Kanisius.
12. Palembang dari Masa ke Masa, Runtuhnya Sriwijaya, Majalah Suara Alam, 20 Agustus 1988.
13. Romson, Ahmad, Peta Budaya Sumatera Selatan, Penelitian Universitas Sriwijaya, 1991.
14. Humas Pemda Tingkat II Palembang, Petunjuk Kota Palembang .
15. Kantor Statistik Tingkat II Palembang, Jumlah Penduduk Kotamadya Palembang, 1991.
16. Bappeda dan Pemda Tingkat II Palembang, RTRW Kodya Tingkat II Palembang.
17. Dinas Pariwisata Tingkat II Palembang, Jumlah Kunjungan Wisata dan Jumlah Wisata yang Ada di Palembang.

LAMPIRAN

Lampiran

KOMPOSISI INSTRUMEN GAMELAN JAWA (SATU PERANGKAT):

Satu perangkat gamelan Jawa lengkap (Slendro dan Pelog), terdiri atas:

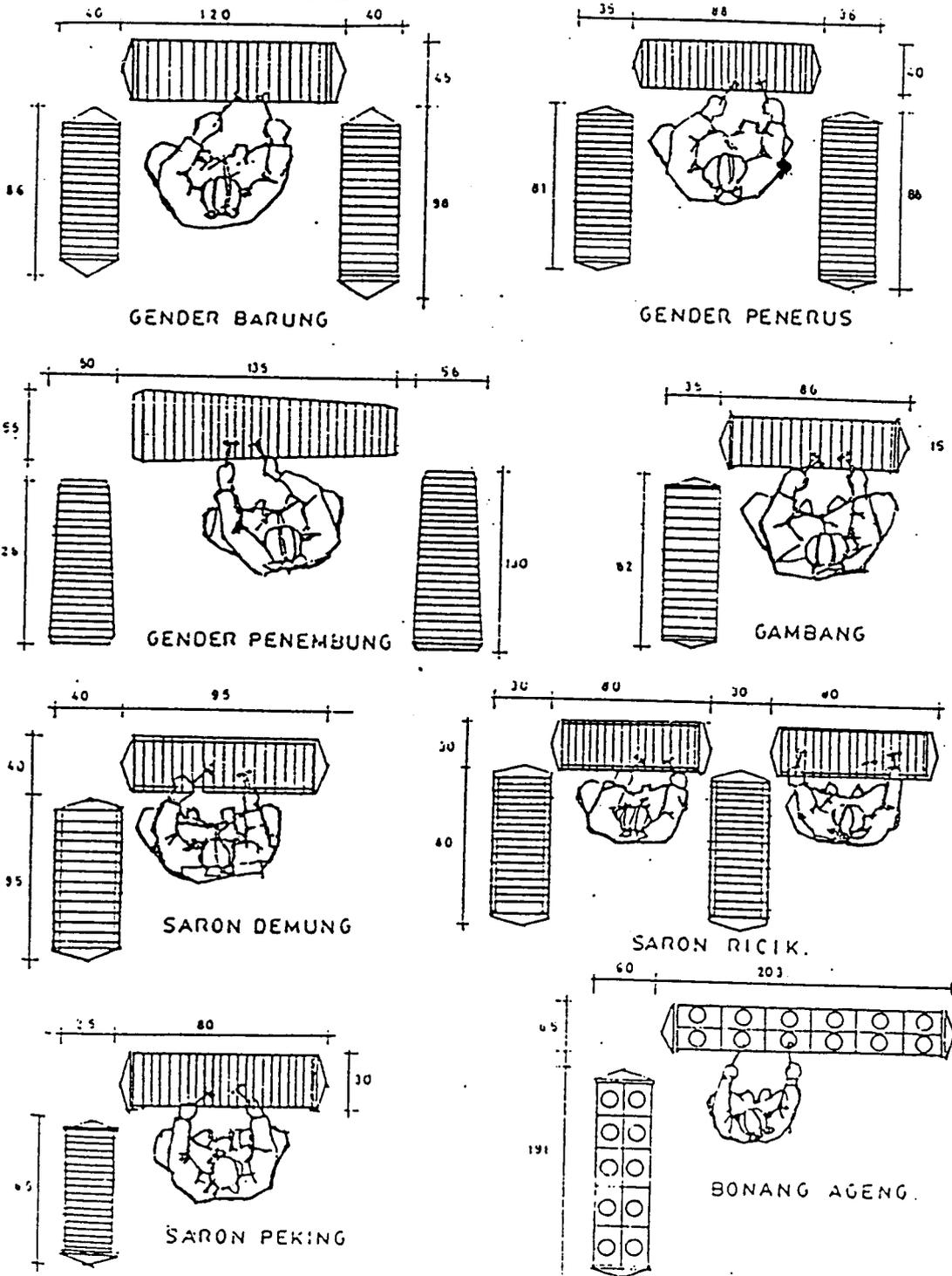
- Gender Panembung	2 buah
- Gender Barung	3 buah
- Gender Penerus	3 buah
- G a m b a n g	3 buah
- C l e m p u n g	2 buah
- Clempung Peking	2 buah
- R e b a b	2 buah
- Seruling	2 buah
- Kendhang Gending	1 buah
- Kendhang Ketipung	1 buah
- Kendhang Bathangan	1 buah
- Bonang Penembung	2 buah
- Bonang Barung	2 buah
- Bonang Penerus	2 buah
- Saron Demung	2 buah
- Saron Peking	2 buah
- Saron Ricik	4 buah
- Kethuk Kenong	2 set
- K e m p u l	2 set
- Gong Suwukan	2 buah
- Gong Besar	2 buah
- B e d h u g	1 buah
- K e m p y a n g	2 buah

Sumber:

Bidang Kesenian, Kanwil Depdikbud DIY

Lampiran

Besaran Ruang Perangkat Gamelan Jawa:

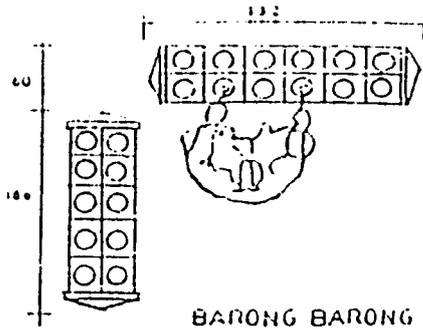


Sumber:

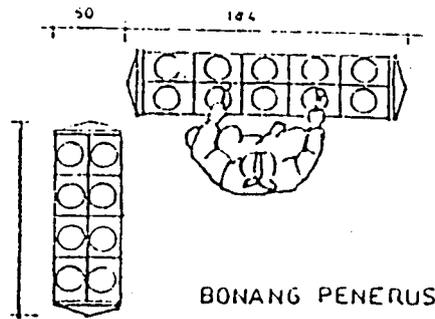
Gatut. W, Pusat Penelitian dan Pembinaan Kesenian Wayang
Thesis (Yogyakarta, Bagian T. Arsitektur-FT UGM).

Lampiran

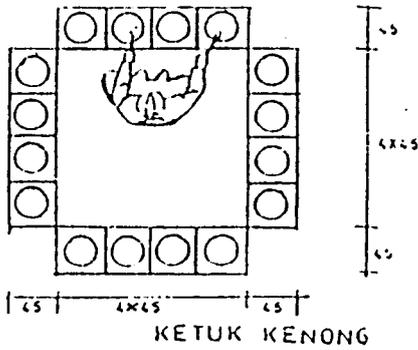
Besaran Ruang Perangkat Gamelan Jawa:



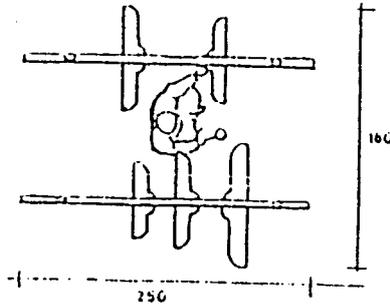
BARONG BARONG



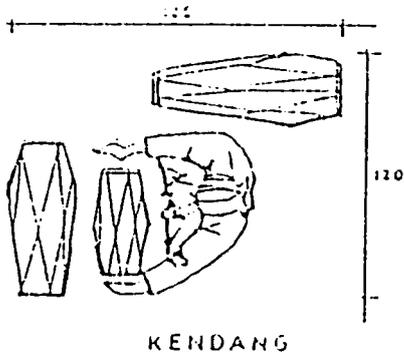
BONANG PENERUS



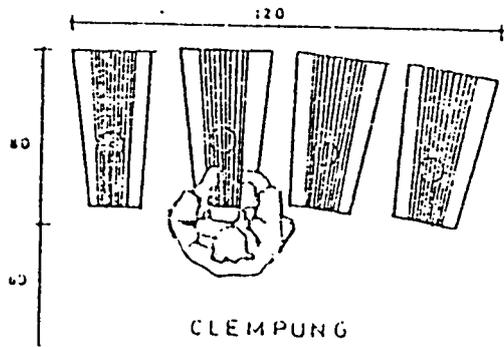
KETUK KENONG



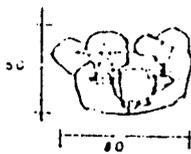
GONG DAN KEMPUL



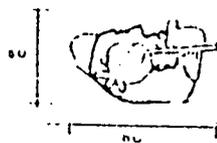
KENDANG



CLEMPUNG



REBAB



SULING

Sumber:

Gatut. W, Pusat Penelitian dan Pembinaan Kesenian Wayang
Thesis (Yogyakarta, Bagian T. Arsitektur-FT UGM).

Lampiran

Kebutuhan ruang untuk gamelan Jawa dan pemainnya:

- Gender Gantung	(2 buah)	1,25 X 1,25 =	1,6 M ²
- Gender Barung	(3 buah)	1,8 X 1,45 =	2,61
- Gender Penerus	(3 buah)	1,7 X 1,3 =	2,21
- Gambang	(3 buah)	2,4 X 1,7 =	4,08
- Saron Demung	(2 buah)	1,35 X 1,4 =	1,89
- Saron Rincik	(2 buah)	2(1,1 X 1,1 =	2,40
- Saron Peking	(2 buah)	1,1 X 1,0 =	1,10
- Saron Penerus	(2 buah)	2,5 X 2,2 =	5,5
- Saron Barung	(2 buah)	2,4 X 2,5 =	6,0
- Kethuk Kenong		2,7 X 2,7 =	7,30
- Clempung		2,2 X 1,4 =	1,70
- Rebab		0,8 X 0,8 =	0,64
- Suling		0,8 X 0,8 =	0,64
- Kendhang	(3 buah)	1,2 X 1,25 =	1,5
- Gong (2 pemain)			
Masing-masing 1 set gong		1,8 X 2,5 =	4,5
			+
			= 50,20 M ²

Lampiran

Kebutuhan ruang untuk Gamelan Sumatera:

1. Lenong	(2 buah)	2,3 X 2,7	= 6,2 M ²
2. Gambang	(2 buah)	1,9 X 2,0	= 3,8
3. Gendang		1,5 X 1,2	= 1,8
4. Kenong	(14 buah)	2,5 X 3	= 7,5
5. Gong	(4 buah)	2,4 X 1,2	= 2,88
6. Rebab	(1 buah)	0,8 X 0,8	= 0,64
7. Seruling	(1 buah)	0,8 X 0,8	= 0,64 M ²
			----- +
			= 23,46 M ²

Lay Out Gamelan Sumatera

Sumber: Sanggar/Padepokan "Dul MULuk" di Palembang.

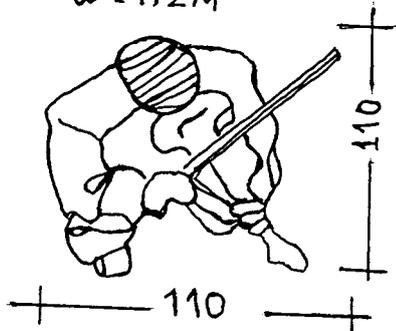
Lampiran

A. PERMAINAN MUSIK GESEK

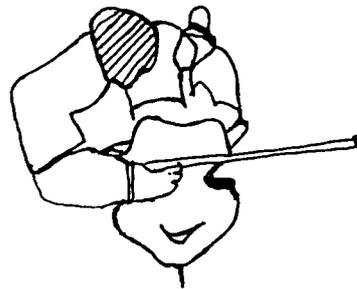
BIOLA



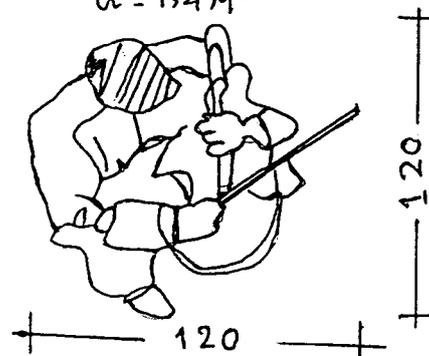
$$a = 1,2 M^2$$



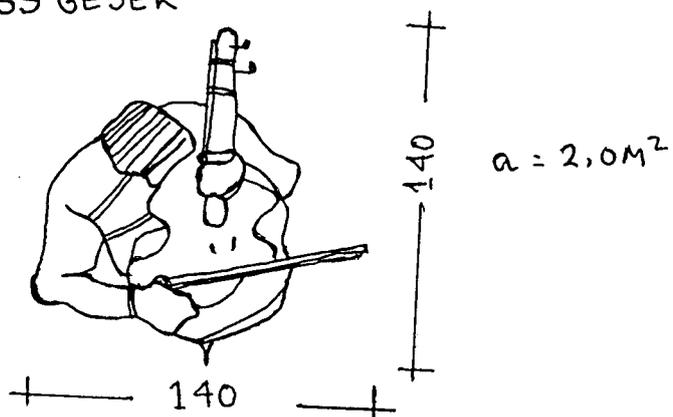
CELLO



$$a = 1,4 M^2$$



BASS GESEK



Sumber:

Ananto Yudono, Lembaga Pendidikan Tinggi di Indonesia,

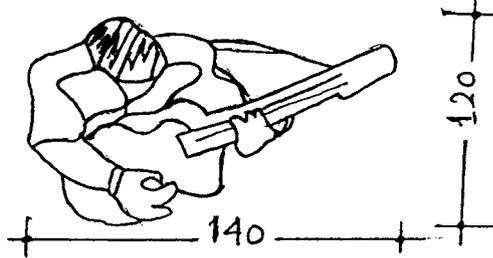
Thesis (Yogyakarta, Bagian T. Arsitektur-FT UGM; Zulfan,

Gedung Pementasan Musik)

Lampiran

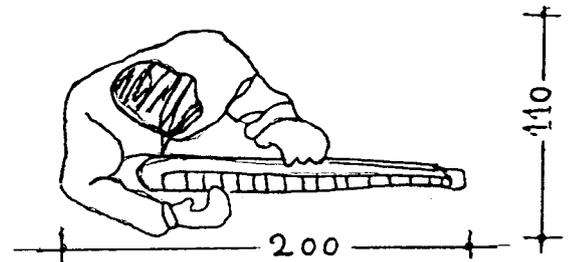
B. PERMAINAN MUSIK PETIK

GITAR

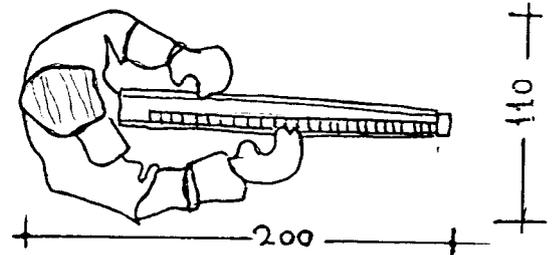
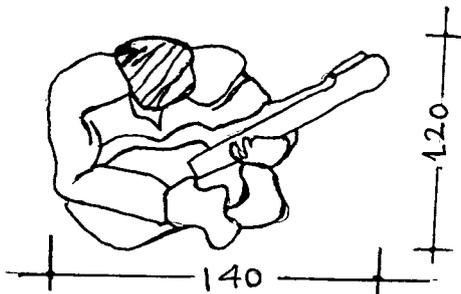


$a = 1,7M^2$

HARPA

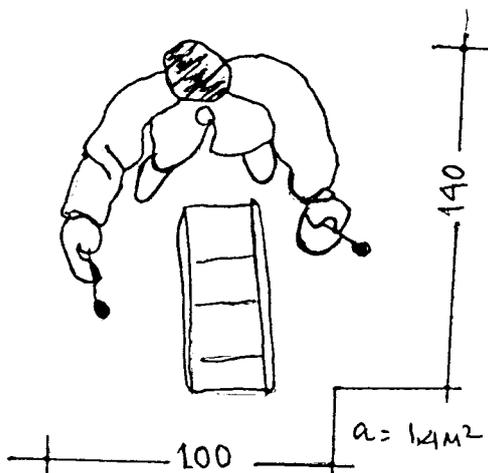


$a = 2,2M^2$

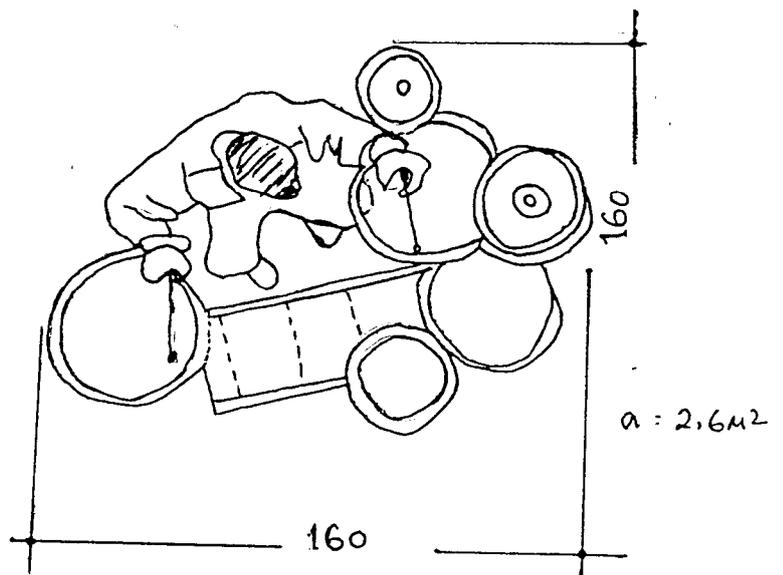


C. PERMAINAN MUSIK PERKUSI

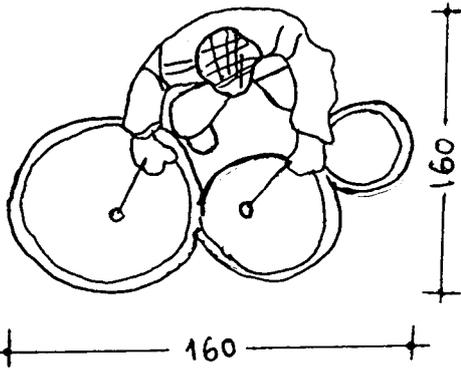
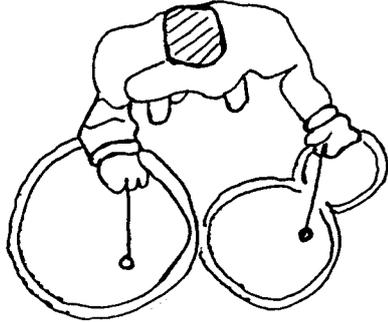
DRUM



DRUM LENGKAP



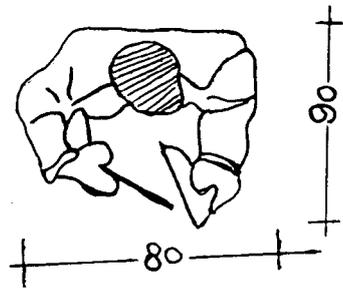
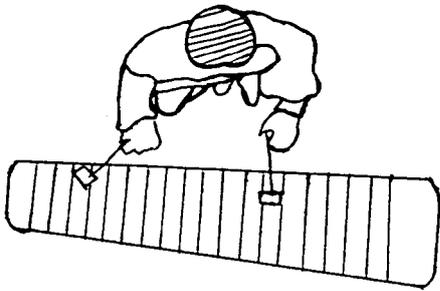
Lampiran



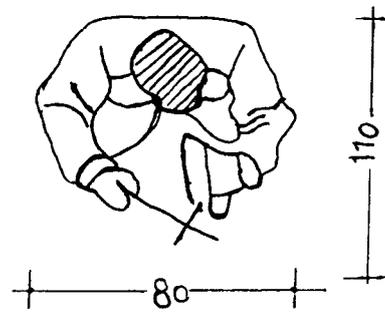
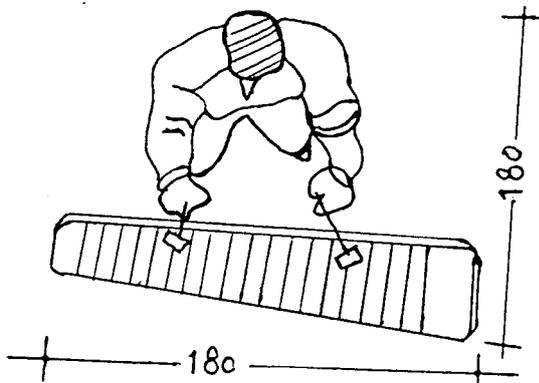
$$a = 2,6M^2$$

GAMBAR 6

TRIANGLE



$$a = 0,7M^2$$

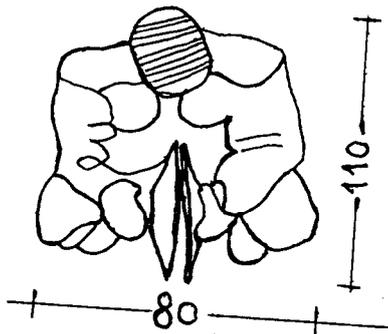
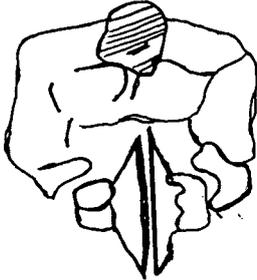


$$a = 0,90M^2$$

$$a = 3,3M^2$$

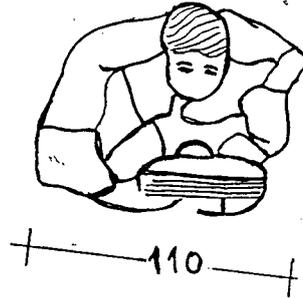
Lampiran

SIMBA



$a = 0,9M^2$

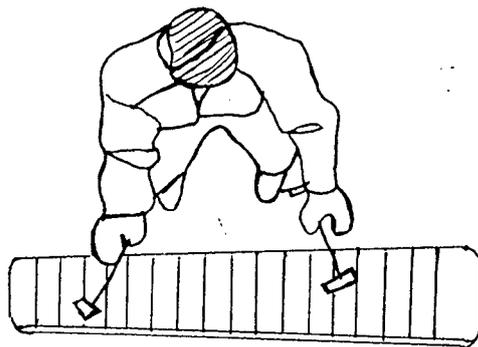
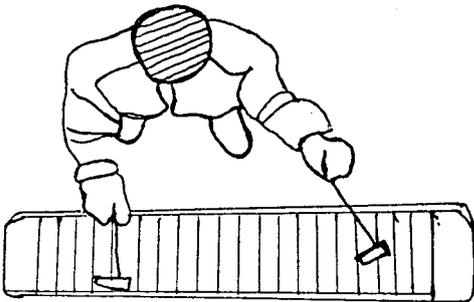
BELL LYRA



110

$a = 1,2M^2$

XYLOPHONE

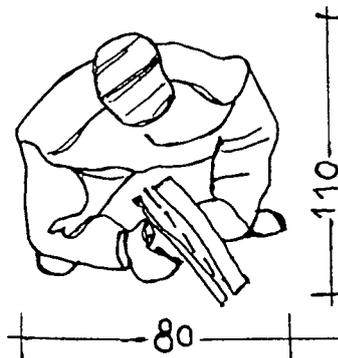
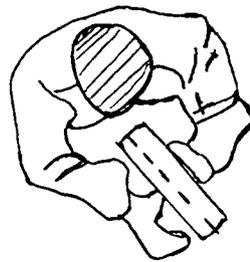


180

$a = 3,3M^2$

180

TAMBORINE (TERBANG)



110

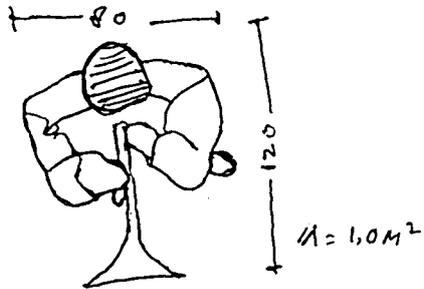
80

$a = 0,9M^2$

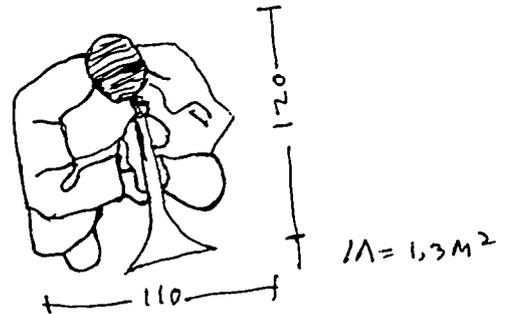
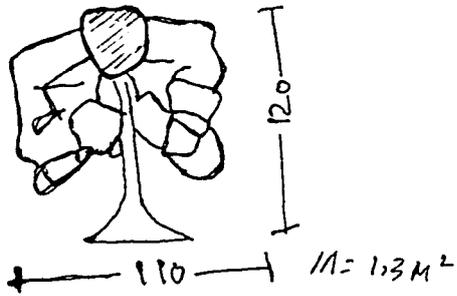
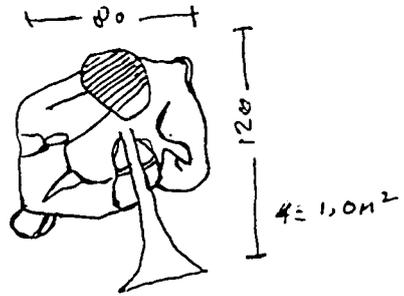
Lampiran

D. PERMAINAN MUSIK TIUP

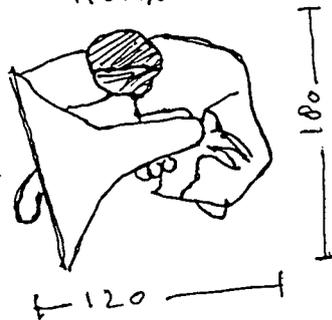
CORNO



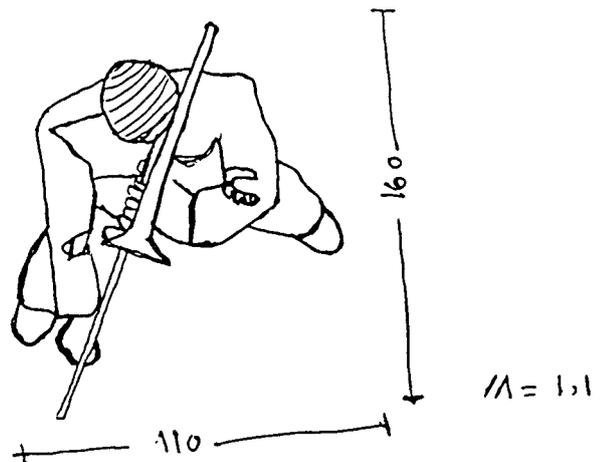
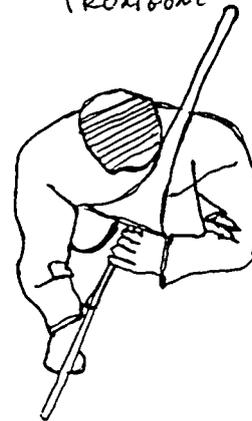
TEROMPET



HORN

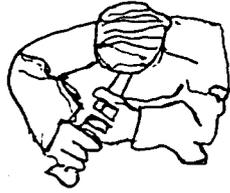


TRUMPONE



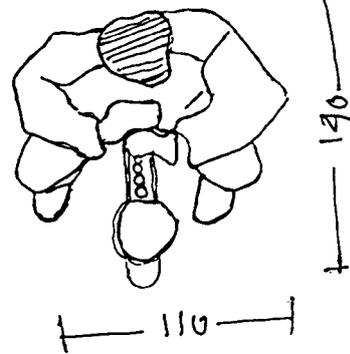
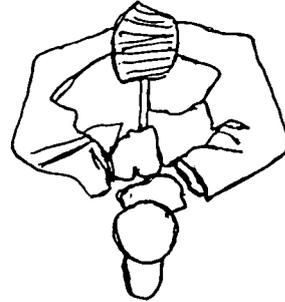
Lampiran

CLARINET



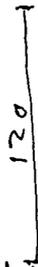
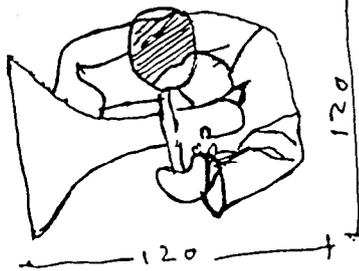
$A = 1,44m^2$

SAXOPHONE



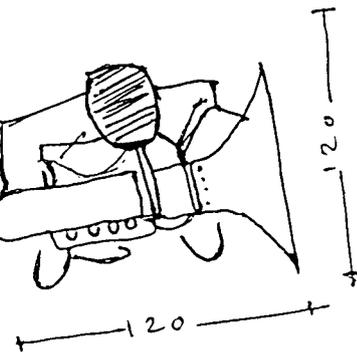
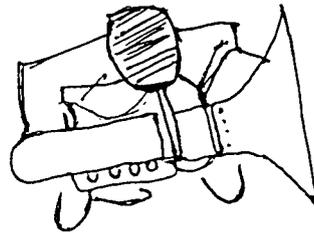
a:

BARITONE



$A = 1,44m^2$

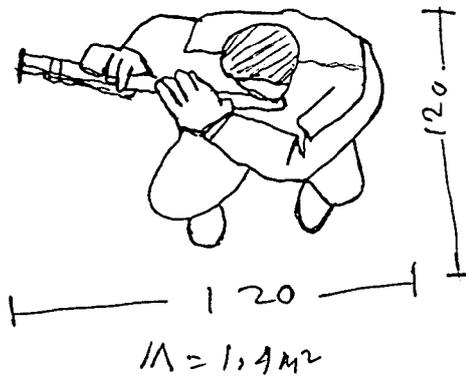
TUBA



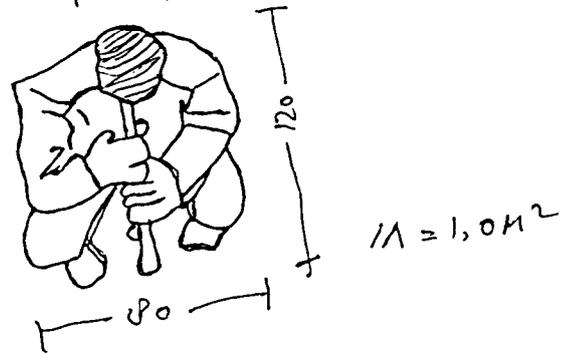
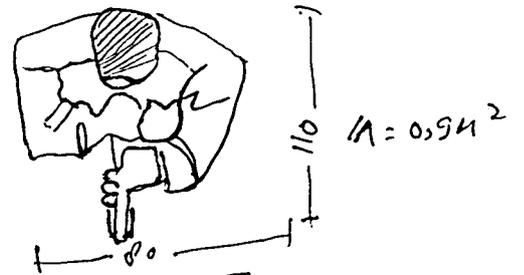
Lampiran

E. TIUP KAYU

FLUTE

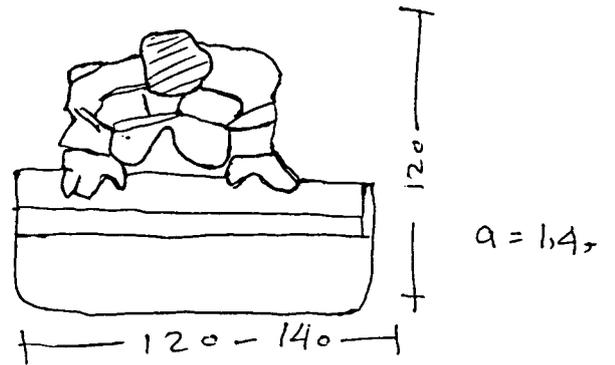
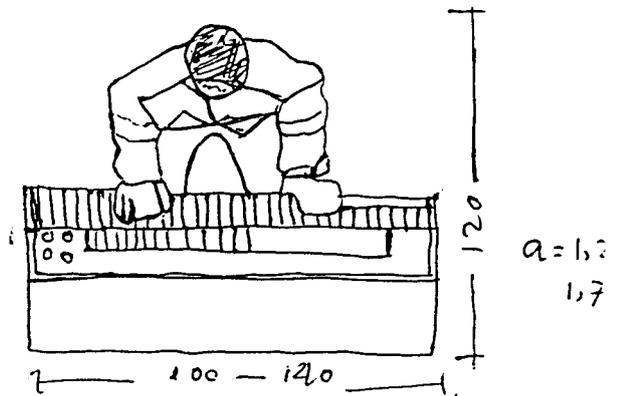
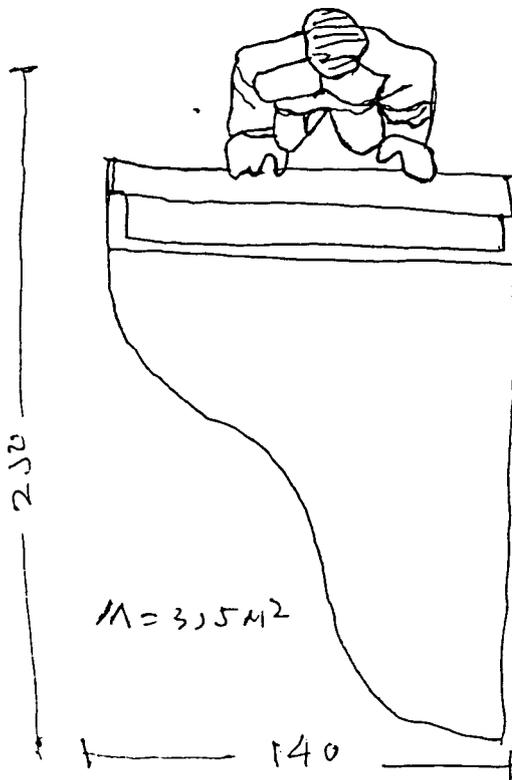


OBOE

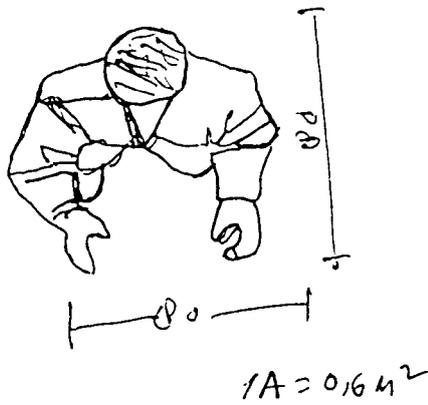


Lampiran

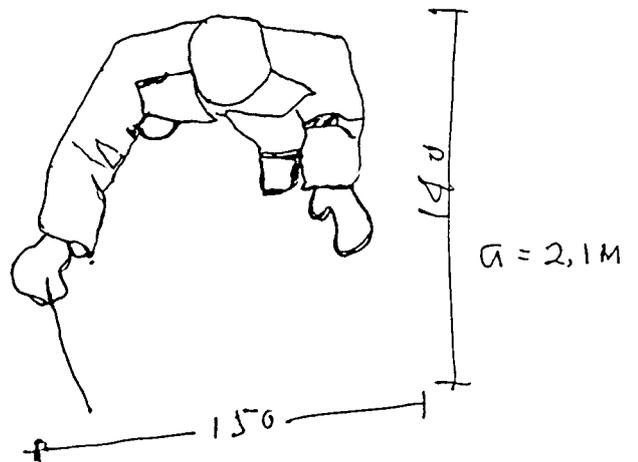
F. PIANO DAN SEJENISNYA



VOKAL



KONDUKTOR



Lampiran

Kebutuhan ruang untuk alat musik dan pemain

- Drum lengkap		1,6	X	1,6	=	2,6	M ²
- Gitar	(2 buah)	1,4	X	1,2	=	1,7	M ²
		1,4	X	1,2	=	1,7	M ²
- Orgen		1,4	X	1,2	=	1,7	M ²
- Terompet		0,8	X	1,2	=	1,0	M ²
- Simba		0,8	X	1,1	=	0,9	M ²
- Seruling		0,8	X	0,8	=	0,64	M ²
- Tamborine	(Terbang)	0,8	X	1,10	=	0,9	M ²
							+
							= 11,14 M ²